

**ANALISIS STRUKTURAL
NOVEL *CATATAN BUAT EMAK* KARYA AHMAD TOHARI
SERTA IMPLEMENTASI ASPEK TOKOH DAN ASPEK TEMA
SEBAGAI BAHAN PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah**



**Oleh :
MEI NURRITA SARI
NIM: 041224042**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA, DAN DAERAH
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA**

2009

SKRIPSI

ANALISIS STRUKTURAL

NOVEL *CATATAN BUAT EMAK* KARYA AHMAD TOHARI
SERTA IMPLEMENTASI ASPEK TOKOH DAN ASPEK TEMA
SEBAGAI BAHAN PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA

Oleh :

MEI NURRITA SARI

NIM: 041224042

Telah disetujui oleh :

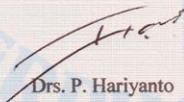
Dosen Pembimbing I



Drs. J. Prapta Diharja S.T., M. Hum.

Tanggal: 3 Maret 2009

Dosen Pembimbing II



Drs. P. Hariyanto

Tanggal: 3 Maret 2009

SKRIPSI

ANALISIS STRUKTURAL
NOVEL *CATATAN BUAT EMAM* KARYA AHMAD TOHARI
SERTA IMPLEMENTASI ASPEK TOKOH DAN ASPEK TEMA
SEBAGAI BAHAN PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA

Dipersiapkan dan ditulis oleh :

MEI NURRITA SARI

NIM: 041224042

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji
pada tanggal 23 Maret 2009
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Panitia Penguji

Nama Lengkap	:	Drs. J. Prapta Diharja S. J., M. Hum.
Ketua	:	Drs. J. Prapta Diharja S. J., M. Hum.
Sekretaris	:	Rishe Purnama Dewi, S. Pd.
Anggota	:	Drs. J. Prapta Diharja S. J., M. Hum.
Anggota	:	Drs. P. Hariyanto
Anggota	:	Rishe Purnama Dewi, S. Pd.

Tanda Tangan

Yogyakarta, 23 Maret 2009

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sanata Dharma

Dekan,



Drs. T. Sarkim, M. Ed., Ph. D.

PERSEMBAHAN

Karya ini kupersembahkan kepada :

☞ Tuhan Yang Maha Esa, karena Dia-lah pembimbing jalanku.

☞ Beliau berdua, Bapak Chendar Supriyanto dan Ibu Sri Widaningsih yang senantiasa memberikan doa, selalu memberikan kasih sayang setiap aku pulang ke rumah, selalu memberikan dukungan yang tiada habisnya kepadaku baik berupa materi maupun motivasi dengan penuh kesabaran, selalu mendidikku hingga aku dapat menyelesaikan skripsi ini, dan yang selalu menantikan kelulusanku.

☞ Adikku Febri Satriyanto yang juga telah mensupport dan memberikan keceriaan kepadaku.

☞ Keluargaku yang selalu ada buat aku.

☞ Rekan-rekan seperjuangan yang selalu menjadi teman ngobrol dalam lembaran hidupku.

MOTO

- ✿ Terima masalah sebagai bagian yang tidak terelakkan dari hidup. Jika masalah datang, tegakkan kepala tinggi-tinggi, tatap langsung ke dalam matanya dan katakan "saya lebih besar darimu, kamu tidak akan bisa mengalahkan saya." (Ann Landers).
- ✿ Pengetahuan adalah tanda nyata kebangsawananmu, tak peduli siapa bapakmu atau dari suku apa kau berasal (Kahlil Gibran).
- ✿ Hidup tidak hanya sebuah kegembiraan, hidup adalah keinginan dan ketetapan hati (Kahlil Gibran).
- ✿ Kemajuan bukan hanya memperbaiki masa lalu, tapi juga bergerak menuju masa depan (Kahlil Gibran).
- ✿ Keputusan adalah surutnya setiap aliran dalam hati; inilah kasih sayang yang bisu (Kahlil Gibran).
- ✿ Pemikiran adalah sumber kehidupan. Tuhan telah memberimu pengetahuan, agar dengan cahayanya engkau tidak hanya menyembahnya, tetapi juga melihat dirimu dalam kekurangan dan kelebihanmu (Kahlil Gibran).

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 23 Maret 2009

Penulis



Mei Nurrita Sari

ABSTRAK

Sari, Mei Nurrita. 2009. *Analisis Struktural Novel Catatan Buat Emak Karya Ahmad Tohari serta Implementasi Aspek Tokoh dan Aspek Tema sebagai Bahan Pembelajaran Sastra di SMA*. Skripsi. Yogyakarta: PBSID, FKIP, Universitas Sanata Dharma.

Penelitian ini mengkaji struktur novel *Catatan Buat Emak* karya Ahmad Tohari. Pendekatan yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan struktural yang menitikberatkan pada unsur intrinsik karya sastra yang terdiri dari tema, alur, tokoh, latar, dan bahasa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Melalui metode ini, penulis menggambarkan fakta-fakta yang berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti, kemudian mengolah dan menafsirkannya. Adapun langkah yang akan ditempuh oleh peneliti adalah sebagai berikut: pertama, menganalisis novel *Catatan Buat Emak* secara struktural yang terdiri dari tema, alur, tokoh, latar, dan bahasa. Kedua, implementasi hasil analisis novel *Catatan Buat Emak* khususnya aspek tokoh dan aspek tema sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA.

Berdasarkan hasil analisis struktur maka dapat diketahui bahwa tokoh sentral dalam novel *Catatan Buat Emak* adalah Rasus, Srintil, dan semua warga Dukuh Paruk yang bertentangan dengan tokoh utama, Rasus. Di sini tokoh Rasus yang lebih cocok berperan sebagai tokoh utama sedangkan tokoh Srintil berperan sebagai tokoh wirawati. Tokoh antagonisnya adalah warga Dukuh Paruk atau siapa saja yang menganggap Srintil adalah wewenangnya. Tokoh tambahan dalam novel ini adalah Warta, Darsun, Ki Secamenggala, Sakarya, Nyai Sakarya, Kartareja, Nyai Kartareja, Sakum, Santayib, istri Santayib, Nenek Rasus, Sulam, dan Dower.

Latar peristiwa dalam novel *Catatan Buat Emak* ini meliputi latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Latar tempatnya di sebuah desa terpencil bernama Dukuh Paruk. Latar waktu terjadi sekitar tahun 1960-an. Latar sosialnya, ketika itu masyarakatnya miskin, terbelakang, tidak berpendidikan, dan masih memegang teguh adat istiadat yang sudah turun-temurun.

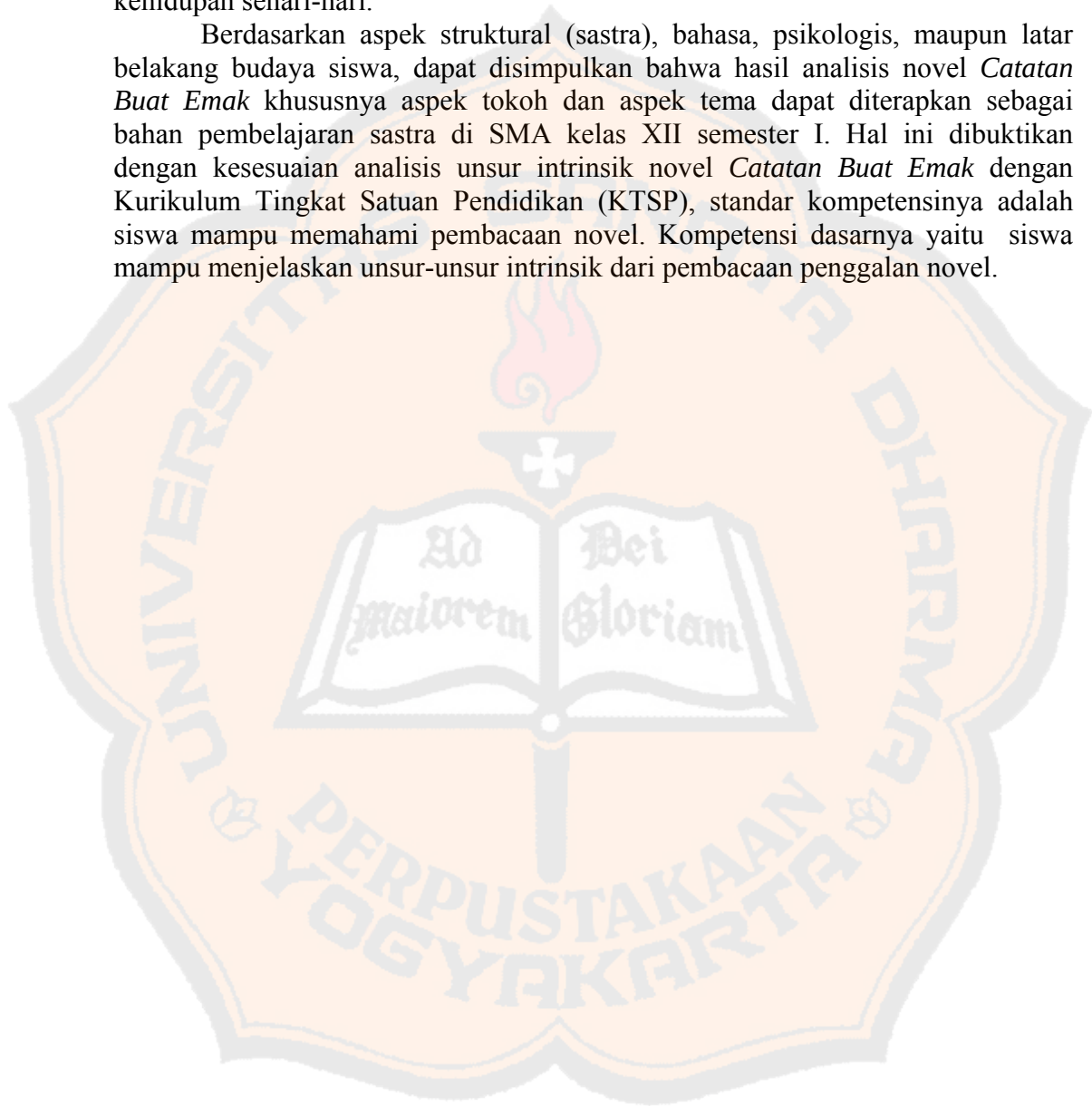
Alur dalam novel ini melalui delapan tahapan. Diawali dengan paparan, rangsangan, gawatan, tikaian, rumitan, klimaks, leraian, dan berakhir dengan selesaian. Novel ini beralur sorot balik. Dapat diketahui bahwa peristiwa-peristiwa dalam novel *Catatan Buat Emak* menunjukkan adanya gejala sebab akibat, artinya peristiwa-peristiwa yang terjadi merupakan akibat dari adanya peristiwa sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa cerita dalam novel *Catatan Buat Emak* beralur sorot balik karena dalam pengaluran tersebut, peristiwa-peristiwa yang terjadi tidak begitu saja tersusun secara linear sederhana, tetapi di beberapa bagian terdapat sorot balik.

Dalam novel *Catatan Buat Emak* ditemukan adanya tema pokok dan tema tambahan. Tema pokok yang terkandung yaitu kerinduan seorang anak atas kehadiran ibunya. Rasus menganggap Srintil adalah cermin baginya, dia mencoba mencari bayangan Emaknya. Tema tambahan dalam novel ini adalah kemanusiaan, sosial, politik. Dikatakan bertemakan kemanusiaan karena novel ini

mengungkapkan berbagai persoalan kemanusiaan, seperti keikhlasan, cinta kasih, kejujuran, kemunafikan, kesewenang-wenangan, dan keterpaksaan.

Novel *Catatan Buat Emak* ini menggunakan bahasa yang lugas dan sederhana namun sangat mudah dipahami meskipun ada beberapa istilah Jawa. Pilihan kata, kalimat, maupun bahasa figuratif, yang umum digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan aspek struktural (sastra), bahasa, psikologis, maupun latar belakang budaya siswa, dapat disimpulkan bahwa hasil analisis novel *Catatan Buat Emak* khususnya aspek tokoh dan aspek tema dapat diterapkan sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA kelas XII semester I. Hal ini dibuktikan dengan kesesuaian analisis unsur intrinsik novel *Catatan Buat Emak* dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), standar kompetensinya adalah siswa mampu memahami pembacaan novel. Kompetensi dasarnya yaitu siswa mampu menjelaskan unsur-unsur intrinsik dari pembacaan penggalan novel.



ABSTRACT

Sari, Mei Nurrita, 2009. *The Analysis of Novel Structure in Ahmad Tohari's Catatan Buat Emak and The Implementation of The Figure and Theme Aspects as The Material of Literature Study in Senior High School*. A Thesis. Yogyakarta: PBSID, FKIP, Sanata Dharma University.

This study scrutinizes the structures of Ahmad Tohari's novel entitled *Catatan Buat Emak*. This thesis employs the structural approach which focuses on the intrinsic elements of literature, namely theme, plot, characterization, setting, and linguistic. To conduct this study, descriptive method is employed. Through this method, the writer describes some facts related to some problems which will be analyzed, and subsequently processes and interprets them. The steps taken are: firstly, analyzing the novel structurally covering its theme, plot, characterization, setting, and linguistic; secondly, implementing the result of the novel analysis, particularly the characterization and theme, as the literary teaching material in Senior High School.

Based on the result of the structural analysis, it is known that the major characters of the novel are Rasus, Srintil, and all inhabitants of Dukuh Paruk who oppose the main characters, Rasus. Rasus is considered as the hero of the novel meanwhile Srintil is the heroine one. The antagonists are the inhabitants of Dukuh Paruk and ones who claim Srintil as their authority. The cameos of the novel are Warta, Darsun, Ki Secamenggala, Sakarya, Nyai Sakarya, Kartareja, Nyai Kartareja, Sakum, Santayib, Santayib's wife, Rasus's grandmother, Sulam, and Dower.

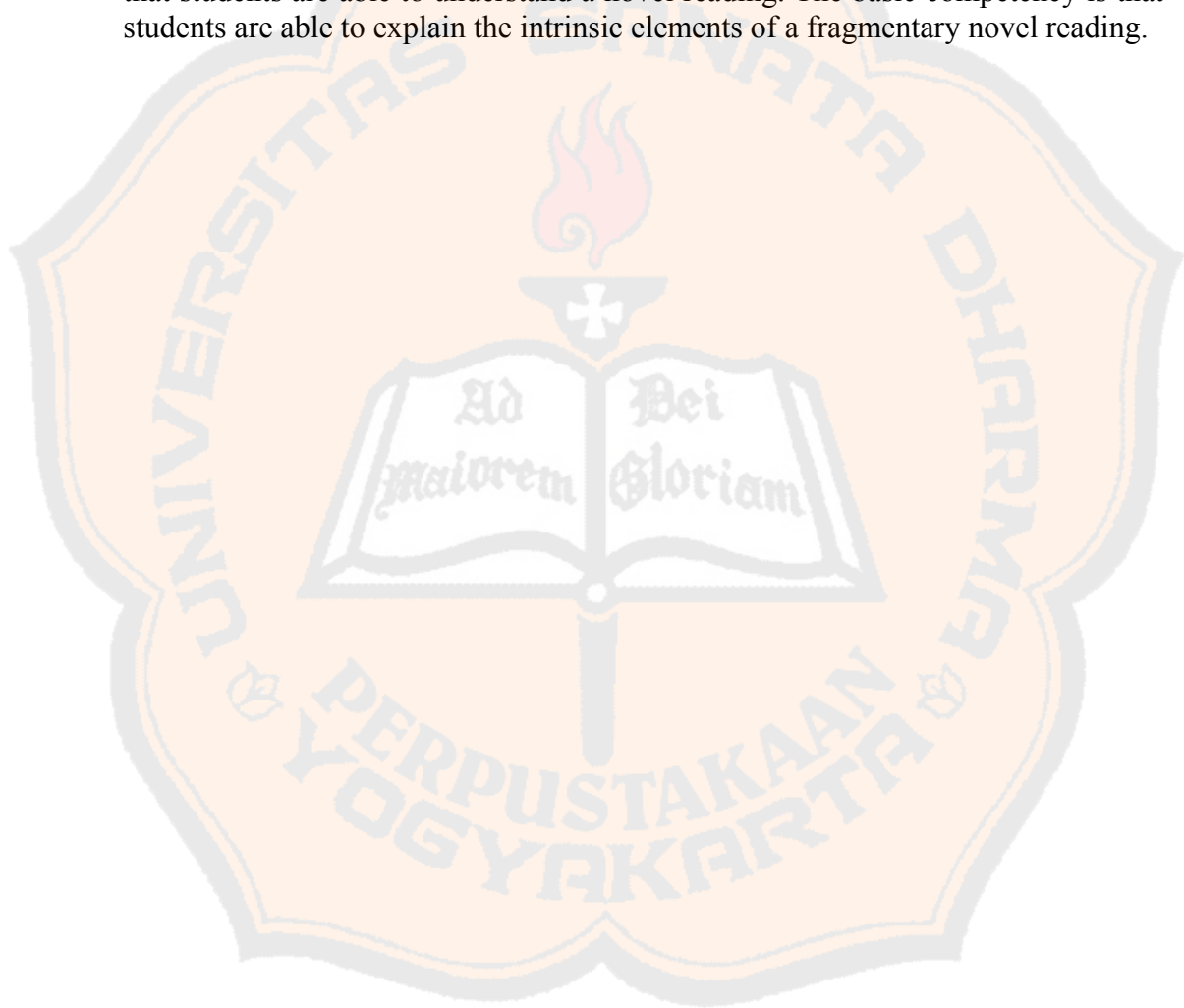
The setting of the novel cover the setting of place, the setting of time, and the social setting. The setting of the place is situated in a remote village named Dukuh Paruk. The setting of time is around 1960s. The social setting is during the time when the society has to deal with poverty, underdevelopment, and stick to inherited mores rigidly.

The plot of the novel transgresses through eight stages. The stages begin with introduction, exposition, conflict, main conflict, anti-climax, climax, resolution, and ends with an end. The novel has a flashback plot. It is known that the incident in the novel show causal relationship between one another. It means that one incident may become the cause of the other incident, and the incidents are not developed simply and linearly. It shows that the plot is a flashback due to a few flashbacks found in some parts of the novel.

The themes discovered in the novel are main theme and secondary themes. The main theme is a child craving for the presence of a mother. Rasus considers Srintil as a reflection of the image of a mother. The secondary themes in the novel are humanitarian, social, and political issues. It is said to be humanitarian issue because the novel reveals various humanitarian issues such as sincerity, affection, honesty, hypocrisy, arbitrariness, and unwillingness.

The novel uses direct and simple language. The Javanese terms used in the novel including dictions, sentences, and figurative idioms applied in daily life are also comprehensible.

Based on structures (literature), the student's linguistic, psychological, and cultural background aspects, it can be concluded that the analysis results of the novel entitled *Catatan Buat Emak*, particularly the characterization and the theme aspects are applicable as the literary teaching material for twelfth-grade students of Senior High School in semester I. it is verified by the compatibility found between the intrinsic elements of the novel and the applied curriculum which is called *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. The competency standard is that students are able to understand a novel reading. The basic competency is that students are able to explain the intrinsic elements of a fragmentary novel reading.



**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN
PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya mahasiswa Universitas Sanata Dharma :

Nama : Mei Nurrita Sari
Nomor Mahasiswa : 041224042

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma karya ilmiah saya yang berjudul : **Analisis Struktural Novel *Catatan Buat Emak Karya Ahmad Tohari* serta Implementasi Aspek Tokoh dan Aspek Tema Sebagai Bahan Pembelajaran Sastra di SMA.**

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan demikian saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma hak untuk menyimpan, mengalihkan dalam bentuk media lain, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data, mendistribusikan secara terbatas, dan mempublikasikannya di Internet atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya maupun memberikan royalti kepada saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Yogyakarta

Pada tanggal : 4 April 2009

Yang Menyatakan



Mei Nurrita Sari

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmad-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul Analisis Struktural Novel *Catatan Buat Emak* Karya Ahmad Tohari serta Implementasi Aspek Tokoh dan Aspek Tema sebagai Bahan Pembelajaran Sastra di SMA. Penyusunan skripsi ini dilakukan untuk memenuhi salah satu syarat mencapai gelar sarjana Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah. Skripsi ini dapat terwujud berkat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Tuhan Yang Maha Esa, karena Dia-lah penuntun hidupku.
2. Drs. J. Prapta Diharja S. J., M. Hum., selaku Kaprodi PBSID Universitas Sanata Dharma Yogyakarta dan dosen pembimbing I yang dengan sabar selalu membimbing penulis dalam menyusun skripsi ini.
3. Drs. P. Hariyanto selaku dosen pembimbing II yang juga selalu memberi masukan kepada penulis dalam menyusun skripsi ini.
4. Para dosen PBSID yang telah mendidik dan bersedia membagikan ilmunya kepada penulis.
5. Para dosen MKDU dan MKDK yang dengan sabar mendidik penulis.
6. Para karyawan dan karyawan sekretariat FKIP, PBSID, MKDK, dan BAAK yang telah melayani segala urusan administrasi sehingga dapat membantu lancarnya tugas penulis.
7. Para karyawan dan karyawan perpustakaan Universitas Sanata Dharma yang telah dengan baik membantu mempermudah penulis dalam hal peminjaman buku-buku referensi.
8. Bapak, ibu, dan adikku yang dengan kasih sayang dan kesabaran mereka selalu memberikan dukungan baik materi maupun motivasi kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
9. Semua keluargaku yang menantikan kelulusanku.

10. Keponakanku Saskia Deva Maulita yang selalu hadir memberikan keceriaan dan hiburan di saat penulis merasa suntuk, jenuh, dan stres mengerjakan skripsi.
11. Teman-teman PBSID angkatan 2004 yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu, atas dukungan dan semangat kepada penulis agar segera menyelesaikan skripsi ini.
12. Anak-anak kost Gang Buntu I, Hetty Dwi Suci Puspitasari yang selalu memberi *spirit* untuk terus maju, Margareta Meilisa yang selalu membuatku tertawa, Theresia Rita Listiana, Margareta Ruri Daruati, Rintis Kartika Jati yang selalu menemani dan membantuku, Bernadetha Fahrani Hadiati, Y. F. Natalia Dian M., Indah Mula Sari, Wely Dina Astuti, Fransiska Suyanti., Yulia Herlin Pradanawati.
13. M. C. Dewi Kartika yang selalu ada untukku dan selalu mendengar ceritaku, Budi Andriyanto, Frida Hudaeni Zahara, Antonius Eko Nugroho, Yulius Nanang, Is Rujianto, Franciscus Didik T., Kean Tiyan Marmur, terimakasih atas semangat yang sudah kalian berikan kepadaku.
14. Sahabat-sahabatku yang selalu mendukungku dan selalu ada di saat kubutuhkan.
15. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu demi satu yang telah berjasa dan membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis mohon sumbangan pemikiran, kritik, dan saran untuk menyempurnakannya. Harapan penulis semoga skripsi ini bermanfaat walau sekecil apapun dan bagi siapapun. Terima kasih.

Penulis

Mei Nurrita Sari

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
MOTO.....	v
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT.....	ix
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
 BAB I PENDAHULUAN.....	 1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
1.5 Batasan Istilah.....	6
1.6 Sistematika Penyajian.....	8
 BAB II LANDASAN TEORI.....	 10
2.1 Penelitian Terdahulu.....	10
2.2 Kerangka Teori.....	12
2.2.1 Hakikat Novel	12
2.2.2 Pendekatan Struktural	13
2.2.3 Unsur Pembentuk Novel	14
A. Tokoh dan Penokohan.....	14
B. Latar	16
C. Alur	17

	D. Tema.....	20
	E. Bahasa	21
	F. Keterkaitan Antarunsur Pembentuk Novel	22
2.3	Pembelajaran Novel di SMA.....	23
2.3.1.	Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).....	26
2.3.2.	Silabus	29
2.3.3.	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).....	34
BAB III	METODOLOGI PENELITIAN.....	38
3.1	Jenis Penelitian	38
3.2	Subjek Penelitian	39
3.3	Metode Penelitian	39
3.4	Sumber Data dan Data Penelitian	40
3.5	Teknik Pengumpulan Data	40
3.6	Instrumen Penelitian	41
3.7	Teknik Analisis Data	41
BAB IV	STRUKTUR NOVEL <i>CATATAN BUAT EMAK KARYA AHMAD TOHARI</i>	43
4.1	Analisis Struktural Novel <i>Catatan Buat Emak Karya Ahmad Tohari</i> dan Pembahasannya	43
A.	Tokoh dan Penokohan.....	43
1.	Tokoh Sentral	45
2.	Tokoh Tambahan	53
B.	Latar	61
1.	Latar Tempat	61
2.	Latar Waktu.....	63
3.	Latar Sosial	65
C.	Alur	69
1.	Paparan.....	69
2.	Rangsangan	70

3. Gawatan	70
4. Tikaian	71
5. Rumitan	72
6. Klimaks	73
7. Leraian	74
8. Selesaian	74
D. Tema	76
E. Bahasa	81
F. Keterkaitan Antarunsur Intrinsik dalam Novel <i>Catatan Buat Emak</i> Karya Ahmad Tohari	84
 BAB V IMPLEMENTASI HASIL ANALISIS STRUKTURAL NOVEL <i>CATATAN BUAT EMAK KARYA AHMAD TOHARI</i>	88
5.1 Novel <i>Catatan Buat Emak</i> Ditinjau dari Segi Bahasa	89
5.2 Novel <i>Catatan Buat Emak</i> Ditinjau dari Segi Psikologi	91
5.3 Novel <i>Catatan Buat Emak</i> Ditinjau dari Segi Latar Belakang Budaya Siswa	92
5.4 Novel <i>Catatan Buat Emak</i> Ditinjau sebagai Bahan Pembelajaran Sastra Di SMA	93
5.5 Silabus	95
5.6 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)	98
 BAB VI PENUTUP	118
6.1 Kesimpulan	118
6.2 Implikasi	122
6.3 Saran	123
 DAFTAR PUSTAKA	124
LAMPIRAN	126
BIODATA	129

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Karya sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa (Sumardjo, 1986: 3). Sastrawan menciptakan karya sastra agar dapat dinikmati, dapat dipahami, dan dapat dimanfaatkan dalam masyarakat. Bentuk karya sastra bermacam-macam, seperti pantun, prosa, novel, gurindam, dan lain sebagainya. Semua karya sastra itu mempunyai ciri khas tersendiri sesuai dengan gaya dan cara si pengarang mengungkapkan idenya.

Karya sastra dapat digunakan sebagai salah satu jalan untuk mengarifi kehidupan ini. Karya sastra senantiasa menawarkan pesan moral atau hikmah yang berhubungan dengan sifat-sifat luhur kemanusiaan, memperjuangkan hak dan martabat manusia. Sifat-sifat kemanusiaan tersebut pada hakikatnya bersifat universal, artinya sifat-sifat itu dimiliki dan diyakini oleh manusia sejagad. Ia tidak hanya bersifat kebangsaan apalagi perseorangan (Nurgiyantoro, 1995: 321).

Tidak sedikit sastrawan Indonesia yang telah berhasil menciptakan karya-karya yang luar biasa. Salah satu nama yang patut diacungi jempol adalah Ahmad Tohari. Nama Ahmad Tohari merupakan nama yang baru muncul setelah pertengahan tahun 1970-an. Mula-mula hanya dikenal lewat sebuah cerpennya yang memenangkan sebuah kincir dari Radio Hilversum. Ahmad Tohari kelahiran

Banyumas, 13 Juni 1948. Beliau hobi menulis sejak duduk di bangku SMA. Novelnya yang pertama adalah *Kubah* dan disusul kemudian dengan novel kedua yang berjudul *Di Kaki Bukit Cibalak* serta novel ketiganya *Rongggeng Dukuh Paruk* yang ketiganya pernah dimuat secara bersambung dalam surat kabar *Kompas* (Sumardjo, 1983: 109).

Salah satu karya sastra yang akan disoroti penulis dalam penelitian ini adalah novel karya Ahmad Tohari yang berjudul *Catatan Buat Emak*. Novel ini merupakan bagian pertama dari trilogi *Rongggeng Dukuh Paruk* sedangkan bagian kedua berjudul *Lintang Kemukus Dini Hari*, dan bagian ketiga *Jentera Bianglala*.

Untuk memahami karya sastra, dapat dilakukan dengan melihat dari segi unsur-unsur pembangun yang terkandung dalam karya sastra tersebut, baik dari unsur intrinsik maupun dari unsur ekstrinsik. Oleh karena itu, analisis dalam penelitian ini lebih difokuskan dari segi unsur-unsur intrinsiknya yang terdiri dari tema, alur, tokoh, latar, dan bahasa.

Ada beberapa alasan penulis memilih menganalisis novel karya Ahmad Tohari ini. Alasan pertama, trilogi novel *Rongggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari khususnya novel bagian pertama (*Catatan Buat Emak*), sepengetahuan penulis belum ada yang meneliti. Padahal bagian pertama ini tidak kalah menariknya jika dibandingkan dengan trilogi bagian kedua maupun bagian ketiga. Oleh karena itu, penulis memilih menganalisis novel pertama dari trilogi tersebut. Ketiga bagian trilogi ini sama-sama menarik jika dikupas isinya, tetapi trilogi bagian pertama yang lebih menarik hati penulis.

Alasan kedua, dari segi isi novel ini menarik. Salah satu hal menarik dari segi isinya adalah gambaran tandas yang berhasil disuguhkan Ahmad Tohari, yang khusus menceritakan tentang kehidupan pedesaan di Jawa yang tidak terlepas dari dunia ronggeng dengan konotasi kemesuman. Pengarangnya telah mengemas cerita ini dengan bahasa yang lugas, sederhana, dan tidak terlalu sulit untuk dipahami. Rentetan alur yang disajikan mudah diikuti dan tidak membingungkan pembaca.

Novel ini berlatar belakang kemanusiaan, sosial, politik. Dikatakan berlatar belakang kemanusiaan karena novel ini mengungkapkan berbagai persoalan kemanusiaan, seperti keikhlasan, cinta kasih, kejujuran, kemunafikan, kesewenang-wenangan, ketertindasan, dan keterpaksaan. Berlatar belakang sosial karena novel ini menceritakan kehidupan pedesaan yang tidak lepas dari dunia ronggeng. Berlatar belakang politik karena di dalam novel diceritakan tentang geger politik yang melibatkan orang-orang kecil (warga Dukuh Paruk).

Novel ini juga memberikan banyak petuah kepada para pembaca, mengandung amanat yang mendalam. Selain itu, Ahmad Tohari juga telah menggambarkan watak dari para tokohnya secara realistis dengan ciri-ciri fisik dan pemikiran masing-masing. Penggambaran pelataran alam, peristiwa, dan kehidupan sosial pun secara terinci.

Alasan ketiga karena unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam novel diacu pada kurikulum yang berlaku (KTSP). Di dalam kurikulum, khususnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, terdapat butir yang lebih menekankan bahwa siswa mampu menjelaskan unsur-unsur intrinsik dari pembacaan penggalan novel.

Di sini menunjukkan bahwa adanya kesesuaian dengan pembelajaran di tingkat SMA khususnya kelas XII. Dalam hal ini kemampuan siswa, materi pokok, dan indikator pencapaian hasil belajar yang dicantumkan dalam kurikulum merupakan bahan minimal yang harus dicapai siswa. Novel ini cocok digunakan sebagai alternatif bahan pembelajaran sastra di SMA.

Dalam penelitian ini, penulis akan menganalisis secara struktural yang berupa tema, alur, tokoh, latar, dan bahasa novel karya Ahmad Tohari yang berjudul *Catatan Buat Emak*. Teori dan metode struktural ini diharapkan dapat digunakan untuk mengkaji novel ini secara lebih mendalam. Selain itu, diharapkan juga dapat mengungkapkan makna yang terdapat dalam novel ini secara keseluruhan melalui tema, alur, tokoh, latar, dan bahasanya.

Secara lebih khusus, penulis memilih menganalisis aspek tokoh dan aspek tema agar lebih sederhana lagi implementasi pembelajarannya di SMA. Penulis memilih menganalisis aspek tokoh dan aspek tema karena mengingat jam pelajaran yang diberikan tidak memungkinkan untuk membahas seluruh unsur pembangun karya sastra. Penulis menunjuk novel ini sebagai bahan penelitian untuk memanfaatkan novel-novel terbaik yang ada di sekitar kita sebagai bahan penelitian sastra. Hal ini sesuai dengan tujuan pembelajaran sastra. Hasil analisis novel ini diharapkan dapat membantu pembelajaran dan pengajaran di sekolah serta digunakan sebagai alternatif bahan pembelajaran sastra di SMA.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang di atas, masalah yang akan diteliti pada penelitian ini adalah

1. Bagaimanakah analisis struktural (tema, alur, tokoh, latar, dan bahasa) novel *Catatan Buat Emak* karya Ahmad Tohari?
2. Bagaimanakah implementasi aspek tokoh dan aspek tema novel *Catatan Buat Emak* karya Ahmad Tohari dalam silabus sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA?
3. Bagaimanakah implementasi aspek tokoh dan aspek tema novel *Catatan Buat Emak* karya Ahmad Tohari dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah

1. Mendeskripsikan bagaimana analisis struktural (tema, alur, tokoh, latar, dan bahasa) novel *Catatan Buat Emak* karya Ahmad Tohari.
2. Mendeskripsikan bagaimana implementasi aspek tokoh dan aspek tema novel *Catatan Buat Emak* karya Ahmad Tohari dalam silabus sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA.
3. Mendeskripsikan bagaimana implementasi aspek tokoh dan aspek tema novel *Catatan Buat Emak* karya Ahmad Tohari dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Guru Bahasa Indonesia

Penelitian ini dapat memberikan alternatif materi pengajaran bagi guru mata pelajaran Bahasa Indonesia.

2. Bagi Mahasiswa PBSID

Penelitian ini diharapkan dapat membantu dan dapat memberikan sumbangan dalam meningkatkan pengetahuan baru bagi mahasiswa akan karya sastra, khususnya novel.

3. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi inspirasi untuk membuat penelitian pengajaran sastra dengan tema yang berbeda.

4. Bagi Ilmu Sastra

Penelitian ini diharapkan dapat semakin memperkaya pemahaman terhadap struktur karya sastra, khususnya novel *Catatan Buat Emak* karya Ahmad Tohari.

1.5 Batasan Istilah

Beberapa hal yang pengertiannya menjadi batasan dalam penelitian ini, antara lain:

1. Tema adalah gagasan, ide, atau pilihan utama yang mendasari suatu karya sastra (Sudjiman, 1988: 50).
2. Alur adalah peristiwa yang diurutkan dan membangun tulang punggung cerita (Sudjiman, 1988: 29).

3. Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa dalam berbagai peristiwa dalam cerita (Sudjiman, 1988: 16).
4. Latar adalah segala keterangan, petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang, dan suasana terjadinya peristiwa (Sudjiman, 1988: 44).
5. Gaya bahasa (*stile, style*) adalah cara pengucapan bahasa dalam prosa, atau bagaimana seorang pengarang mengungkapkan sesuatu yang akan dikemukakan (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2007: 276).
6. Novel adalah cerita berbentuk prosa dalam ukuran yang luas (Sumardjo, 1986: 29).
7. Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran (Hamalik, 2003: 57).
8. Implementasi adalah pelaksanaan atau penerapan (Depdiknas, 2005: 427).
9. Analisis adalah penyelidikan sesuatu peristiwa (karya, karangan) untuk mengetahui apa sebab-sebabnya, bagaimana duduk perkaranya (Depdiknas, 1990: 34 — 40).
10. Struktur adalah tata hubungan antara bagian-bagian suatu karya sastra; jadi kebulatannya (Sudjiman, 1988: 65).
11. Struktural adalah mengenai susunannya (Depdiknas, 1990: 965).

12. Silabus adalah seperangkat rencana dan pengaturan pembelajaran beserta penilaiannya (Puskur dalam Widharyanto, 2003: 37).

13. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam Standar Isi dan telah dijabarkan dalam silabus (PP No. 19 Tahun 2005 Pasal 20).

1.6 Sistematika Penyajian

Skripsi ini tersusun atas enam bab, yaitu Bab I Pendahuluan yang terdiri dari (1) Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Batasan Istilah, dan Sistematika Penyajian. Sementara dalam Bab II Landasan Teori; akan dipaparkan (A) Penelitian Terdahulu dan (B) Kerangka Teori yang meliputi (1) Hakikat Novel, (2) Pendekatan Struktural, (3) Unsur Pembentuk Novel, (4) Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), (5) Silabus, (6) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan (7) Pembelajaran Novel di SMA.

Bab III Metode Penelitian akan memaparkan mengenai tujuh hal yaitu (1) Jenis Penelitian, (2) Subjek Penelitian, (3) Metode Penelitian, (4) Data dan Sumber Data Penelitian, (5) Teknik Pengumpulan Data, (6) Instrumen Penelitian, dan (7) Teknik Analisis Data. Bab IV Pembahasan dan Hasil Penelitian. Pembahasan hasil penelitian meliputi deskripsi (1) Analisis Struktural Novel *Catatan Buat Emak* Karya Ahmad Tohari dan (2) Keterkaitan Antarunsur dalam Novel *Catatan Buat Emak* Karya Ahmad Tohari.

Bab V Implementasi Hasil Analisis Struktural Novel *Catatan Buat Emak* Karya Ahmad Tohari Khususnya Aspek Tokoh dan Aspek Tema dalam Pembelajaran Sastra Di SMA, dan Bab VI Penutup terdiri atas (1) Kesimpulan, (2) Implikasi, dan (3) Saran.



BAB II

LANDASAN TEORI

Bab ini membahas landasan teori yang akan digunakan untuk memecahkan masalah dalam penelitian. Landasan teori ini terdiri dari A) Penelitian Terdahulu; B) Kerangka Teori meliputi: (1) Hakikat Novel, (2) Pendekatan Struktural, dan (3) Unsur Pembentuk Novel; C) Pembelajaran Sastra Di SMA meliputi (1) Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), (2) Silabus, dan (3) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

2.1 Penelitian Terdahulu

Ada beberapa penelitian serupa yang telah dilakukan banyak peneliti. Berikut dipaparkan tiga penelitian terdahulu. Pada tahun 2003, Wiwin Tumariyana menganalisis struktur novel *Perawan* karya Korrie Layun Rampan. Pendekatan yang digunakan dalam novel ini adalah pendekatan struktural yang menitikberatkan pada unsur intrinsik karya sastra yang terdiri dari tokoh dan penokohan, alur, latar, dan tema. Sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Adapun langkah konkret yang ditempuh peneliti adalah (1) menganalisis novel *Perawan* secara struktural yang terdiri dari tokoh dan penokohan, alur, latar, dan tema; (2) implementasi hasil analisis novel *Perawan* khususnya aspek tokoh dan penokohan sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA.

Kemudian pada tahun 2006, Harjanti menelaah tentang unsur-unsur intrinsik novel *Memoar Seorang Geisha* karya Arthur Golden. Unsur-unsur intrinsik novel ini meliputi tema, tokoh, alur, dan latar. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan setiap unsur intrinsiknya dan bagaimana implementasinya dalam pembelajaran sastra di SMA. Implementasi dalam pembelajaran sastra memerlukan langkah-langkah pembelajaran, bahan (materi) pembelajaran, kegiatan (metode) pembelajaran, dan evaluasi. Hasil analisis menunjukkan bahwa novel *Memoar Seorang Geisha* mempunyai tema pokok perjuangan seorang Geisha dan tema tambahan diskriminasi gender. Novel *Memoar Seorang Geisha* menampilkan lima tokoh yaitu Sayuri, Mameha, Hatsumomo, Nobu, dan Ketua. Alur dalam novel ini meliputi tujuh tahapan yaitu eksposisi, rangsangan, konflik, rumitan, klimaks, leraian, dan selesaian. Latar waktu novel *Memoar Seorang Geisha* antara tahun 1929 sampai 1940-an. Latar tempat di Okiya, rumah-rumah minum teh, dan Gion. Sedangkan latar sosialnya masyarakat Jepang pada masa sebelum Perang Dunia II khususnya para Geisha yang pernah berjaya di Jepang.

Tahun 2006, Awan Suryanto menganalisis unsur intrinsik novel *Biola Tak Berdawai* karya Seno Gumira Ajidarma. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan unsur intrinsik dalam novel tersebut yang terdiri dari tokoh, latar, alur, tema, bahasa, dan amanat. Penelitian ini juga menjelaskan implementasi novel *Biola Tak Berdawai* dalam pembelajaran sastra di SMA. Pendekatan struktural yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk memaparkan secermat mungkin fungsi dan keterkaitan unsur-unsur intrinsik yang

terdapat di dalam novel *Biola Tak Berdawai*. Pendekatan struktural digunakan sebagai dasar untuk menganalisis aspek tokoh, latar, alur, tema, bahasa, dan amanat. Hasil analisis kemudian diimplementasikan dalam pembelajaran sastra di SMA. Berdasarkan Kurikulum Berbasis Kompetensi dan peninjauan aspek psikologi, aspek bahasa, serta aspek latar belakang budaya siswa, dapat disimpulkan bahwa hasil analisis unsur intrinsik dan nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalam novel *Biola Tak Berdawai* dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA terutama untuk kelas XI semester II. Di dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi tercantum: siswa mampu mendengarkan dan memahami serta menanggapi berbagai ragam wacana lisan sastra melalui menonton dan menanggapi pementasan drama serta mendiskusikan pembacaan cerpen atau penggalan novel.

2.2 Kerangka Teori

2.2.1 Hakikat Novel

Dalam arti luas, novel adalah cerita berbentuk prosa dalam ukuran yang luas. Ukuran yang luas di sini dapat berarti cerita dengan plot (alur) yang kompleks, karakter yang banyak, tema yang kompleks, suasana cerita yang beragam, dan *setting* cerita yang beragam pula (Sumardjo, 1986: 29).

Istilah novel sama dengan istilah roman. Kata novel berasal dari bahasa Italia yang kemudian berkembang di Inggris dan Amerika Serikat. Sedangkan istilah roman berasal dari genre *romance* dari abad pertengahan yang merupakan cerita panjang tentang kepahlawanan dan percintaan.

Berdasarkan asal usul istilah tersebut, ada perbedaan antara roman dan novel, yaitu bahwa bentuk novel lebih pendek dibanding dengan roman. Novel dan roman ukuran luasnya unsur cerita hampir sama (Sumardjo, 1986: 29 — 30). Sedangkan menurut Nurgiyantoro (2007: 12), unsur-unsur pembangun sebuah novel, seperti alur, tema, penokohan, dan latar, secara umum dapat dikatakan bersifat lebih rinci dan kompleks daripada unsur-unsur cerpen.

Novel mempunyai bagian-bagian, unsur-unsur yang saling berkaitan satu dengan yang lain secara erat dan saling menguntungkan. Secara garis besar dan secara tradisional, unsur-unsur pembangun novel dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik meliputi plot (alur cerita), tokoh, tema, latar, suasana, dan bahasa. Sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, seperti ekonomi, sosial, politik, psikologis, dan lain sebagainya. Novel dikatakan merupakan sebuah totalitas, maka sebuah novel harus memiliki unsur-unsur pembangun yang telah disebutkan tadi.

2.2.2 Pendekatan Struktural

Penelitian ini menggunakan pendekatan struktural. Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2007: 36), bahwa struktur karya sastra dapat diartikan sebagai susunan, penegasan, dan gambaran semua bahan dan bagian yang menjadi komponennya yang secara bersama membentuk kebulatan yang indah. Analisis struktural bertujuan memaparkan secermat mungkin fungsi dan keterkaitan antarunsur pembangun dalam karya sastra. Analisis struktural

tidak cukup dilakukan hanya sekedar mendata unsur tertentu sebuah karya fiksi, misalnya peristiwa, plot, tokoh, latar, atau yang lain. Namun, yang lebih penting adalah menunjukkan bagaimana hubungan antarunsur itu, dan sumbangan apa yang diberikan terhadap tujuan estetik dan makna keseluruhan yang ingin dicapai (Nurgiyantoro, 2007: 37).

Novel juga merupakan karya sastra yang berstruktur, yang meliputi tema, alur, tokoh, latar, dan bahasa. Penulis membatasi kelima unsur intrinsik tersebut karena dalam penelitian ini hanya kelima unsur itu yang akan dikaji penulis secara mendalam.

2.2.3 Unsur Pembentuk Novel

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri (Nurgiyantoro, 1995: 23). Unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra.

A. Tokoh dan Penokohan

Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 1995: 165), tokoh cerita adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Sedangkan, Sudjiman (1988: 54) mengatakan bahwa tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan dalam cerita. Tokoh pada umumnya berwujud manusia, tetapi dapat juga berwujud binatang atau benda yang diinsankan. Penokohan adalah penyajian tokoh dan penciptaan

citra tokoh. Tokoh-tokoh perlu digambarkan ciri-ciri lahir, sifat serta sikap batinnya agar wataknya juga dikenal oleh pembaca (Sudjiman, 1988: 23).

Berdasarkan fungsinya dalam cerita, tokoh dapat dibedakan menjadi dua yaitu tokoh sentral dan tokoh bawahan. Tokoh sentral atau utama bukan tokoh yang memiliki frekuensi kemunculan paling tinggi, melainkan intensitas keterlibatan dalam peristiwa yang membangun cerita. Tokoh utama biasanya berupa tokoh protagonis atau antagonis atau wirawan/wirawati. Tokoh protagonis adalah tokoh yang memiliki sifat-sifat yang baik. Kriteria yang digunakan untuk menentukan tokoh protagonis antara lain protagonis selalu menjadi tokoh yang sentral di dalam cerita bahkan menjadi pusat sorotan di dalam cerita. Tokoh protagonis dapat juga ditentukan dengan memperhatikan hubungan antartokoh, protagonis berhubungan dengan tokoh-tokoh yang lain sedangkan tokoh-tokoh itu sendiri tidak semua berhubungan satu dengan yang lain. Judul cerita seringkali juga mengungkapkan siapa yang dimaksudkan sebagai tokoh protagonis. Tokoh protagonis mewakili yang baik dan yang terpuji. Oleh karena itu, biasanya menarik simpati pembaca (Sudjiman, 1991: 18 — 19).

Tokoh antagonis adalah tokoh yang memiliki sifat-sifat yang negatif atau penentang tokoh protagonis. Tokoh antagonis mewakili pihak yang jahat atau yang salah. Tokoh wirawan atau wirawati penting di dalam cerita, dan karena pentingnya cenderung menggeser kedudukan tokoh utama. Wirawan pada umumnya punya keagungan pikiran dan keluhuran budi yang tercermin di dalam maksud dan tindakan yang mulia. Tokoh tambahan adalah tokoh

yang tidak sentral kedudukannya dalam cerita, tetapi kehadirannya sangat diperlukan atau mendukung tokoh utama (Sudjiman, 1988: 19).

B. Latar

Menurut Sudjiman (1991: 44), latar adalah segala keterangan, petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang, dan suasana terjadinya peristiwa dalam karya sastra. Hudson (dalam Sudjiman, 1991: 44) membagi latar menjadi dua yaitu latar fisik dan latar sosial.

Latar fisik adalah segala keterangan atau keadaan mengenai lokasi atau tempat tertentu (nama kota, desa, jalan, hotel, kamar) dan berkenaan dengan waktu (abad, tahun, tanggal, pagi, siang, saat bulan purnama, ketika hujan deras, dan lain sebagainya). Jadi, latar fisik ini terdiri dari latar tempat dan latar waktu.

Latar spiritual adalah segala keterangan atau keadaan mengenai tata cara, adat istiadat, kepercayaan, nilai-nilai yang melingkupi dan dimiliki oleh latar fisik. Umumnya latar ini dilukiskan kehadirannya bersama dengan latar fisik, bersifat memperkuat kehadiran latar fisik tersebut. Latar sosial (keterangan atau keadaan yang berkaitan dengan perilaku kehidupan sosial, kebiasaan hidup, tradisi, kepercayaan) termasuk di dalam latar spiritual.

C. Alur

Alur adalah peristiwa yang diurutkan dan membangun tulang punggung cerita (Sudjiman, 1988: 29). Dalam sebuah cerita rekaan, berbagai peristiwa disajikan dalam urutan tertentu. Peristiwa yang diurutkan itu membangun tulang punggung cerita yaitu alur. Alur atau plot merupakan unsur fiksi yang penting.

Berdasarkan urutan waktunya, alur dibedakan menjadi dua, yaitu alur maju dan alur mundur. Alur maju, kronologis, lurus atau progresif yaitu menampilkan peristiwa secara kronologis, maju, runtut dari tahap awal, tengah, hingga akhir. Jika urutan kronologis peristiwa-peristiwa yang disajikan di dalam karya sastra disela dengan peristiwa yang terjadi sebelumnya, maka terjadilah apa yang disebut alih balik atau sorot balik. Sorot balik ini ditampilkan di dalam dialog, di dalam bentuk mimpi, atau sebagai lamunan tokoh yang menelusuri kembali jalan hidupnya, atau yang teringat kembali kepada suatu peristiwa masa lalu (Sudjiman, 1988: 33).

Struktur alur biasanya terdiri dari bagian awal, bagian tengah, dan bagian akhir. Bagian awal terdiri atas paparan (*exposition*), rangsangan (*inciting moment*), dan gawatan (*rising action*). Bagian tengah terdiri dari tikaian (*conflict*), rumitan (*complication*), dan klimaks. Pada bagian akhir terdiri atas leraian (*falling action*) dan selesaian (*denouement*) (Sudjiman, 1988: 30). Berikut penjelasan setiap bagian alur

1) Paparan (*exposition*)

Paparan biasanya merupakan fungsi utama awal suatu cerita. Tentu saja bukan informasi selengkapnya yang diberikan, melainkan keterangan sekadarnya untuk memudahkan pembaca mengikuti kisah selanjutnya. Selain itu situasi yang digambarkan pada awal harus membuka kemungkinan cerita itu berkembang.

2) Rangsangan (*inciting moment*)

Rangsangan yaitu peristiwa yang mengawali timbulnya gawatan. Peristiwa ini ditimbulkan oleh munculnya tokoh baru atau dapat juga ditandai dengan munculnya suatu peristiwa yang merusak keadaan.

3) Gawatan (*rising action*)

Gawatan adalah ketidakpastian yang berkepanjangan dan semakin menjadi-jadi. Adanya gawatan menyebabkan pembaca terpancing keingintahuannya akan kelanjutan cerita serta akan penyelesaian masalah yang dihadapi.

4) Tikaian (*conflict*)

Tikaian adalah perselisihan yang timbul sebagai akibat adanya dua kekuatan yang bertentangan, satu di antaranya diwakili oleh manusia atau pribadi yang biasanya menjadi protagonis di dalam cerita. Tikaian merupakan pertentangan antara dirinya dengan kekuatan alam, dengan masyarakat, orang atau tokoh lain, atau pun pertentangan antara dua unsur di dalam diri satu tokoh itu.

5) Rumitan (*complication*)

Rumitan adalah perkembangan dari gejala mula tikaian menuju ke klimaks cerita. Dalam cerita rekaan, rumitan sangat penting. Rumitan mempersiapkan pembaca untuk menerima seluruh dampak dari klimaks.

6) Klimaks

Klimaks tercapai apabila rumitan mencapai puncak kehebatannya. Bagian ini merupakan tahapan ketika pertentangan yang terjadi mencapai titik puncaknya. Peristiwa dalam tahap ini merupakan pengubah nasib tokoh. Bagian ini, terutama dipandang dari segi tanggapan emosional pembaca atau penonton, menimbulkan puncak ketegangan.

7) Leraian (*falling action*)

Tahapan ini merupakan peristiwa yang menunjukkan perkembangan lakuan ke arah selesaian. Tahap ini kadar pertentangannya mulai reda.

8) Selesaian (*denouement*)

Selesaian bukan penyelesaian masalah yang dihadapi tokoh cerita. Selesaian adalah bagian akhir atau penutup cerita. Selesaian boleh jadi mengandung penyelesaian masalah yang melegakan (*happy ending*), boleh jadi juga mengandung penyelesaian masalah yang menyedihkan. Boleh jadi juga pokok masalah tetap menggantung tanpa pemecahan. Jadi, cerita sampai pada selesaian tanpa penyelesaian masalah, keadaan yang penuh ketidakpastian, ketidakjelasan, ataupun ketidakpahaman.

D. Tema

Tema adalah gagasan, ide, atau pikiran utama yang mendasari suatu karya sastra (Sudjiman, 1991: 50). Sedangkan dilain pihak, Hartoko & Rahmanto dalam Nurgiyantoro (2007: 68) menyatakan bahwa tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantis dan yang menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan.

Tema menjadi dasar pengembangan seluruh cerita fiksi. Tema juga menjiwai seluruh bagian cerita tersebut. Tema dalam karya sastra sangat beragam, baik corak maupun kedalamannya. Tema lebih sering diungkapkan secara implisit (tersirat).

Dalam karya sastra besar, sering ditemukan adanya tema pokok dan tema tambahan. Tema pokok (tema mayor) yaitu makna pokok cerita yang menjadi dasar atau gagasan umum karya sastra tersebut bukan hanya terdapat pada bagian tertentu saja. Tema tambahan (tema minor/tema bagaian) yaitu maknanya hanya terdapat pada bagian-bagian tertentu saja dalam sebuah cerita.

Ditemukan adanya lima tingkatan tema berdasarkan tingkatan-tingkatan pengalaman jiwa manusia yaitu tingkat fisik, tingkat organik, tingkat sosial, tingkat individu, dan tingkat *divine*. Tema tingkat fisik mengarah pada keadaan manusia dalam tingkatan kejiwaan molekul. Artinya, lebih menekankan mobilitas fisik daripada konflik kejiwaan tokoh cerita yang bersangkutan. Tema tingkat organik mengarah pada keadaan manusia dalam

tingkatan kejiwaan protolasma. Dalam taraf ini masalah seksualitas lebih ditekankan, khususnya yang bersifat menyimpang (penyelewengan, skandal seksual, dan lain sebagainya).

Tema tingkat sosial mengarah pada keadaan manusia dalam tingkatan kejiwaan makhluk sosial. Masalah sosial, ekonomi, politik, pendidikan, kebudayaan, cinta kasih, dan lain-lainnya ditekankan. Tema tingkat individu mengarah pada keadaan manusia dalam tingkatan kejiwaan makhluk individu. Dalam hal ini lebih menekankan masalah martabat, harga diri, jati diri, sosok kepribadian seseorang, dan lain sebagainya. Tema tingkat *divine* mengarah pada keadaan dalam tingkatan kejiwaan makhluk tingkat tinggi. Masalah hubungan dengan manusia dengan Tuhan, religiusitas, pandangan hidup, dan keyakinan lebih ditekankan dalam karya yang bertema tingkat ini.

E. Bahasa

Bahasa merupakan sarana pengungkapan sastra. Bahasa dalam sastra pun mengemban fungsi utamanya yaitu fungsi komunikatif (Nurgiyantoro, 2007: 272). Bahasa sastra memang bukan merupakan sesuatu yang bersifat eksak, mereka mengemukakan rumusan dan atau ciri-ciri yang berbeda. Artinya, tidak ditemukan kata sepakat. Kata sepakat barangkali memang tidak diperlukan. Yang penting adalah kesadaran dan pengakuan kita, usaha kita untuk memahami dan menerimanya secara wajar (Nurgiyantoro, 2007: 273).

Bahasa tentunya berhubungan dengan gaya bahasa. Dalam sebuah karya fiksi, tentu kita sudah tidak asing lagi dengan gaya bahasa. Abrams

(dalam Nurgiyantoro, 2007: 276) menyatakan bahwa gaya bahasa (*stile, style*) adalah cara pengucapan bahasa dalam prosa, atau bagaimana seorang pengarang mengungkapkan sesuatu yang akan dikemukakan. Setiap karya sastra itu mempunyai ciri khas tersendiri sesuai dengan gaya dan cara si pengarang mengungkapkan idenya. Gaya dan cara penuangan ide dari masing-masing pengarang pun berbeda-beda. Sesuai dengan keinginan, kemampuan, dan kreativitas dari pengarangnya. Semua itu menggambarkan pribadi dari pengarangnya.

Gaya bahasa ditandai dengan ciri-ciri formal kebahasaan, seperti pilihan kata, struktur kalimat, bentuk-bentuk bahasa figuratif, penggunaan kohesi, dan lain sebagainya. Jadi dapat juga dikatakan bahwa gaya bahasa dapat bermacam-macam sifatnya, tergantung konteks di mana dipergunakan, selera pengarang, namun juga tergantung dengan apa tujuan penuturan itu sendiri (Nurgiyantoro, 2007: 277).

F. Keterkaitan Antarunsur Pembentuk Novel

Sebuah novel adalah sebuah totalitas, suatu kemenyeluruhan yang bersifat artistik (Nurgiyantoro, 2007: 22). Sebagai salah satu totalitas, novel mempunyai bagian-bagian, unsur-unsur, yang saling berkaitan satu dengan yang lain secara erat dan saling menggantungkan. Unsur-unsur yang dimaksud adalah tema, alur, tokoh, latar, sudut pandang, amanat, dan bahasa. Jika novel dikatakan sebagai sebuah totalitas itu, salah satu unsur pembangun cerita itu, salah satu subsistem organisme itu. Keterpaduan antarberbagai unsur intrinsik

inilah yang menyebabkan novel, juga sastra pada umumnya, menjadi berwujud (Nurgiyantoro, 2007: 22 — 23).

Sebuah cerita secara keseluruhan harus mempunyai semua unsur fiksi tadi. Sebuah cerita harus ada pelakunya, ada kejadian di dalamnya, tempat terjadinya, apa sebenarnya yang hendak dimasalahkan pengarangnya. Semua itu tidak akan terasa perinciannya oleh pembaca waktu ia membaca cerita. Semua unsur tadi menyatu padu dalam beberan pengalaman yang dikisahkan secara mengasyikkan oleh pengarang. Semua unsur fiksi tadi berjalan begitu saja dengan mulusnya (Sumardjo, 1984: 54). Unsur-unsur dalam sebuah cerita itu tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Tetapi untuk memahami nilai cerita itu lebih dalam, perlu diadakan pembedaan unsur-unsurnya. Jadi, unsur-unsur dalam cerita tidak dapat dipisah-pisahkan, tetapi dapat dibeda-bedakan (Sumardjo, 1984: 81).

2.3 Pembelajaran Novel di SMA

Pengajaran sastra mempunyai peranan dalam mencapai berbagai aspek dari tujuan pendidikan dan pengajaran, seperti aspek pendidikan susila, sosial, perasaan, sikap penilaian, dan keagamaan. Tujuan pengajaran sastra adalah untuk beroleh pengalaman dan pengetahuan tentang sastra. Kedua tujuan itu sama pentingnya. Akan tetapi, tujuan beroleh pengalaman itu harus diutamakan. Jika siswa telah berhasil memperoleh pengalaman, ia akan terdorong untuk mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan pengalamannya itu.

Pengetahuan dapat diajarkan oleh seseorang kepada yang lain. Demikian juga pengetahuan tentang sastra, seperti sejarah sastra dan teori sastra, dapat kita ajarkan kepada siswa. Dalam pengajaran sastra, kita harus menyediakan kesempatan agar siswa mengalami kegiatan membaca atau mendengarkan hasil sastra, dan mengalami kegiatan menulis karangan. Untuk mengembangkan pengalaman yang telah diperoleh siswa itu, kita dapat memberikan pengetahuan tentang sastra, seperti menerangkan istilah, bentuk, dan sejarah sastra (Rusyana, 1982: 6).

Tujuan untuk memperoleh pengalaman sastra itu dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu (1) tujuan memperoleh pengalaman dalam mengapresiasi sastra, dan (2) tujuan memperoleh pengalaman dalam berekspresi sastra.

1) Apresiasi sastra

Apresiasi sastra adalah pengenalan yang semakin mendalam terhadap pengalaman hidup yang terkandung dalam sastra, serta hasrat dan jawaban kita terhadapnya. Dalam pengajaran apresiasi sastra, guru harus memberikan kesempatan agar siswa mengembangkan apresiasinya sendiri. Siswa didorong untuk berkenalan dengan hasil sastra, mengadakan kontak dengan jalan membacanya, dan kemudian menikmatinya. Tugas guru adalah membantu siswa, dengan menyajikan lingkungan yang memadai, misalnya berupa bahan bacaan sastra dan dorongan agar siswa senang membaca.

2) Ekspresi Sastra

Tujuan pengajaran sastra yang lain adalah untuk memperoleh pengalaman dalam ekspresi sastra. Ekspresi merupakan kebutuhan setiap

orang. Dalam pengajaran sastra, kita juga harus memberikan perhatian kepada kegiatan ekspresi ini. Kegiatan ekspresi dalam pengajaran sastra dapat dilakukan dalam bercerita, bercakap, mengarang, berdeklamasi, membaca indah, dan memerankan teks drama (Rusyana, 1982: 7 — 8).

Bahan pengajaran sastra di sekolah tercantum dalam kurikulum. Dalam kurikulum tercantum urutan dan cakupan bahan untuk setiap kelas pada setiap semester, jumlah jam untuk setiap kelompok bahan, dan sumber bahan. Bahan pengajaran itu disebutkan kelompoknya, dan pokok-pokok bahasan yang termasuk kelompok itu. Jadi, bahan yang tercantum dalam kurikulum itu hanya garis-garis besarnya saja. Oleh karena itu, untuk pelaksanaan pengajaran, guru harus menyusun bahan sesuai dengan keperluan setiap jam pengajaran. Untuk bagian-bagian tertentu, guru dapat menggunakan bahan dari buku pelajaran.

Selain berpedoman pada kurikulum, dalam menyusun bahan itu, guru harus pula mempertimbangkan hal-hal lain, yaitu pengetahuan ilmu sastra, dan kehidupan kesusastraan. Guru sastra harus selalu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan tentang sastra. Dengan demikian, pengajaran sastra akan dapat mengikuti kemajuan ilmu sastra (Rusyana, 1982: 15).

Moody via Rahmanto (1988: 27), menyatakan bahwa bahan pengajaran sastra yang disajikan kepada siswa harus sesuai dengan kemampuan siswa dengan memperhatikan tiga aspek, yaitu aspek bahasa, aspek psikologi, dan aspek latar belakang budaya siswa.

Dalam mencapai tujuan pengajaran dengan melalui pelaksanaan pengajaran di dalam kelas, kita mempergunakan berbagai cara atau metode. Menurut Rusyana (1982: 17 — 26) untuk mencapai tujuan memperoleh pengalaman mengapresiasi dapat ditempuh cara-cara sebagai berikut:

- 1) Siswa mendengarkan cerita
- 2) Siswa membaca
- 3) Siswa menonton pementasan drama
- 4) Siswa bertukar pengalaman
- 5) Siswa bercerita dan berdeklamasi
- 6) Siswa membaca nyaring
- 7) Siswa mengarang
- 8) Siswa memainkan peranan

2.3.1 Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan atau KTSP adalah kurikulum operasional yang disusun, dikembangkan, dan dilaksanakan oleh setiap satuan pendidikan dengan memperhatikan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang dikembangkan Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). Kurikulum ini juga dikenal dengan sebutan kurikulum 2006 karena kurikulum ini mulai diberlakukan secara berangsur-angsur pada tahun ajaran 2006/2007.

KTSP merupakan penyempurnaan dari kurikulum 2004 atau yang juga dikenal dengan KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi). KTSP terdiri dari tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan, struktur, dan muatan kurikulum

tingkat satuan pendidikan, kalender pendidikan, dan silabus. Kurikulum ini dikembangkan berdasarkan tujuh prinsip. Prinsip tersebut antara lain:

1. Berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya.
2. Beragam dan terpadu.
3. Tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.
4. Relevan dengan kebutuhan kehidupan.
5. Menyeluruh dan berkesinambungan.
6. Belajar sepanjang hayat.
7. Seimbang antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah.

Acuan operasional penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), ada beberapa hal yang harus diperhatikan, yaitu:

1. Peningkatan iman dan taqwa serta akhlak mulia.
2. Peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat sesuai dengan tingkat perkembangan dan kemampuan peserta didik.
3. Keragaman potensi dan karakteristik daerah atau lingkungan.
4. Tuntutan pembangunan daerah dan nasional.
5. Tuntutan dunia kerja.
6. Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.
7. Agama.
8. Dinamika perkembangan global.
9. Persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan.
10. Kondisi sosial budaya masyarakat.

11. Kesetaraan gender.

12. Karakteristik satuan pendidikan.

Muatan kurikulum tingkat satuan pendidikan meliputi sejumlah mata pelajaran yang keluasan dan kedalamannya merupakan beban belajar bagi peserta didik pada satuan pendidikan. Di samping itu materi muatan lokal dan kegiatan pengembangan diri termasuk ke dalam isi kurikulum. Mata pelajaran beserta alokasi waktu untuk masing-masing tingkat satuan pendidikan tertera pada struktur kurikulum yang tercantum dalam standar isi. Pengaturan bahan belajar menurut kurikulum tingkat satuan pendidikan adalah sebagai berikut:

1. Beban belajar dalam sistem paket digunakan oleh tingkat satuan pendidikan SD/MI/SDLB, SMP/MTs, SMPLB, baik kategori standar maupun mandiri, SMA/MA/SMALB/SMK/MAK kategori standar. Beban belajar dalam sistem kredit semester (SKS) digunakan oleh SMP/MTs, SMPLB kategori mandiri, dan oleh SMA/MA/SMALB/SMK/MAK kategori standar. Beban belajar dalam sistem kredit semester (SKS) digunakan oleh SMA/MA/SMALB/SMK/MAK kategori mandiri.
2. Jam pembelajaran untuk setiap mata pelajaran pada sistem paket dialokasikan sebagaimana tertera dalam struktur kurikulum. Satuan pendidikan dimungkinkan menambah maksimum empat jam pembelajaran per minggu secara keseluruhan. Pemanfaatan jam pembelajaran tambahan mempertimbangkan kebutuhan peserta didik dalam mencapai kompetensi.

3. Alokasi waktu untuk penugasan terstruktur dan kegiatan mandiri tidak terstruktur dalam sistem paket untuk SD/MI/SDLB 0% - 40%, SMP/MTs, SMPLB 0% — 50%, SMA/MA/SMALB/SMK/MAK 0% — 60% dari waktu kegiatan tatap muka mata pelajaran yang bersangkutan.
4. Alokasi waktu untuk praktek, dua jam kegiatan praktek setara dengan satu jam tatap muka. Empat jam praktek diluar sekolah setara dengan satu jam tatap muka.
5. Alokasi waktu untuk tatap muka, penugasan terstruktur, dan kegiatan mandiri tidak terstruktur untuk SMP/MTs dan SMA/MA/SMK/MAK yang menggunakan sistem SKS mengikuti aturan sebagai berikut:
 - a) Satu SKS pada SMP/MTs terdiri atas; 40 menit tatap muka, 20 menit kegiatan terstruktur dan kegiatan mandiri tidak terstruktur.
 - b) Satu SKS pada SMP/MTs terdiri atas; 40 menit tatap muka, 20 menit kegiatan terstruktur dan kegiatan mandiri tidak terstruktur.Kenaikan kelas, penjurusan, dan kelulusan menurut kurikulum tingkat satuan pendidikan, mengacu pada standar penilaian yang dikembangkan oleh BSNP (BSNP, 2006: 5 – 13).

2.3.2 Silabus

Menurut Puskur (dalam Widharyanto, 2003: 37), silabus merupakan seperangkat rencana dan pengaturan pembelajaran beserta penilaiannya. Selanjutnya dalam BSNP dijelaskan bahwa silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu dan/atau kelompok mata pelajaran atau tema tertentu

yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok atau pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar.

Ada delapan prinsip yang harus diperhatikan dalam pengembangan silabus, yaitu:

1. Ilmiah

Keseluruhan materi dan kegiatan yang menjadi muatan dalam silabus harus benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara keilmuan.

2. Relevan

Cakupan, kedalaman, tingkat kesukaran dan urutan penyajian materi dalam silabus sesuai dengan tingkat perkembangan fisik, intelektual, sosial, emosional, dan spiritual peserta didik.

3. Sistematis

Komponen-komponen silabus saling berhubungan secara fungsional dalam mencapai kompetensi.

4. Konsisten

Adanya hubungan yang konsisten (ajeg, taat asas) antara kompetensi dasar, indikator, materi pokok atau pembelajaran, pengalaman belajar, sumber belajar, dan sistem penilaian.

5. Memadai

Cakupan indikator, materi-materi pokok atau pembelajaran, pengalaman belajar, sumber belajar, dan sistem penilaian cukup untuk menunjang pencapaian kompetensi dasar.

6. Aktual dan Kontekstual

Cakupan indikator, materi-materi pokok atau pembelajaran, pengalaman belajar, sumber belajar, dan sistem penilaian memperhatikan perkembangan ilmu, teknologi, dan seni mutakhir dalam kehidupan nyata, dan peristiwa yang terjadi.

7. Fleksibel

Keseluruhan komponen silabus dapat mengakomodasi keragaman peserta didik, pendidik, serta dinamika perubahan yang terjadi di sekolah dan tuntutan masyarakat.

8. Menyeluruh

Komponen silabus mencakup keseluruhan ranah kompetensi (kognitif, afektif, psikomotor).

Pengembangan silabus dapat dilakukan oleh para guru secara mandiri atau berkelompok dalam sebuah sekolah/madrasah atau beberapa sekolah, kelompok Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) pada suatu Pusat Kegiatan Guru (PKG), dan Dinas Pendidikan.

Dalam pengembangan silabus ada tujuh langkah yang harus dilalui, antara lain:

1. Mengkaji Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar

Mengkaji standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran sebagaimana tercantum pada standar isi, dengan memperhatikan hal-hal berikut:

- a. Urutan berdasarkan hierarki konsep disiplin ilmu dan atau tingkat kesulitan materi.
- b. Keterkaitan antarstandar kompetensi dan kompetensi dasar dalam mata pelajaran.
- c. Keterkaitan standar kompetensi dan kompetensi dasar antarmata pelajaran.

2. Mengidentifikasi Materi Pokok

Mengidentifikasi materi pokok yang menunjang pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar dengan mempertimbangkan:

- a. Tingkat perkembangan fisik, intelektual, emosional, sosial, dan spiritual peserta didik
 - b. Kebermanfaatan bagi peserta didik
 - c. Struktur keilmuan
 - d. Kedalaman dan keluasan materi
 - e. Relevansi dengan kebutuhan peserta didik dan tuntutan lingkungan
 - f. Alokasi waktu
3. Mengembangkan Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antarpeserta didik, peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya dalam rangka pencapaian kompetensi dasar. Pengalaman belajar memuat kecakapan hidup yang perlu dikuasai peserta didik.

4. Merumuskan Indikator Pencapaian Kompetensi

Indikator merupakan penanda pencapaian kompetensi dasar yang ditandai oleh perubahan perilaku yang dapat diukur, yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Indikator dikembangkan sesuai dengan karakteristik peserta didik, mata pelajaran, satuan pendidikan, potensi daerah dan dirumuskan dalam kata kerja operasional yang terukur dan/atau dapat diobservasi. Indikator digunakan sebagai dasar untuk menyusun alat penilaian.

5. Penentuan Jenis Penilaian

Penilaian merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan. Penilaian pencapaian kompetensi dasar peserta didik dilakukan berdasarkan indikator. Penilaian dilakukan dengan menggunakan tes dan nontes dalam bentuk tertulis maupun lisan, pengamatan kinerja, pengukuran sikap, penilaian hasil karya berupa tugas, proyek dan/atau produk, penggunaan portofolio, dan penilaian diri.

6. Menentukan Alokasi Waktu

Penentuan alokasi waktu pada setiap kompetensi dasar didasarkan pada jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran per minggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keluasan, kedalaman, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingan kompetensi dasar.

7. Menentukan Sumber Belajar

Sumber belajar adalah rujukan, objek dan/atau bahan yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran, yang berupa media cetak dan elektronik, narasumber, serta lingkungan fisik, alam, sosial, dan budaya. Penentuan sumber belajar didasarkan pada standar kompetensi dan kompetensi dasar serta materi pokok atau pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi (BSNP, 2006: 14 – 18).

2.3.3 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Dalam rangka mengimplementasikan program pembelajaran yang sudah dituangkan di dalam silabus, guru harus menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam Standar Isi dan telah dijabarkan dalam silabus (PP No. 19 Tahun 2005 Pasal 20). Lingkup Rencana Pembelajaran paling luas mencakup 1 (satu) kompetensi dasar yang terdiri atas 1 (satu) atau beberapa indikator untuk 1 (satu) kali pertemuan atau lebih. RPP merupakan pegangan bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran, baik di kelas, laboratorium, dan/atau lapangan untuk setiap kompetensi dasar (Refandi, 2006: 1135). Oleh karena itu, apa yang tertuang di dalam RPP memuat hal-hal yang langsung berkaitan dengan aktivitas pembelajaran dalam upaya pencapaian penguasaan suatu kompetensi dasar.

Dalam menyusun RPP guru harus mencantumkan standar kompetensi yang memayungi kompetensi dasar yang akan disusun dalam RPP-nya. Di dalam RPP secara rinci harus dimuat tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, langkah-langkah kegiatan pembelajaran, sumber belajar, dan penilaian. Ada tujuh langkah menyusun RPP antara lain sebagai berikut

1. Mencantumkan Identitas,

Identitas yang dimaksud antara lain; nama sekolah, mata pelajaran, kelas/semester, standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, dan alokasi waktu.

2. Mencantumkan Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran berisi penguasaan kompetensi yang operasional yang ditargetkan atau dicapai dalam rencana pelaksanaan pembelajaran. Tujuan pembelajaran dirumuskan dalam bentuk pernyataan yang operasional dari kompetensi dasar. Apabila rumusan kompetensi dasar sudah operasional, rumusan tersebutlah yang dijadikan dasar dalam merumuskan tujuan pembelajaran.

3. Mencantumkan Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran yaitu materi yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Materi pembelajaran dikembangkan dengan mengacu pada materi pokok yang ada di dalam silabus.

4. Mencantumkan Metode Pembelajaran,

Metode dapat diartikan sebagai suatu model atau pendekatan pembelajaran, bergantung pada karakteristik pendekatan dan/atau strategi yang dipilih.

5. Mencantumkan Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran

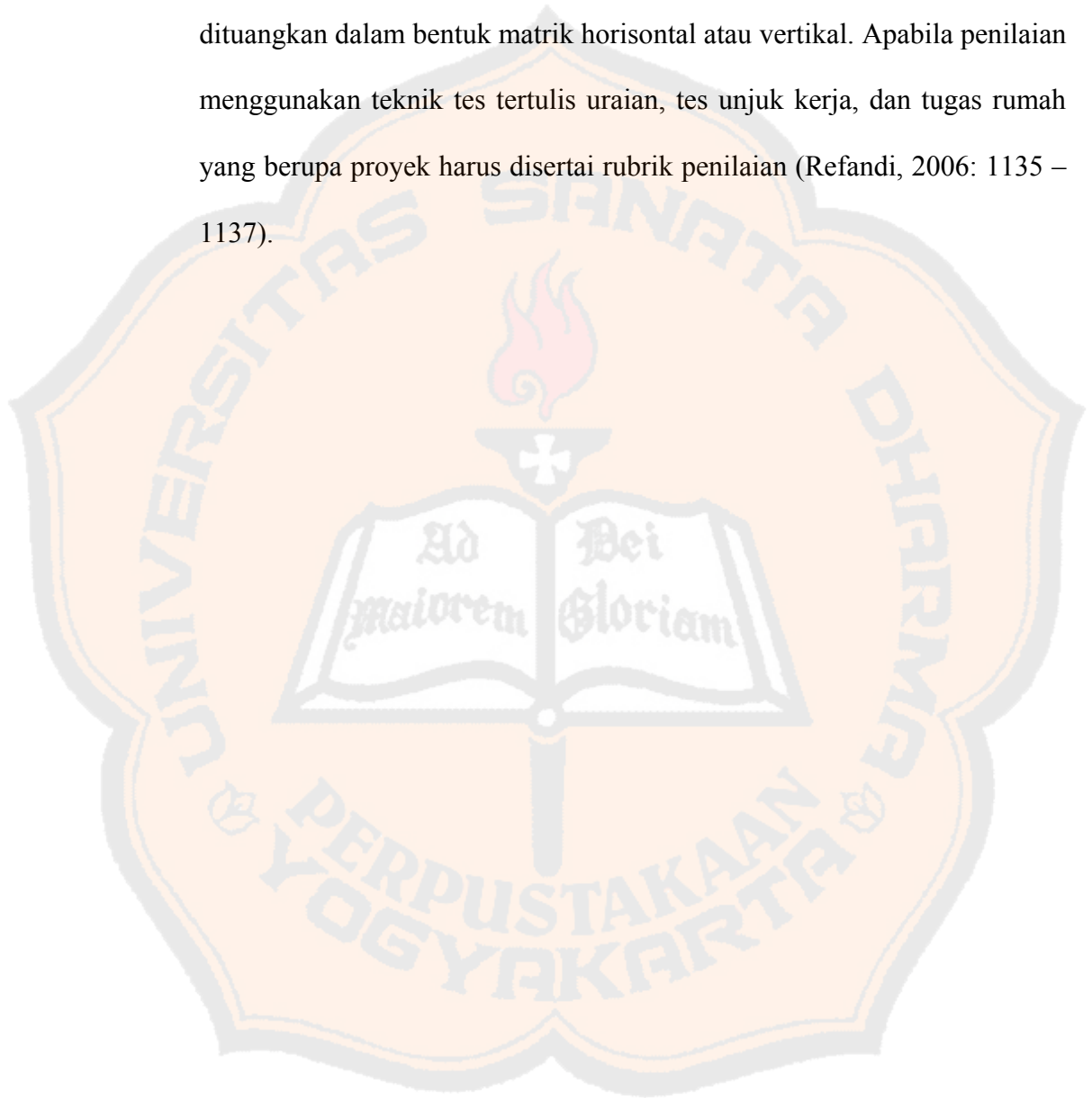
Untuk mencapai suatu kompetensi dasar harus dicantumkan langkah-langkah kegiatan setiap pertemuan. Pada dasarnya, langkah-langkah kegiatan memuat unsur kegiatan pendahuluan atau pembuka, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Akan tetapi, dimungkinkan dalam seluruh rangkaian kegiatan, sesuai dengan karakteristik model yang dipilih, menggunakan urutan sintaks sesuai dengan modelnya. Oleh karena itu, kegiatan pendahuluan atau pembuka, kegiatan inti, dan kegiatan penutup tidak harus ada dalam setiap pertemuan.

6. Mencantumkan Sumber Belajar

Pemilihan sumber belajar mengacu pada perumusan yang ada dalam silabus yang dikembangkan oleh satuan pendidikan. Sumber Belajar mencakup sumber rujukan, lingkungan, media, narasumber, alat, dan bahan. Sumber belajar dituliskan secara lebih operasional. Misalnya, sumber belajar dalam silabus dituliskan buku referensi, dalam RPP harus dicantumkan judul buku teks tersebut, pengarang, dan halaman yang diacu.

7. Mencantumkan Penilaian

Penilaian dijabarkan atas teknik penilaian, bentuk instrumen, dan instrumen yang dipakai untuk mengumpulkan data. Dalam sajiannya dapat dituangkan dalam bentuk matrik horisontal atau vertikal. Apabila penilaian menggunakan teknik tes tertulis uraian, tes unjuk kerja, dan tugas rumah yang berupa proyek harus disertai rubrik penilaian (Refandi, 2006: 1135 – 1137).



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini memaparkan mengenai (1) Jenis Penelitian, (2) Subjek Penelitian, (3) Metode Penelitian, (4) Data dan Sumber Data Penelitian, (5) Teknik Pengumpulan Data, (6) Instrumen Penelitian, dan (7) Teknik Analisis Data. Uraian selengkapnya sebagai berikut:

3.1 Jenis Penelitian

Berdasarkan sumber bahan yang digunakan, jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, penelitian kepustakaan, dan penelitian deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang tidak menggunakan model matematik, model statistik, dan ekonometrik atau model-model tertentu lainnya (Hasan, 2002 : 98). Penelitian kepustakaan artinya mendalami, mencermati, menelaah, dan mengidentifikasi pengetahuan yang ada dalam kepustakaan (sumber bacaan, buku-buku referensi atau hasil penelitian lain) untuk menunjang penelitiannya (Hasan, 2002: 45). Sedangkan yang dimaksud dengan penelitian deskriptif adalah penelitian yang mengembangkan konsep dan menghimpun fakta, tetapi tidak melakukan pengujian hipotesis (Hasan, 2002: 14).

Penelitian deskriptif di sini berarti hasil akhirnya berupa deskripsi atau penggambaran mengenai unsur-unsur intrinsik (tema, alur, tokoh, latar, dan gaya bahasa) novel *Catatan Buat Emak* karya Ahmad Tohari serta deskripsi mengenai

implementasi aspek tokoh dan aspek tema novel *Catatan Buat Emak* karya Ahmad Tohari sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA.

3.2 Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah novel *Catatan Buat Emak* karya Ahmad Tohari. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan struktural. Pendekatan struktural bertujuan memaparkan secermat mungkin fungsi dan keterkaitan antarberbagai unsur karya sastra dan menunjukkan bagaimana hubungan antarunsur tersebut (Nurdiyanto, 1995: 37).

Pendekatan struktural menganalisis unsur-unsur intrinsik (tema, alur, tokoh, latar, dan bahasa) novel *Catatan Buat Emak* karya Ahmad Tohari. Dalam analisis itu diuraikan mengenai siapa tokohnya, bagaimana alurnya, latar, tema dan bahasa yang digunakan.

3.3 Metode Penelitian

Metode merupakan cara atau prosedur bagaimana masalah penelitian dipecahkan (FKIP USD, 2004: 63). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk melukiskan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu atau bidang tertentu, dalam hal ini secara aktual dan cermat (Hasan, 2002: 22). Peneliti memilih metode deskriptif karena penulis ingin menggambarkan dengan “apa adanya” dan menganalisis unsur-unsur intrinsik (tema, alur, tokoh, latar, dan gaya bahasa) novel *Catatan Buat Emak* karya Ahmad Tohari. Serta deskripsi

implementasi aspek tokoh dan aspek tema novel *Catatan Buat Emak* karya Ahmad Tohari sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA.

3.4 Sumber Data dan Data Penelitian

Sumber data yang dipakai sebagai objek penelitian yaitu sebuah novel karya Ahmad Tohari yang berjudul *Catatan Buat Emak*. Novel ini merupakan buku pertama dari trilogi novel *Ronggeng Dukuh Paruk*. Buku kedua dalam trilogi ini berjudul *Lintang Kemukus Dini Hari*. Bagian kedua ini menceritakan hancurnya kemanusiaan, khususnya kewanitaan (tokoh Srintil), sedangkan buku ketiga dari trilogi ini adalah *Jantera Bianglala*. Dalam bagian ketiga ini, menceritakan kembalinya Rasus untuk mengangkat harkat penduduk Dukuh Paruk.

Bersama dua novel berikutnya, *Lintang Kemukus Dini Hari* dan *Jantera Bianglala*, trilogi novel ini telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris, Belanda, dan Jepang. Trilogi novel ini berisi 406 halaman. Tetapi khusus untuk novel *Catatan Buat Emak* hanya terdiri dari 107 halaman. Sampai dengan tahun 1988, novel ini mengalami cetak ulang dua kali, yaitu tahun 1986 dan 1988. Novel trilogi ini merupakan cetakan kedua yang diterbitkan di Jakarta pada tahun 2004 oleh PT Gramedia Pustaka Utama setelah yang pertama dicetak pada tahun 2003.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah langkah dan cara memperoleh data (FKIP USD, 2004: 64). Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik

simak dan catat, dengan mengumpulkan data-data yang berhubungan dengan penelitian ini. Teknik simak adalah teknik yang digunakan dalam penelitian dengan cara peneliti berhadapan langsung dengan teks yang dijadikan sebagai objek penelitian. Teknik ini bertujuan untuk mendapatkan data secara konkret. Selanjutnya data-data yang diperoleh dicatat dalam kartu data. Kegiatan pencatatan itulah yang disebut teknik catat (Sudaryanto, 1993: 135).

Berdasarkan teori tentang teknik simak dan catat, penelitian ini menggunakan data yang diambil dari novel *Catatan Buat Emak* karya Ahmad Tohari dan berupa buku acuan (buku bacaan umum).

3.6 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang dipergunakan untuk mengumpulkan atau mendapatkan data penelitian (FKIP USD, 2004: 64). Penelitian ini menggunakan instrumen berupa sebuah novel *Catatan Buat Emak* karya Ahmad Tohari. Peneliti akan menganalisis novel tersebut dari unsur-unsur pembangunnya (tema, alur, tokoh, latar, dan bahasa).

3.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah cara bagaimana data yang sudah dikumpulkan akan dianalisis (FKIP USD, 2004: 64). Analisis data yang digunakan oleh penulis adalah analisis kualitatif. Hasil penelitian berupa deskripsi mengenai unsur-unsur intrinsik (tema, alur, tokoh, latar, dan bahasa) novel *Catatan Buat Emak* karya Ahmad Tohari serta deskripsi implementasi aspek tokoh dan aspek tema novel

Catatan Buat Emak karya Ahmad Tohari sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA.

Analisis data untuk mengolah hasil penelitian ini dibagi dalam beberapa langkah menurut instrumen penelitiannya. Langkah-langkah dari masing-masing instrumen adalah sebagai berikut:

- 1) Penulis membaca terlebih dahulu novel *Catatan Buat Emak* karya Ahmad Tohari.
- 2) Penulis menganalisis tema apa yang terdapat dalam novel *Catatan Buat Emak* karya Ahmad Tohari.
- 3) Penulis menganalisis bagaimana alur dalam novel *Catatan Buat Emak* karya Ahmad Tohari.
- 4) Penulis menganalisis tokoh dan penokohan yang terdapat dalam novel *Catatan Buat Emak* karya Ahmad Tohari yang terdiri dari tokoh utama dan tokoh bawahan.
- 5) Penulis menganalisis latar (*setting*) apa saja yang terdapat di dalam novel *Catatan Buat Emak* karya Ahmad Tohari.
- 6) Penulis menganalisis bagaimana bahasa yang digunakan dalam novel *Catatan Buat Emak* karya Ahmad Tohari.
- 7) Penulis mendeskripsikan implementasi aspek tokoh novel *Catatan Buat Emak* karya Ahmad Tohari sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA.
- 8) Penulis mendeskripsikan implementasi aspek tema novel *Catatan Buat Emak* karya Ahmad Tohari sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA.

BAB IV

STRUKTUR NOVEL *CATATAN BUAT EMAK*

KARYA AHMAD TOHARI

Dalam bab ini, penulis akan memaparkan analisis unsur-unsur intrinsik novel *Catatan Buat Emak* karya Ahmad Tohari karena analisis ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai isi novel *Catatan Buat Emak* secara menyeluruh. Analisis ini dilakukan dengan mengidentifikasi dan mendeskripsikan unsur-unsur intrinsik yang terdapat di dalam novel. Unsur-unsur intrinsik tersebut antara lain tema, alur, tokoh, latar, dan bahasa. Kelima unsur ini akan membantu penulis dalam memahami isi.

4.1 Analisis Struktural Novel *Catatan Buat Emak* Karya Ahmad Tohari dan Pembahasannya

A. Tokoh dan Penokohan

Novel *Catatan Buat Emak* terdapat cukup banyak tokoh yang berperan. Masing-masing tokoh mempunyai watak dan karakter yang berbeda pula. Tokoh-tokohnya antara lain Rasus, Srintil, Warta, Darsun, Ki Secamenggala, Sakarya, Nyai Sakarya, Kartareja, Nyai Kartareja, Sakum, Santayib, istri Santayib, Nenek Rasus, Sulam, dan Dower. Rasus bersifat banyak akal, pemberani, mudah merasa cemas. Dia merasa tidak bisa lagi bermain bersama Srintil karena Srintil telah menjadi seorang ronggeng. Emosi Rasus juga mudah terpancing. Apalagi ketika hal itu menyangkut Srintil. Rasus tidak

pernah punya keberanian untuk mengungkapkan isi hatinya, apa yang dikatakannya berbeda dengan apa yang ada di hatinya. Kadang kala dia dapat berpikir secara rasional, tetapi kadang kala sifat putus asa Rasus pun muncul. Walaupun begitu, Rasus juga bisa menerima kenyataan. Salah satu sifat buruk Rasus adalah pendendam. Di sini Rasus termasuk tokoh protagonis.

Srintil dikenal sebagai bocah yang pandai menari dan bertembang. Srintil bersifat arif, cukup bijaksana. Srintil juga termasuk tokoh wirawati. Warta, teman sebaya Rasus dan Srintil. Dia teman yang setia. Dia dikenal mempunyai suara paling bagus. Darsun juga teman sepermainan Rasus dan Srintil. Ki Secamenggala moyang semua orang Dukuh Paruk. Beliau dulunya seorang bromocorah tetapi kini sudah meninggal. Sakarya adalah kakek Srintil, dia seorang kamitua di pedukuhan terpencil itu. Nyai Sakarya adalah nenek Srintil. Kartareja seorang dukun ronggeng turun-temurun. Dia seorang yang licik. Nyai Kartareja istri Kartareja, juga seorang mucikari ronggeng.

Sakum seorang pemukul calung besar. Santayib, orang tua Srintil, pedagang tempe bongkrek. Istri Santayib, ibu Srintil, dia seorang istri yang setia. Nenek Rasus digambarkan sebagai seorang nenek yang sangat mengasihi cucunya. Sulam, anak seorang lurah kaya dari kampung sebelah. Dia seorang yang sombong dan angkuh. Dower, pemuda dari Desa Pecikalan. Dia salah satu peserta sayembara malam *bukak-klambu*. Sifatnya kurang lebih sama dengan Sulam, sombong dan angkuh.

Le Hian, orang Cina yang mempunyai kilang ciu tersembunyi di tengah kebun pisang. Pak Simbar, penjual sabun di pasar Dawuan. Babah Pincang,

penjual sandal kulit. Siti, seorang gadis seusia Srintil. Dia pembeli yang menjadi langganan Rasus. Dia gadis yang pemalu dan cenderung menutup diri. Sersan Slamet, pimpinan sekelompok tentara. Sifatnya kebapakan, tegas, dapat memahami orang lain. Sedangkan Sersan Slamet tergolong tokoh wirawan. Kopral Pujo, rekan kerja Sersan Slamet, tetapi dia seorang yang penakut.

1) Tokoh Sentral

a. Rasus

Rasus seorang bocah 14 tahun. Rasus menjadi pusat cerita dalam keseluruhan isi novel. Hal ini dapat dilihat dari keterlibatan Rasus dalam berbagai peristiwa dari awal hingga akhir cerita. Rasus selalu terlibat tindakan dengan tokoh-tokoh lain. Dalam novel ini Rasus diceritakan sebagai seorang anak Dukuh Paruk yang tidak pernah mempunyai gambaran tentang Emaknya. Dia selalu merindukan kehadiran seorang wanita yang telah melahirkannya. Dia hanya tinggal bersama neneknya yang sudah tua.

Salah satu sifat Rasus adalah banyak akal. Hal ini terjadi ketika Rasus, Warta, dan Darsun berusaha mencabut sebatang singkong. Seperti pada kutipan:

Di tepi kampung, tiga anak laki-laki sedang bersusah payah mencabut sebatang singkong. Namun ketiganya masih terlampau lemah untuk mengalihkan cengkeraman akar ketela yang terpendam dalam tanah kapur. Kering dan membatu. Mereka terengah-engah, namun batang singkong itu tetap tegak di tempatnya. Ketiganya hampir berputus asa seandainya salah seorang anak diantara mereka tidak menemukan akal (hlm. 10).

“Cari sebatang cungkil,” kata Rasus kepada dua temannya. “Tanpa cungkil mustahil kita dapat mencabut singkong sialan ini.” (hlm. 11).

Sifat ini berlanjut ketika Rasus ingin memberikan buah pepaya tetapi Srintil menolaknya karena Srintil menginginkan jeruk keprok. Saat itu Rasus mendapat akal, karena gigi Srintil baru saja *dipangur*, Rasus mengatakan bahwa jeruk keprok tidak baik untuk gigi Srintil dan akan terasa ngilu saat dimakan. Seperti pada kutipan:

Aku diam karena kecewa, dan sedikit malu. Namun aku mendapat akal untuk menolong keadaan. Pikiran itu mendadak muncul setelah kulihat gigi Srintil telah berubah.

“Aku tahu engkau ingin jeruk keprok. Namun buah itu tak baik buat gigimu yang habis *dipangur*. Engkau akan dibuatnya merasa sangat ngilu.” (hlm. 37).

Sifat Rasus yang lain adalah dia mudah merasa cemas. Dia merasa tidak bisa lagi bermain bersama Srintil karena Srintil telah menjadi seorang ronggeng. Hal ini dapat dilihat dari kutipan:

Rasus cemas tidak bisa lagi bermain sepenuhnya dengan Srintil dibawah pohon nangka. Tetapi Rasus tidak berkata apa pun (hlm. 20).

Selain mudah merasa cemas, emosi Rasus juga mudah terpancing. Apalagi ketika hal itu menyangkut Srintil. Yang pertama, terjadi saat diadakan upacara mempermandikan Srintil di pekuburan Ki Secamenggala. Ketika itu tiba-tiba saja Kartareja menggigil tegang. Mata dukun ronggeng itu terbeliak menatap langit. Wajahnya pucat dan basah oleh keringat. Dia melangkah terhuyung-huyung menuju ke

tengah arena dan mulai menari sambil bertembang irama *gandrung* dengan mata setengah terpejam.

Kartareja menari makin menjadi-jadi. Berjoget dan melangkah mendekati Srintil. Tiba-tiba dengan kekuatan yang mengherankan Kartareja mengangkat tubuh Srintil tinggi-tinggi. Menurunkannya kembali dan menciumi ronggeng itu penuh berahi. Hal itulah yang membuat Rasus menjadi benci. Hal ini dapat dilihat dari kutipan:

Jantungku berdebar. Aku melihat tontonan itu tanpa perasaan apa pun kecuali kebencian dan kemarahan. Tak terasa tanganku mengepal. Hanya itu, karena aku tak bertindak apa-apa (hlm. 48).

Kedua, emosi Rasus terpancing saat menjelang acara malam *bukak-klambu*. Ketika itu Rasus melihat tempat tidur berkelambu dari kejauhan. Dia tidak berani mendekat. Seperti pada kutipan:

Aku sendiri ada di sana. Tidak masuk ke dalam rumah, karena dari tempatku berdiri di sudut halaman sudah dapat kulihat tempat tidur berkelambu itu. Bila orang-orang memandangnya dengan kagum, aku melihat tempat tidur itu dengan masygul. Muak bercampur marah (hlm. 53).

Ketiga, emosi Rasus terpancing saat sehari sebelum acara malam *bukak-klambu* tiba. Ketika itu Rasus secara diam-diam mendengarkan pembicaraan antara Kartareja dan Dower yang telah membawa persyaratan untuk mengikuti sayembara malam *bukak-klambu*. Seperti pada kutipan:

Jadi saat itu sudah kuperoleh gambaran pertama Dower-lah yang akan memenangkan malam *bukak-klambu*. Aku belum mengenal perjaka Pecikalan itu. Tetapi kebencianku kepadanya langsung melangit (hlm. 60).

Rasus tidak pernah punya keberanian untuk mengungkapkan isi hatinya. Yang pertama, hal itu terlihat sesaat setelah upacara mempermandikan Srintil di pekuburan Ki Secamenggala. Di saat Srintil ketakutan waktu Kartareja kerasukan arwah Ki Secamenggala. Pengarang melukiskannya seperti pada kutipan berikut ini:

“Apakah engkau akan bersedih bila aku mati?” tanya Srintil. Pertanyaan itu membuat mulutku terbungkam. Ah. Srintil tak bersalah bila dia tak mengerti apa arti dirinya bagiku. Dia takkan mengerti bahwa bagiku, dirinya adalah sebuah cermin di mana aku dapat mencoba mencari bayangan emak. Srintil takkan mengerti hal itu. Dan sekali lagi kukatakan Srintil tak bersalah. Maka untuk sekedar menjawab pertanyaan, kukatakan, “Srin, kau dan aku sama-sama menjadi anak Dukuh Paruk yang yatim-piatu sejak kanak-kanak. Kita senasib. Maka aku tak senang bila melihat kau celaka. Bila kau mati, aku merasa kehilangan seorang teman. Kau mengerti?” (hlm. 50).

Yang kedua, terlihat saat Rasus dan Srintil berada di makam Ki Secamenggala. Ketika mereka duduk berdua tetapi mereka saling bungkam, tidak saling berkata. Hanya sesekali berkata. Hal ini terlihat dalam kutipan:

Srintil pasti tahu aku menyukainya. Jadi dia tahu pula bahwa malam *bukak-klambu* baginya menjadi sesuatu yang sangat kubenci. Hanya itu. Atau, apakah aku harus mengatakan secara jujur bahwa Srintil lebih kuhormati daripada seorang kecintaan? Tidak. Aku tidak mempunyai keberanian mengatakan hal itu kepadanya. Maka biarlah, Srintil tetap pada pengertiannya tentang diriku secara tidak lengkap (hlm. 65).

Tetapi, kadang kala Rasus dapat juga menahan emosinya dan dapat berpikir secara rasional. Buktinya ketika di makam Ki Secamenggala,

Srintil meminta Rasus untuk menggaulinya, rasus menolak dengan bijaksana. Seperti pada kutipan:

“Kita tak bisa berbuat sembrono di tempat ini,” kataku sambil membenahi pakaian Srintil (hlm. 67).

Meskipun dapat berpikir secara rasional, tetapi kadang kala sifat putus asa Rasus muncul. Apalagi ketika dia teringat emaknya dan orang yang selama ini dijadikan Rasus sebagai gambaran emaknya telah menjadi milik warga. Hal ini terlihat dalam kutipan:

Jadi ketika Dukuh paruk bergembira ria dengan suara calung dan joget Srintil yang telah resmi menjadi ronggeng, aku malah mulai membencinya. Pengikat yang membuatku mencintai Dukuh paruk telah direnggut kembali. Aku tidak lagi mempunyai cermin tempat aku mencari bayang-bayang Emak. Sakitku terasa lebih perih daripada saat aku belum mengenal Srintil (hlm. 80).

Walaupun mudah putus asa, Rasus juga bisa menerima kenyataan. Kenyataan bahwa di luar dunia Dukuh Paruk masih ada banyak nilai-nilai yang perlu dipelajari. Hal ini terlihat dalam kutipan:

Ah. Biarlah, bagaimana juga aku yang harus mengalah, dengan mulai belajar menerima kenyataan, bahwa di luar tanah airku yang kecil berlaku nilai-nilai yang lain. Banyak sekali. Misalnya kata umpatan “asu buntung”, yang biasa didengar setiap menit di Dukuh Paruk tanpa akibat apa pun, merupakan kata penghinaan paling nista di luar pedukuhan itu (hlm. 86).

Salah satu sifat buruk Rasus adalah pendendam. Hal ini terjadi ketika Rasus berada di dalam hutan. Dia tertidur dan bermimpi. Di dalam mimpi itu Rasus mencoba akan membunuh mantri, orang yang telah membawa emaknya, sekaligus orang yang benar-benar dia benci.

Dendamnya telah sampai pada puncaknya. Akhirnya mantri itu mati ditangan Rasus. Merasa sangat puas lah Rasus. Meskipun hanya dalam mimpi, tetapi sebenarnya hal inilah yang diinginkan Rasus. Hal ini terlihat dalam kutipan:

Dari jarak beberapa langkah aku menatap hasil rekaanku. Tak salah lagi. Itulah Mantri, musuh bebuyutanku. Bajingan, tunggulah balas dendamku beberapa detik lagi (hlm. 96).

Rasus seorang yang pemberani. Hal ini terlihat pada saat rombongan tentara hendak menggagalkan aksi para perampok yang akan menjarah rumah Sakarya karena dengan atap seng pemberian lurah Pecikalan, rumah Sakarya kelihatan paling menonjol diantara rumah-rumah yang lain di Dukuh Paruk. Seperti pada kutipan:

Kudengar pintu didobrak. Suara-suara menghardik dan suara-suara pukulan. Sesaat berikutnya kudengar jerit Srintil. Aku mengutuk sengit mengapa Kopral Pujo belum juga muncul. Karena tidak sabar menunggu, maka timbul keberanianku.

Penjahat yang berdiri di belakang rumah kelihatan gelisah. Aku mencari sesuatu di tanah. Sebuah batu sudah cukup. Tetapi yang kutemukan sebatang gagang pacul. Ketika perampok itu membelakangiku, aku maju dengan hati-hati. Pembunuhan kulakukan untuk kali pertama. Aku tidak biasa melihat orang terkapar di tanah. Aku belum pernah melihat bagaimana seorang manusia meregang nyawa. Pengalaman pertama itu membuat aku gemetar. Dan siap lari andaikata tidak tertahan oleh keadaan. Aku mendengar langkah mendekat. Cepat aku mengambil senjata milik orang yang sudah kubunuh. Sebuah Thomson yang tangkainya sudah diganti dengan kayu buatan sendiri. Tak mengapa. Senjata yang telah terkokang itu kugunakan untuk pembunuhan kali kedua (hlm. 101 – 102).

Dalam novel ini, Rasus tergolong dalam tokoh protagonis karena Rasus selalu menjadi tokoh utama di dalam cerita bahkan menjadi

pusat sorotan di dalam cerita. Tokoh Rasus berhubungan dengan tokoh-tokoh yang lain. Tokoh ini juga selalu terlibat dalam kejadian-kejadian di dalam cerita. Tokoh Rasus juga mewakili yang baik sehingga hal itu menarik simpati pembaca.

b. Srintil

Srintil seorang bocah *kenes* 11 tahun. Srintil juga menjadi pusat cerita dalam keseluruhan isi novel ini. Hal ini dapat juga dilihat dari keterlibatan Srintil dalam berbagai peristiwa. Srintil terlibat tindakan dengan tokoh-tokoh lain. Dalam novel ini tokoh Srintil diceritakan sebagai seorang anak Dukuh Paruk yang yatim piatu. Kedua orang tuanya meninggal pada malapetaka sebelas tahun yang lalu. Keracunan tempe bongkrek. Kini dia tinggal bersama kakek dan neneknya. Suami-istri Sakarya.

Srintil dikenal sebagai bocah yang pandai menari dan bertembang.

Hal ini ditunjukkan pengarang dalam kutipan berikut ini:

Dengan suara kekanak-kanakannya, Srintil mendendangkan lagu kebanggaan para ronggeng: *Senggot timbane rante, tiwas ngegot ning ora suwe.* (hlm. 11)

Ketika sinar matahari mulai meredup di langit barat. Srintil menari dan bertembang. Gendang, gong, dan calung mulut mengiringinya (hlm. 13).

Dari kelihaihan Srintil menari dan bertembang itulah dia berbakat menjadi seorang ronggeng. Srintil secara alamiah memperlihatkan bakatnya sebagai calon ronggeng ketika bermain-main di tegalan bersama teman-teman sebayanya; Rasus, Warta, dan Darsun.

Permainan menari itu terlihat oleh kakek Srintil, Sakarya, yang kemudian sadar bahwa cucunya sungguh berbakat menjadi seorang ronggeng. Hal ini ditunjukkan pengarang dalam kutipan berikut ini:

- (1) Siapa yang akan percaya, tak seorang pun pernah mengajari Srintil manari dan bertembang. Siapa yang akan percaya, belum sekali pun Srintil pernah melihat pentas ronggeng. Ronggeng terakhir di Dukuh Paruk mati ketika Srintil masih bayi. Tetapi di depan Rasus, Warta, dan Darsun, Srintil menari dengan baiknya (hlm. 13).
- (2) Dengan diam-diam Sakarya mengikuti gerak-gerik Srintil ketika cucunya itu menari di bawah pohon nangka. Sedikit pun Sakarya tidak ragu, Srintil telah kerasukan *indang* ronggeng (hlm. 15).

Sifat Srintil yang lain adalah sifat arif. Setelah kejadian perampokan, Rasus tinggal menemani neneknya beberapa hari. Srintil juga ikut menjaga nenek Rasus. Srintil tidak mau beranjak pergi dari rumah itu kecuali saat dia pulang sebentar mengambil beras. Srintil cukup bijaksana karena dia tahu di rumah nenek Rasus hampir sepanjang tahun tidak pernah menyimpan beras. Srintil menanak nasi, membuat telur dadar, dan merebus air untuk Rasus dan neneknya. Mempersiapkan hal yang bahkan jarang sekali dialami Rasus dan neneknya.

Dalam novel ini, Srintil tergolong sebagai tokoh wirawati karena kehadiran Srintil penting di dalam cerita ini. Tokoh ini mempunyai keluhuran budi yang tercermin di dalam maksud dan tindakan, serta perilaku yang telah digambarkan dalam diri Srintil oleh pengarang.

Tokoh antagonis dalam novel ini adalah warga Dukuh Paruk atau siapa saja yang menganggap Srintil adalah wewenangnya. Siapa saja yang menginginkan Srintil. Siapa saja yang ingin memanjakan Srintil sehingga seakan dia tidak memerlukan teman bermain lagi. Siapa saja yang memperhatikan Srintil lantaran dia adalah seorang ronggeng. Di sini dikatakan suami-istri Sakarya dan para pemuda-pemuda yang bertayub dengan Srintil yang berperan sebagai antagonis. Karena mereka sangat menentang tokoh protagonis. Dalam hal ini penentang batin Rasus. Seperti pada kutipan:

Artinya, aku mulai merasa benci terhadap siapa saja yang menganggap Srintil adalah wewenangnya, terutama suami-istri Sakarya. Terutama pula kepada pemuda-pemuda yang memasukkan uang ke dada Srintil bila ronggeng itu menari *tole-tole* (hlm. 36).

Perempuan-perempuan Dukuh Paruk begitu memanjakan Srintil sehingga dia seakan tidak lagi memerlukan teman bermain. Tampaknya Srintil tidak merasa perlu memberi perhatian kepadaku atau kepada siapa pun karena semua orang telah memperhatikannya (hlm. 37).

2) Tokoh Tambahan

a. Warta

Warta adalah teman sebaya Rasus dan Srintil. Selain dia teman yang setia, dia juga dapat memahami teman yang sedang ada sedikit masalah. Diantara teman-temannya, Warta dikenal mempunyai suara paling bagus. Tidak jarang jika Warta sering disuruh teman-temannya untuk bertembang.

- (1) “Baru kali ini kudengar engkau mengusirku, Rasus. Aku ingin tahu apa yang sebenarnya sedang kau pikirkan.” (hlm. 63)
- (2) “Wah, kalau begitu aku bisa menebak. Rasus, kau tidak perlu mungkir. Kau sedang termakan pekasih yang dipasang oleh Nyai Kartareja pada diri Srintil, bukan? Hayo, baik mengaku.! Kepadaku kau akan sia-sia menyimpan rahasia.” (hlm. 63)
- (3) Diantara sesama anak Dukuh Paruk, Warta dikenal mempunyai suara paling bagus (hlm. 63).

b. Darsun

Selain Warta, Darsun juga teman sebaya Rasus dan Srintil. Dia seorang teman yang baik dan setia kawan.

c. Ki Secamenggala

Ki Secamenggala adalah moyang semua orang Dukuh Paruk. Beliau dulunya seorang bromocorah yang sengaja mencari daerah paling sunyi sebagai tempat menghabiskan riwayat keberandalannya. Kini beliau sudah meninggal. Tetapi warga Dukuh Paruk tetap memuja kuburnya, bahkan memberi sesaji. Mereka menjadikan arwah dan kubur Ki Secamenggala sebagai kiblat kehidupan kebatinan mereka.

d. Sakarya

Sakarya adalah seorang kamitua di pedukuhan terpencil itu. Beliau adalah kakek Srintil. Sakarya juga berperan sebagai orang tua Santayib, sedangkan Santayib adalah orang tua srintil yang telah lama meninggal.

e. Nyai Sakarya

Istri Sakarya sekaligus nenek Srintil. Dia sangat mengasihi cucunya.

f. Kartareja

Tokoh ini adalah dukun ronggeng turun-temurun di Dukuh Paruk. Tokoh ini digambarkan sebagai orang yang bersifat mudah tersinggung. Terutama dengan perkataan orang. Hal ini dapat kita lihat pada kutipan berikut ini:

“Ah, kang Sakarya. Aku tidak lagi diperlukan kalau begitu. Bukankah Srintil sudah menjadi ronggeng sejak lahir?” kata Kartareja tawar. Dia sedikit tersinggung. Keahliannya mengasuh ronggeng merasa disepelekan (hlm. 16).

Kartareja dikenal sebagai dukun ronggeng yang licik. Dengan melalui Srintil dan memanfaatkan profesinya sebagai ronggeng, dia mendapatkan apa yang dia inginkan. Dalam hal ini harta benda. Hal ini dapat kita lihat pada kutipan berikut ini:

(1) “Baiklah. Uang panjarmu bisa kuterima. Tetapi besok malam kau harus datang membawa sebuah ringgit emas. Kalau tidak, apa boleh buat. Kau kalah dan uang panjarmu hilang. Bagaimana?”

“kalau saya gagal memperoleh sebuah ringgit emas maka uang panjar saya hilang?” tanya Dower.

“Ya!” jawab Kartareja singkat. Rona kelicikan mewarnai wajahnya (hlm. 59).

(2) Kartareja mengeluarkan botol-botol dari lemari. Sebuah masih penuh berisi ciu. Sebuah lagi hanya berisi seperempatnya. Isi botol yang kedua ditambah dengan air tempayan hingga penuh. Kepada istrinya yang datang membawa dua buah cangkir, Kartareja memerintahkan menghidangkan minuman keras itu kepada Sulam dan Dower.

“Jangan keliru! Yang asli buat Sulam. Lainnya buat Dower,” kata Kartareja. Istrinya tersenyum. Walaupun tidak selicik Kartareja, namun perempuan itu sudah dapat menduga kemana maksud tindakan suaminya (hlm. 73 – 74).

g. Nyai Kartareja

Istri Kartareja. Dia seorang mucikari ronggeng. Dia ahli merias dan mengurus segala hal yang berhubungan dengan ronggeng. Dia juga mempunyai keahlian dalam memberikan mantra pekasih atau susuk kepada ronggeng. Mantra yang di Dukuh Paruk dipercaya akan membuat siapa saja tampak lebih cantik dari sebenarnya.

h. Sakum

Warga Dukuh Paruk yang ahli memukul calung besar meskipun kedua matanya sudah tidak berfungsi lagi. Hal ini dapat kita lihat pada kutipan berikut ini:

Tetapi bagaimanapun Kartareja beruntung. Dia berhasil menemukan kembali sakum, laki-laki dengan sepasang mata keropos, namun punya keahlian istimewa dalam memukul calung besar (hlm. 17).

i. Santayib

Santayib adalah orang tua Srintil. Pekerjaannya adalah berdagang tempe bongkrek untuk warga Dukuh Paruk. Namun karena takdir, dia meninggal karena memakan tempe bongkrek buatannya sendiri yang beracun. Dia seorang pekerja keras. Tidur hingga larut malam demi mempersiapkan dagangannya, dan bangun pagi-pagi untuk menjual dagangannya.

j. Istri Santayib

Ibu Srintil. Dia setia kepada suaminya. Terbukti ketika suaminya memakan tempe bongkrek yang beracun, dia juga ikut memakannya.

Seperti pada kutipan:

“Lihat! Akan kutelan bongkrek ini banyak-banyak. Kalau benar ada racun, pasti aku akan segera sekarat!”
Secara mencolok Santayib memasukkan bongkrek ke dalam mulutnya. Tanpa mengunyah, makanan itu cepat ditelannya. Pada mulanya, istri Santayib terpana. Tetapi rasa setia kawan menyuruhnya segera bertindak. Sambil membopong Srintil, perempuan itu ikut mengambil bongkrek dari tangan Santayib dan langsung menelannya (hlm. 26 – 27).

k. Nenek Rasus

Nenek Rasus digambarkan sebagai seorang nenek yang sangat mengasihi cucunya. Dia tidak ingin cucunya bersedih karena ia telah menceritakan kisah tentang orang tuanya yang sangat memilukan.

l. Sulam

Sulam adalah salah satu peserta sayembara malam *bukak-klambu*. Dia anak seorang lurah kaya dari kampung seberang. Meskipun masih sangat muda, Sulam dikenal sebagai penjudi dan berandal. Sifatnya sombong dan angkuh. Kebanggaan menjadi anak seorang lurah dibawanya ke mana-mana. Hal ini dapat terlihat pada kutipan berikut:

(1) “Ada anak Pecikalan di sini?” kata Sulam angkuh (hlm. 71).

(2) “Tentu saja aku membawa ringgit emas itu. Bukan rupiah perak, apalagi seekor kerbau seperti anak Pecikalan ini,” ujar Sulam sambil melirik kearah Dower (hlm. 72).

m. Dower

Dower adalah salah satu peserta sayembara malam *bukak-klambu*. juga. Dia seorang pemuda yang datang dari Pecikalan, desa sebelah Dukuh Paruk. Tokoh ini mempunyai sifat yang hampir sama dengan Sulam. Sama-sama ingin mempertaruhkan apa saja demi memenangkan sayembara.

n. Le Hian

Orang Cina yang mempunyai kilang ciu tersembunyi di tengah kebun pisang. Beliau adalah orang yang memberi bandul kalung seberat dua puluh lima gram kepada Srintil.

o. Pak Simbar

Penjual sabun di pasar Dawuan. Orang yang menawarkan barang dagangannya dengan gratis, tetapi dengan syarat Srintil mau membuka pintu biliknya kepada Pak Simbar.

p. Babah Pincang

Penjual sandal kulit. Orang yang menawarkan barang dagangannya dengan gratis, tetapi dengan syarat Srintil mau membuka pintu biliknya kepadanya.

q. Siti

Siti seorang gadis seusia Srintil. Setiap pagi dia membeli singkong di pasar Dawuan. Bisa dikatakan Siti adalah langganan Rasus tiap pagi. Siti gadis yang pemalu dan cenderung menutup diri. Siti pula lah

yang secara tidak langsung telah mengajari rasus bahwa dunia perempuan takkan terwakili oleh Srintil seorang.

r. Sersan Slamet

Pimpinan sekelompok tentara. Sifatnya kebapakan dan tegas, karena dia seorang tentara. Hal ini dapat terlihat pada kutipan berikut:

- (1) “Siapa namamu?” tanya Sersan Slamet. Gayanya ramah kebapakan (hlm. 91).
- (2) “Katakan: ya! Kami tentara. Kami memerlukan ketegasan dalam setiap sikap,” kata Sersan Slamet tegas. Tetapi dari nadanya aku tak menangkap kekerasan (hlm. 93).
- (3) “Sebagai seorang *tobang* segala sesuatu yang kau ketahui di sini menjadi rahasia penting. Kau harus menjaganya sekuat tenaga. Dengan orang luar kau hanya dibenarkan berbicara seperlunya. Kalau kuketahui kau melakukan kesalahan, aku sendiri yang akan menghukummu. Bila perlu dengan pistolku!” (hlm. 94)

Selain itu, sifat Sersan Slamet juga dapat memahami orang lain. Hal ini terlihat saat Rasus memberikan alasan mengapa dia menggunakan senjata tanpa ijin dan Sersan Slamet dapat menerima dan memahami maksudnya. Hal ini dapat terlihat pada kutipan berikut:

“Hanya kali ini kau kumaafkan. Kali lain tidak. Untung aku dapat memahami penderitaan batinmu karena selama hidup engkau belum pernah melihat ibumu. Kalau tidak hukuman yang akan kau terima cukup berat. Bayangkan, mengambil dan menggunakan bedil. Bahkan seorang tentara harus memenuhi syarat tertentu agar dibenarkan berlaku demikian (hlm. 99).

Dalam novel ini, Sersan Slamet juga tergolong sebagai tokoh wirawan karena kehadiran Sersan Slamet juga penting di dalam cerita

ini. Tokoh ini mempunyai keluhuran budi yang tercermin di dalam tindakan serta perilaku yang sangat bijaksana.

s. Kopral Pujo

Rekan kerja Sersan Slamet. Salah satu sifatnya adalah penakut. Hal ini dapat terlihat pada kutipan berikut:

“Nanti dulu. Aku mau kencing.”

Mengecewakan. Kopral Pujo tidak lebih berani daripadaku. Pada saat itu dia tidak bisa mengambil keputusan. Jadi akulah yang mengambil prakarsa (hlm. 100).

Setelah melihat analisis tokoh dan penokohan dalam novel *Catatan Buat Emak*, dapat diketahui bahwa materi tokoh dan penokohan ini cocok untuk pembelajaran sastra di SMA. Penggambaran watak dan karakter dari masing-masing tokoh cukup jelas dilukiskan oleh pengarang, sehingga mudah ditebak penokohnya. Agar lebih mudah memahami tokoh dan penokohnya, sebagai antisipasinya bisa saja dengan siswa terlebih dahulu membekali dirinya dengan membaca tentang materi atau hal-hal yang berkaitan dengan tokoh dan penokohan.

Untuk mengenali para tokoh ceritanya, siswa perlu mengidentifikasi tokoh-tokohnya secara lebih teliti dan cermat. Siswa bisa membaca novel secara berulang-ulang dengan cermat. Selain itu, dengan cara mencermati dialog para tokoh, tindakan para tokoh, atau penggambaran fisik tokoh yang dideskripsikan pengarang. Biasanya pengarang menjabarkan penokohan sedikit demi sedikit dalam seluruh cerita. Dengan ini, siswa dapat mengumpulkan data-data sifat atau karakter tokoh sedikit demi sedikit dari

awal hingga akhir cerita secara detail. Dengan begitu, akan didapat gambaran penokohan secara menyeluruh dan utuh dari tokoh yang bersangkutan. Atau dengan cara membandingkan antara tokoh yang satu dengan tokoh yang lain dalam novel itu. Misalnya, membandingkan persamaan dan perbedaan sifat atau karakter antartokoh. Dengan begitu, akan terlihat perbandingannya dan dapat diketahui karakter masing-masing tokoh.

B. Latar

Sudjiman (1991: 44) mengatakan bahwa latar adalah segala keterangan, petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang, dan suasana terjadinya peristiwa dalam karya sastra. Hudson (dalam Sudjiman, 1991: 44) membagi latar menjadi dua yaitu latar fisik dan latar sosial. Latar fisik ini terdiri dari latar tempat dan latar waktu. Latar sosial (keterangan atau keadaan yang berkaitan dengan perilaku kehidupan sosial, kebiasaan hidup, tradisi, kepercayaan) termasuk di dalam latar spiritual.

Latar peristiwa dalam novel *Catatan Buat Emak* ini meliputi latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Latar tempatnya di sebuah desa terpencil bernama Dukuh Paruk. Latar waktu terjadi sekitar tahun 1960-an. Latar sosialnya, ketika itu masyarakatnya tidak berpendidikan dan masih memegang teguh adat istiadat yang sudah turun-temurun.

1) Latar Tempat

Latar tempat menyoroti pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya sastra. Dalam novel *Catatan Buat Emak*

latar tempatnya berada di sebuah padukuhan yang bernama Dukuh Paruk, sebuah desa kecil yang berada di daerah Banyumas, Jawa Tengah. Meskipun tidak terdapat kode atau tanda yang eksplisit mengenai wilayah tersebut, tetapi hal ini bisa kita bayangkan suatu daerah yang dikenal betul oleh pengarang dan senantiasa mewarnai latar novel dan cerpen-cerpennya. Selain itu, dapat juga ditebak dari riwayat hidup Ahmad Tohari. Beliau lahir, dibesarkan, dan tinggal menetap di daerah kelahirannya, Banyumas. Hal ini ditunjukkan pengarang dalam kutipan berikut ini:

- (1) Ribuan hektar sawah yang mengelilingi Dukuh Paruk telah tujuh bulan kerontang (hlm. 9).
- (2) Tumbuhan jenis kaktus ini justru hanya muncul di sawah sewaktu kemarau berjaya (hlm. 9).
- (3) Kubur Ki Secamenggala ang terletak di punggung bukit kecil di tengah Dukuh Paruk menjadi kiblat kehidupan mereka (hlm. 10).
- (4) Di tepi kampung, tiga anak laki-laki sedang bersussh payah mencabut sebatang singkong (hlm. 10).
- (5) Di bawah pohon nangka itu mereka melihat Srintil sedang asyik bermain seorang diri (hlm. 11).
- (6) Di dalam rumah, Nyai Kartareja sedang merias Srintil (hlm. 18).
- (7) Oleh pak mantri, Emak bersama lima orang lainnya dibawa ke poliklinik di sebuah kota Kawedanan (hlm. 34).
- (8) Di halaman rumah Kartareja ronggeng bermain satu babak (hlm. 45).
- (9) Selesai bermain satu babak, rombongan ronggeng bergerak menuju pekuburan Dukuh Paruk (hlm. 45).
- (10) Mereka membuat barisan panjang, berarak menuju makam Ki Secamenggala (hlm. 46).

(11)“Saatnya telah saya tentukan pada sabtu malam yang akan datang,” kata Kartareja pada suatu pagi dihadapan banyak laki-laki di pasar (hlm. 52).

(12)Aku sendiri hanya maju beberapa langkah dan berteduh di emper rumah Kartareja (hlm. 54).

(13)Citanduy (hlm. 56).

(14)Ada sebuah gardu ronda di perempatan jalan kecil di Dukuh Paruk. (hlm. 57)

(15)“Dari pecikalan, Kek. Nama saya Dower.” (hlm. 58)

(16)Aku sendiri duduk di pinggir kampung memandang amparan sawah yang penuh air (hlm. 62).

(17)Setelah berbelok kekiri, langkah Srintil lurus menuju cungkup makam Ki Secamenggala (hlm. 65).

(18)Dawuan, tempatku menyingkir dari Dukuh Paruk, terletak di sebelah kota kecamatan. Akan terbukti nanti, pasar Dawuan merupakan tempat melarikan diri yang tepat (hlm. 81).

(19)Dimuali pada suatu sore di depan pasar Dawuan. Pasar begitu sepi (hlm. 91).

(20)Sampai di hutan, perburuan langsung dimulai (hlm. 95).

(21)Kepada teman-temannya di markas,... (hlm. 98).

2) Latar Waktu

Secara garis besar, latar waktu novel ini terjadi sekitar tahun 1960-an.

Selain itu, dalam novel ini latar waktunya hanya disebutkan saat pagi, siang, sore atau malam. Disebutkan juga tahun dan harinya. Seperti pada kutipan:

(1) Namun kemarau belum usai (hlm. 9).

(2) Ketika sinar matahari mulai meredup di langit barat (hlm. 13).

- (3) Demikian, sore itu Srintil menari dengan mata setengah tertutup (hlm. 13).
- (4) Ceria di bawah pohon nangka itu berlanjut sampai matahari menyentuh garis cakrawala (hlm. 14).
- (5) Jadi pada malam yang bening itu, tak ada anak Dukuh Paruk keluar halaman (hlm. 15).
- (6) Pagi itu Kartareja mendapat kabar gembira (hlm. 16).
- (7) Maka pagi-pagi warga Dukuh Paruk, tiada kecualinya, (hlm. 44).
- (8) Tetapi aku percaya, kecuali Srintil dan nenekku yang telah pikun, orang lain tak tahu tentang keris yang dipakai Srintil pagi itu (hlm. 45).
- (9) “Saatnya telah saya tentukan pada sabtu malam yang akan datang,” kata Kartareja pada suatu pagi.... (hlm. 52).
- (10) Jumat malam (hlm. 56).
- (11) Hari sabtu tiba (hlm 61).
- (12) Katakanlah pagi itu seperti biasa aku keluar melepaskan kambing-kambing (hlm. 62).
- (13) Pukul tiga dini hari, aku belum mau terlena (hlm. 64).
- (14) Sore hari paling getir yang pernah kualami (hlm. 68).
- (15) Malam hari ada orang menuntun kerbau, adalah hal yang tidak biasa terjadi di Dukuh Paruk (hlm. 69).
- (16) Segera kuduga hal ini bersangkut paut dengan acara *bukak-klambu* malam ini (hlm. 69).
- (17) Salah seekor kambing kutuntun ke luar Dukuh Paruk pada suatu pagi (hlm. 80).
- (18) Tahun 1960 wilayah Kecamatan Dawuan tidak aman (hlm. 90).
- (19) Dimulai pada suatu sore.... (hlm. 91).

(20)Menjelang sore semua yang harus kukerjakan telah beres (hlm. 92).

(21)Suatu pagi kudengar Sersan Slamet berkata kepada bawahannya (hlm. 94).

(22) Kira-kira jam delapan kami berangkat dari Dawuan (hlm. 95).

(23)Sampai sore hari ketika perburuan dihentikan, para pemburu hanya kehilangan dua peluru (hlm. 95).

(24)Tengah malam Sersan Slamet bersama dua anggotnya pulang ke Dawuan (hlm. 103).

(25)“Ya, Nek. Malam ini Nenek kutemani. Sekarang berbaringlah kembali. Ayo kubantu.” (hlm. 103).

(26)Pagi hari ketika semua orang Dukuh Paruk sibuk degan empat mayat penjahat, aku sengaja tidak keluar dari rumah nenek (hlm. 104).

(27)Pagi itu, bahkan selama beberapa hari kemudian, Srintil menyediakan diri menjadi istriku (hlm. 104).

(28)“....Bila kau ingin berdagang, akan kusediakan uang secukupnya,” pinta Srintil ditengah malam yang amat sepi (hlm. 105).

(29)Menjelang fajar tiba, kudengar burung sikatan mencecet di rumpun aur di belakang rumah (hlm. 106).

(30)Malam itu Srintil terlalu banyak mengeluarkan keringat (hlm. 106).

(31)Langit di timur mulai benderang ketika aku melangkah ke luar (hlm. 106).

3) Latar Sosial

Latar sosial yang terdapat dalam novel *Catatan Buat Emak* ini terlihat pada penggambaran keadaan masyarakat, sikap, adat istiadat, tradisi, keyakinan atau kepercayaan, pandangan hidup suatu masyarakat, agama, dan hukum alam. Secara garis besar, latar sosial yang terdapat pada novel

ini adalah ketika itu masyarakatnya tidak berpendidikan, terbelakang, miskin, dan masih memegang teguh adat istiadat yang sudah turun-temurun. Semua warganya memiliki suatu kebanggaan tersendiri karena mewarisi kesenian ronggeng yang senantiasa menggairahkan kehidupan.

Hal ini ditunjukkan pengarang dalam kutipan berikut:

- (1) Adat Dukuh Paruk mengajarkan, kerja sama antara ketiga anak laki-laki itu harus berhenti disini (hlm. 11).
- (2) Di pedukuhan itu ada kepercayaan kuat, seorang ronggeng sejati bukan hasil pengajaran. Bagaimanapun diajari, seorang perawan tak bias menjadi ronggeng kecuali roh *indang* telah merasuk tubuhnya. *Indang* adalah semacam wangsit yang dimuliakan di dunia peronggengan (hlm. 13).
- (3) Pada hari baik, Srintil diserahkan oleh kakeknya kepada Kertareja. Itu hukum Dukuh Paruk yang mengatur perihal seorang calon ronggeng. Keluarga calon harus menyerahkan kepada dukun ronggeng, menjadi anak akuan (hlm. 17).
- (4) Satu hal yang disembunyikan oleh Nyai Kartareja terhadap siapapun. Itu, ketika dia meniupkan mantra pekasih ke ubun-ubun Srintil. Mantra yang di Dukuh Paruk dipercaya akan membuat siapa saja tampak lebih cantik dari sebenarnya (hlm. 18).
- (5) Beberapa susuk emas dipasang oleh Nyai Kartareja di tubuh Srintil (hlm. 19).
- (6) Kebodohan memang pusaka khas Dukuh Paruk (hlm. 24).
- (7) “Tidak bisa! Siapa tahu kejadian ini adalah *pageblug*. Siapa tahu kejadian ini karena kutuk roh Ki Secamenggala yang telah lama tidak diberi sesaji. Siapa tahu.!” (hlm. 26).
- (8) Orang-orang Dukuh Paruk mempunyai cara sederhana menolong orang termakan racun. Air kelapa bercampur garam menjadi pencahar yang lumayan mujarab (hlm. 29).
- (9) Juga orang tak perlu mengutuk warga Dukuh Paruk yang percaya penuh bahwa asam tembaga adalah satu-satunya penyebab bencana (hlm. 33).

- (10) Tanpa ada yang memberi petunjuk, nenek menggali tanah berpasir di samping rumah. Aku ditanamnya dalam posisi berdiri, hanya dengan kepala berada diatas permukaan tanah. Sebenarnya, inilah cara orang Dukuh paruk mengobati orang keracunan jengkol. Aneh, dengan cara ini pula aku selamat dari racun tempe bongkrek (hlm. 33).
- (11) Orang Dukuh Paruk, siapa pun dia, menganggap wangsit sebagai bagian dari hokum yang pantang dilanggar (hlm. 40).
- (12) Namun, adat Dukuh Paruk mengatakan masih ada dua tahapan yang harus dilaluinya sebelum Srintil berhak menyebut dirinya seorang ronggeng yang sebenarnya. Salah satu diantaranya adalah upacara permandian yang secara turun-temurun dilakukan didepan cungkup makam Ki Secamenggala (hlm. 43).
- (13) Mereka juga yakin arwah Ki Secamenggala berdiri di ambang pintu cungkup dan melihat Srintil berjoget (hlm. 46).
- (14) Dari orang-orang Dukuh paruk pula aku tahu syarat terakhir yang harus dipenuhi oleh Srintil bernama *bukak-klambu* (hlm. 51).
- (15) Celakanya lagi, *bukak-klambu* yang harus dialami srintil sudah merupakan hokum pasti di Dukuh paruk (hlm. 51).
- (16) Mereka kena kutuk setelah berzina di atas makam Ki Secamenggala. Semua orang percaya Dukuh paruk percaya penuh akan kebenaran cerita itu (hlm. 68).
- (17) Dukun ronggeng itu sedang melakukan ritus penangkal hujan (hlm. 69).
- (18) Aku menduga keras Srintil mulai dihantui kesadaran bahwa Nyai Kartareja telah memijit hingga mati indung telurnya, peranakannya. Suami-istri dukun ronggeng itu merasa perlu berbuat demikian sebab hokum Dukuh Paruk mengatakan karier seorang ronggeng terhenti sejak kehamilannya yang pertama (hlm. 90).

Dari analisis latar novel *Catatan Buat Emak*, dapat diketahui bahwa materi tentang latar ini cocok untuk pembelajaran sastra di SMA. Latar peristiwa dalam novel *Catatan Buat Emak* ini meliputi latar tempat, latar waktu, dan

latar sosial. Penggambaran latarnya cukup jelas disebutkan sehingga siswa dapat dengan mudah menentukan kapan, di mana, dan bagaimana latarnya pada saat itu. Latar tempatnya berada di daerah Banyumas, Jawa Tengah. Bagi siswa yang berlatar belakang budaya Jawa pasti mengetahui daerah ini dan dapat lebih mudah memahaminya. Untuk siswa yang berasal dari luar budaya Jawa, guru dapat membantu menjelaskan sehingga mereka dapat memperluas wawasannya.

Latar waktu berhubungan dengan “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam novel. Diprediksikan tidak sulit bagi siswa untuk menjabarkannya karena dalam novel ini latar waktunya disebutkan pagi, siang, sore, dan malam. Ada juga yang menyebutkan tahun terjadinya kapan. Latar sosialnya, kita bisa melihat dari segi adat istiadat, keyakinan, pandangan hidup, dan hukum yang berlaku pada masa itu, atau dapat juga dengan kebiasaan perilaku kehidupan sosial masyarakatnya. Untuk siswa yang berlatar belakang kebudayaan Jawa, dapat membandingkan dengan adat atau perilaku masyarakat di sekitar tempat tinggalnya. Adat dan hukum yang berlaku di daerah Jawa tentu saja berbeda dengan yang di luar Jawa, sehingga siswa yang berasal dari luar Jawa dapat lebih perlahan-lahan mencermati dan memahaminya karena tidak mudah untuk mendalami kehidupan sosial masyarakat tertentu yang diceritakan pengarang.

C. Alur

Alur adalah peristiwa yang diurutkan dan membangun tulang punggung cerita (Sudjiman, 1988: 29). Delapan struktur alur novel *Catatan Buat Emak* menurut Sudjiman (1988: 30) yaitu sebagai berikut

1) Paparan

Paparan biasanya merupakan fungsi utama awal suatu cerita. Tentu saja bukan informasi selengkapnya yang diberikan, melainkan keterangan sekadarnya untuk memudahkan pembaca mengikuti kisah selanjutnya. Selain itu, situasi yang digambarkan pada awal harus membuka kemungkinan cerita itu berkembang. Dalam novel *Catatan Buat Emak*, cerita ini diawali dengan pemaparan berupa pengenalan tempat atau lokasi cerita. Novel yang berlokasi di Dukuh Paruk, sebuah dusun terpencil dan miskin. Hal ini ditunjukkan pengarang dalam kutipan:

Dari tempatnya yang tinggi kedua burung bangau itu melihat Dukuh Paruk sebagai sebuah gerumbul kecil ditengah padang yang amat luas. Dengan daerah pemukiman terdekat, Dukuh Paruk hanya dihubungkan oleh jaringan pematang sawah, hamper dua kilometer panjangnya. Dukuh Paruk yang menciptakan kehidupannya sendiri.

Dua puluh tiga rumah berada di pedukuhan itu, dihuni oleh orang-orang seketurunan. Konon, moyang semua orang Dukuh Paruk adalah Ki Secamenggala, seorang bromocorah yang sengaja mencari daera paling sunyi sebagai tempat menghabiskan riwayat keberandalannya. Di Dukuh Paruk inilah akhirnya ki Secamenggala menitipkan darah dagingnya (hlm. 10).

Paparan dilanjutkan dengan pengenalan tokohnya. Tokoh Rasmus.

Seperti pada kutipan:

Malapetaka itu masih diingat benar oleh semua orang Dukuh Paruk. Seorang nenek telah belasan kali menceritakannya kepada Rasmus, cucunya. Tentu saja nenek itu adalah nenekku sendiri karena di

Dukuh Paruk hanya ada seorang bernama Rasus, yaitu diriku (hlm. 32).

2) Rangsangan

Kemudian cerita dilanjutkan dengan tahap rangsangan. Hal ini ditandai dengan munculnya tokoh baru atau dapat juga ditandai dengan munculnya suatu peristiwa yang merusak keadaan. Tahap rangsangan dalam novel ini terjadi ketika Rasus bimbang terhadap cerita neneknya tentang keberadaan orang tuanya. Hal ini ditunjukkan pengarang dalam kutipan:

Sebagian cerita nenek kupercayai sebagai kebenaran. Sebagian lagi kuanggap sebagai bagian legenda khas Dukuh Paruk. Lainnya lagi menjadi kisah yang malah membuatku selalu tidak puas (hlm. 32).

3) Gawatan (*rising action*)

Gawatan adalah ketidakpastian yang berkepanjangan dan semakin menjadi-jadi. Adanya gawatan menyebabkan pembaca terpancing keingintahuannya akan kelanjutan cerita serta akan penyelesaian masalah yang dihadapi. Gawatan dalam novel ini terjadi ketika Rasus mengatakan bahwa dia melihat Srintil lebih dari sekedar seorang ronggeng dan kehadirannya dapat mengobati rasa rindunya kepada Emak. Tetapi sayang semua itu hanya sebentar. Tidak lain karena status Srintil sebagai seorang ronggeng. Hal ini ditunjukkan pengarang dalam kutipan:

Karena aku melihat Srintil lebih daripada seorang perawan kecil yang menjadi ronggeng. Pada saat seperti itu kerinduanku akan kehadiran Emak terobati. Pada saat seperti itu hilang angan-angan apakah Emak melarikan diri bersama mantri itu. Atau mati dan mayatnya dicincang-cincang. Yang memenuhi jiwaku adalah kenyataan Srintil sedang menari, tersenyum kepadaku. Hal itu sudah

cukup melenyapkan, meski hanya sesaat, penderitaanku yang tak pernah melihat Emak (hlm. 47).

4) Tikaian (*conflict*)

Tikaian adalah perselisihan yang timbul sebagai akibat adanya dua kekuatan yang bertentangan, satu di antaranya diwakili oleh manusia atau pribadi yang biasanya menjadi protagonis di dalam cerita. Tikaian merupakan pertentangan antara dirinya dengan kekuatan alam, dengan masyarakat, orang atau tokoh lain, atau pun pertentangan antara dua unsur di dalam diri satu tokoh itu. Tikaian dalam novel ini terjadi ketika adanya konflik batin Rasus. Tatkala mendengar rencana dukun ronggeng Kartareja akan menyelenggarakan upacara *bukak-klambu* dan menetapkan syaratnya berupa sekeping uang ringgit emas bagi laki-laki yang ingin menjadi pemenang. Rasus sadar benar, ia tidak mungkin mengikuti sayembara itu karena miskin. Hatinya ingin berontak karena merasa muak dan tidak rela hal itu terjadi, tetapi tetap tidak bisa menggagalkan hukum Dukuh Paruk. Hal ini ditunjukkan pengarang dalam kutipan:

Dari orang-orang Dukuh Paruk pula aku tahu syarat terakhir yang harus dipenuhi oleh Srintil bernama *bukak-klambu*. Berdiri bulu kudukku setelah mengetahui macam apa persyaratan itu. *Bukak-klambu* adalah semacam sayembara, terbuka bagi laki-laki mana pun. Yang disayembarakan adalah keperawanan calon ronggeng. Laki-laki yang dapat menyerahkan sejumlah uang yang ditentukan oleh dukun ronggeng, berhak menikmati virginitas itu.

Keperawanan Srintil disayembarakan. Bajingan! *Bajul buntung!* pikirku. Aku bukan hanya cemburu. Bukan pula hanya sakit hati karena aku tidak mungkin memenangkan sayembara akibat kemelaratanku serta usiaku yang baru empat belas tahun. Lebih dari itu. Memang Srintil telah dilahirkan untuk menjadi ronggeng, perempuan milik semua laki-laki. Tetapi mendengar keperawanan disayembarakan, hatiku panas bukan main. Celaknya lagi, *bukak-*

klambu yang harus dialami oleh Srintil sudah merupakan hukum pasti di Dukuh Paruk. Siapa pun tak bisa mengubahnya, apa pula aku yang bernama Rasus. Jadi dengan perasaan perih aku hanya bisa menunggu apa yang akan terjadi (hlm. 51).

5) Rumitan (*complication*)

Rumitan adalah perkembangan dari gejala mula tikaian menuju ke klimaks cerita. Dalam cerita rekaan rumitan sangat penting. Rumitan mempersiapkan pembaca untuk menerima seluruh dampak dari klimaks. Rumitan dalam novel ini terlihat saat malam *bukak-klambu* Srintil keluar rumah hendak buang air kecil karena ketakutan. Kemudian di luar kemauannya, Srintil menyerahkan keperawanannya secara alamiah kepada Rasus. Pada saat itu Rasus sedang mengintip keadaan di dalam rumah Kartareja dari emper samping. Hal ini ditunjukkan pengarang dalam kutipan:

Tidak beda dengan pengalaman tadi siang di pekuburan Dukuh Paruk. Hanya ini segalanya berlaku dalam gelap. Aku tidak dapat melihat sosok tubuh Srintil dengan jelas, meski aku yakin saat itu dia sudah telanjang bulat.

Aku percaya, suasana gelap dapat mengubah nilai yang berlaku pada pribadi-pribadi. Orang berpikir lebih primitif dalam suasana tanpa cahaya. Dan sebuah perilaku primitif memang terjadi kemudian antara aku dan Srintil. Ilusi akan hadirnya Emak saat itu tak muncul di hatiku. Segalanya terjadi. Alam sendiri yang turun tangan mengguruiku dan Srintil. Boleh jadi Srintil merasakan sesuatu yang menyenangkan. Tetapi entahlah, karena aku hanya merasa telah memperoleh sebuah pengalaman yang aneh.

Tak lama. Kubantu Srintil mengenakan kembali pakaiannya. Kemudian dia kuantar sampai ke pintu. Dengan mengintip lewat celah dinding dapat kulihat Srintil membuka kelambu dan rebah tertidur di sana. Aku sendiri pulang dengan berbagai perasaan bercampur-aduk di hati (hlm. 76).

6) Klimaks

Klimaks tercapai apabila rumitan mencapai puncak kehebatannya. Bagian ini merupakan tahapan ketika pertentangan yang terjadi mencapai titik puncaknya. Peristiwa dalam tahap ini merupakan pengubah nasib tokoh. Bagian ini, terutama dipandang dari segi tanggapan emosional pembaca atau penonton, menimbulkan puncak ketegangan. Tahap klimaks ini terjadi ketika Srintil harus melayani dua orang di malam *bukak-klambu*, Dower dan Sulam. Semua itu hanya akal licik suami-istri Kartareja demi mendapatkan keuntungan yang berlipat ganda dari Sulam dan Dower dengan memanfaatkan status Srintil sebagai ronggeng. Pemenang pertama adalah Dower. Hal ini ditunjukkan pengarang dalam kutipan:

“Kau telah memperoleh hadiah sayembara *bukak-klambu*. Dua rupiah perak serta kerbau itu sah menjadi milik kami. Engkau puas, bukan?”

Dower hanya tersenyum. Tercapai sudah keinginannya memperoleh sebutan sebagai pemuda yang mewisuda ronggeng Srintil. *Virgin* atau tidak *virgin* ronggeng yang ditidurnya, menjadi naïf Dower (hlm. 77).

Klimaks dilanjutkan dengan kejadian Srintil harus melayani Sulam pula karena dia adalah pemenang kedua sayembara *bukak-klambu*. Seperti pada kutipan:

(1) “Jadi aku harus melayani Sulam pula?” (hlm. 77).

(2) “Oh, tenanglah *bocah bagus*. Lihat, anak Pecikalan itu masih tertidur nyenyak. Engkau jadi pemenang. Srintil menunggumu sekarang.”

“Ha? Di mana Srintil?” tanya Sulam bersemangat.

“Lho! Dia di dalam kelambu. Ayo, cepat. Jangan menunggu Dower terbangun.” (hlm. 78).

7) Leraian (*falling action*)

Tahapan ini merupakan peristiwa yang menunjukkan perkembangan lakuan ke arah selesaian. Tahap ini kadar pertentangannya mulai reda. Tahap leraian pada novel ini adalah ketika Rasus diangkat menjadi seorang *tobang*, yaitu pembantu atau pesuruh dalam sebuah kesatuan tentara. Hal ini ditunjukkan pengarang dalam kutipan:

“Rasus, dengan pakaian itu engkau telah pantas menjadi seorang *tobang*. Kami memerlukan seseorang untuk melayani kami dalam tugas. Tentu saja bila engkau bersedia memikul tugas itu, kelak kau akan menerima gaji. Bagaimana?”(hlm. 92).

Rasus tidak bisa segera menjawab pertanyaan tersebut karena terlalu senang dan bangga karena akhirnya rasa senangnya itu diungkapkan dengan jawaban :

“Ya. Tawaran itu kuterima!” (hlm. 93).

8) Selesaian (*denouement*)

Selesaian bukan penyelesaian masalah yang dihadapi tokoh cerita. Selesaian adalah bagian akhir atau penutup cerita. Selesaian boleh jadi mengandung penyelesaian masalah yang melegakan (*happy ending*), boleh jadi juga mengandung penyelesaian masalah yang menyedihkan. Boleh jadi juga pokok masalah tetap menggantung tanpa pemecahan. Jadi, cerita sampai pada selesaian tanpa penyelesaian masalah, keadaan yang penuh ketidakpastian, ketidakjelasan, ataupun ketidakpahaman.

Dalam novel *Catatan Buat Emak* ini, selesiannya ditandai dengan Rasus yang telah berhasil menemukan siapa jati dirinya. Rasus menjadi seorang prajurit atau tentara yang gagah setelah terlebih dahulu menjadi *tobang*. Rasus juga telah bisa menerima takdir yang telah digariskan Tuhan. Pagi-pagi Rasus meninggalkan Dukuh Paruk dengan semua kenangan yang pernah dia peroleh di pedukuhan itu sebagai tokoh terpendang. Dengan mengemban tugas sebagai prajurit saat itu Rasus benar-benar yakin mampu hidup tanpa kehadiran bayangan Emaknya. Hal ini ditunjukkan pengarang dalam kutipan :

Langit di timur mulai benderang ketika aku melangkah ke luar. Belum seorang pun di Dukuh Paruk yang sudah kelihatan. Langkahku tegap dan pasti. Aku, Rasus, sudah menemukan diriku sendiri. Dukuh Paruk dengan segala sebutan dan penghuninya akan kutinggalkan. Tanah airku yang kecil itu tidak lagi kubenci meskipun dulu aku telah bersumpah tidak akan memaafkannya karena dia pernah merenggut Srintil dari tanganku. Bahkan lebih dari itu. Aku akan member kesempatan kepada pedukuhanku yang kecil itu kembali kepada keasliannya. Dengan menolak perkawinan yang ditawarkan Srintil, aku memberikan sesuatu yang paling berharga bagi Dukuh Paruk: Ronggeng!

Sampai di tengah persawahan aku menoleh ke belakang. Aku tersenyum sendiri, lalu bergegas meneruskan perjalanan. Dengan tangan memanggul bedil, rasanya aku gagah. Tetapi sebenarnya perasaan itu muncul bukan karena ada sebuah bedil di pundak, melainkan karena aku telah begitu yakin mampu hidup tanpa kehadiran bayangan Emak (hlm.106 - 107).

Dari analisis alur di atas, dapat diketahui bahwa peristiwa-peristiwa dalam novel *Catatan Buat Emak* menunjukkan adanya gejala sebab akibat, artinya peristiwa-peristiwa yang terjadi merupakan akibat dari adanya peristiwa sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa cerita dalam novel *Catatan Buat Emak* beralur sorot balik karena dalam pengaluran tersebut, peristiwa-

peristiwa yang terjadi tidak begitu saja tersusun secara lurus, tetapi di beberapa bagian terdapat sorot balik. Materi ini cocok dalam pembelajaran sastra di SMA. Sebelum mempelajari materi alur ini diharapkan guru sudah benar-benar memberikan penjelasan tiap-tiap tahapan alur secara detail sehingga untuk menganalisisnya lebih mudah dilakukan. Siswa dapat mencermati tiap – tiap peristiwa atau adegan yang disuguhkan pengarang dan menentukan peristiwa itu termasuk dalam tahapan alur yang mana.

D. Tema

Tema adalah gagasan, ide, atau pikiran utama yang mendasari suatu karya sastra (Sudjiman, 1991: 50). Di lain pihak, Hartoko & Rahmanto dalam Nurgiyantoro (2007: 68) menyatakan bahwa tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantis dan yang menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan.

Dalam novel *Catatan Buat Emak* ditemukan adanya tema pokok dan tema tambahan. Tema pokok (tema mayor) yang terkandung yaitu kerinduan seorang anak atas kehadiran ibunya. Rasmus menganggap Srintil adalah cermin baginya dimana dia dapat mencoba mencari bayangan Emaknya. Penampilan Srintil yang notabene adalah seorang ronggeng dapat membantu Rasmus mewujudkan angan-angannya tentang pribadi perempuan yang telah melahirkannya. Rasmus melihat Srintil lebih daripada seorang perawan kecil

yang menjadi ronggeng. Pada saat seperti itu kerinduannya akan kehadiran

Emaknya terobati. Hal ini ditunjukkan pengarang dalam kutipan :

- (1) Tetapi jelas, penampilan Srintil membantuku mewujudkan angan-anganku tentang pribadi perempuan yang telah melahirkanku. Bahkan juga bentuk lahirnya (hlm. 45).
- (2) Hanya secara umum Emak mirip Srintil. Sudah kukatakan aku belum pernah atau takkan pernah melihat Emak. Persamaan itu kubangun sendiri sedikit demi sedikit. Lama-lama hal yang kureka sendiri itu kujadikan kepastian dalam hidupku (hlm. 45).
- (3) Karena aku melihat Srintil lebih daripada seorang perawan kecil yang menjadi ronggeng. Pada saat seperti itu kerinduanku akan kehadiran Emak terobati (hlm. 47).

Tema tambahan (tema minor/tema bagian) dalam novel ini adalah kemanusiaan, sosial, dan politik. Dikatakan bertema kemanusiaan karena novel ini mengungkapkan berbagai persoalan kemanusiaan, seperti keikhlasan, cinta kasih, kejujuran, kemunafikan, kesewenang-wenangan, dan keterpaksaan. Hal keikhlasan terlihat ketika Rasus harus benar-benar bisa melupakan semua angan-angannya tentang Emaknya. Serta keikhlasannya meninggalkan tanah kelahirannya, Dukuh Paruk, demi mengemban tugas sebagai *tobang*. Hal ini ditunjukkan pengarang dalam kutipan:

- (1) Sosok Emak yang kulukis dalam angan-angan selama bertahun-tahun, dengan berat hati harus kumusnahkan. Sungguh. Meski berat sekalipun, gambaran tentang diri Emak harus kuhaancurkan dan kugantikan dengan citra yang lain (hlm. 87).
- (2) Dukuh Paruk dengan segala sebutan dan penghuninya akan kutinggalkan. Tanah airku yang kecil itu tidak lagi kubenci meskipun dulu aku telah bersumpah tidak akan memaafkannya karena dia pernah merenggut Srintil dari tanganku (hlm. 106 - 107).

Hal tentang cinta kasih terlihat ketika bocah umur belasan tahun saling menyukai. Rasus menyukai Srintil, tetapi karena profesi Srintil seorang ronggeng dia tidak berani mengungkapkan isi hatinya dan berharap banyak darinya. Hal ini ditunjukkan pengarang dalam kutipan:

Dengan memberikan pusaka itu kepada Srintil, aku telah memperoleh imbalan yang cukup: Srintil kembali memperhatikan diriku. Ini berarti ada seorang perempuan dalam hidupku, suatu hal yang telah bertahun-tahun kudambakan (hlm. 45).

Hal tentang kejujuran terlihat ketika Rasus mengatakan bahwa srintil cantik. Hal ini ditunjukkan pengarang dalam kutipan:

Pokoknya, pada usia 14 tahun aku berani mengatakan Srintil cantik. Boleh jadi ukuran yang kupakai buat menilai Srintil hanya patut bagi selera Dukuh Paruk. Namun setidaknya pengakuanku itu sebuah kejujuran. Maka pengakuan ini berkelanjutan dan aku tidak merasa bersalah telah bersikap semacam itu. Artinya, aku mulai merasa benci terhadap siapa saja yang menganggap Srintil adalah wewenangnyanya, terutama suami-istri Sakarya (hlm. 36).

Hal tentang kemunafikan terlihat ketika sebenarnya Rasus sangat menginginkan Srintil, tetapi karena profesi Srintil notabene adalah seorang ronggeng dia mengurungkan niatnya. Hal ini ditunjukkan pengarang dalam kutipan:

- (1) “Keris itu untukmu, Srin,” jawabku lirik, tanpa melihat lawan bicaraku.
“Ya, Rasus. Tetapi mengapa hal itu kau lakukan? Engkau senang padaku?”
Lagi, aku tak bisa menjawab. Namun ketika beberapa kali didesak, aku menjawab,
“Keri situ kecil, jadi cocok untukmu. Keris yang selama ini kau pakai terlalu besar. Dengan keris pemberianku itu, kau akan bertambah cantik bila sedang menari Baladewa.” (hlm. 42).

- (2) Srintil pasti tahu menyukainya. Jadi dia tahu pula bahwa malam *bukak-klambu* bagiku menjadi sesuatu yang sangat kubenci. Hanya itu. Atau, apakah aku harus mengatakan jujur bahwa Srintil lebih kuhormati daripada seorang kecintaan? Tidak. Aku tidak mempunyai keberanian mengatakan hal itu kepadanya (hlm. 65).

Hal tentang kesewenang-wenangan terlihat ketika warga Dukuh Paruk menganggap Srintil adalah wewenanginya. Hal ini ditunjukkan pengarang dalam kutipan:

Aku tahu pasti, tangan para perjaka itu bukan hanya sekedar memasukkan uang. Dada Srintil yang masih sangat muda itu pasti diperlakukan secara tidak senonoh (hlm. 40).

Selain itu, kesewenang-wenangan juga terlihat ketika pasangan suami-istri Kartareja menganggap srintil adalah wewenanginya. Mereka menyuruh Srintil melayani Sulam dan Dower yang posisi mereka adalah sebagai pemenang sayembara malam *bukak-klambu* meskipun Srintil menolak. Seperti pada kutipan:

“Tak mengapa bukan? Engkau akan menjadi satu-satunya anak yang memiliki ringgit emas di Dukuh Paruk ini.”

“Tetapi perutku sakit, Nek. Amat sakit.”

“Aku pernah mengalami hal seperti itu. Bocah ayu, percayalah padaku. Semuanya tak mengapa kau lakukan. Ingat, sebuah ringgit emas!” (hlm. 77).

Hal tentang keterpaksaan terlihat ketika pasangan suami-istri Kartareja memaksa Srintil harus melayani dua pemuda, Sulam dan Dower, yang keduanya adalah pemenang sayembara *bukak-klambu*, yang semuanya itu telah diatur suami-istri Kartareja demi kepentingan mereka sendiri. Padahal

Srintil benar-benar terpaksa melakukannya. Hal ini ditunjukkan pengarang dalam kutipan:

- (1) Dower hanya tersenyum. Tercapai sudah keinginannya memperoleh sebutan sebagai pemuda yang mewisuda ronggeng Srintil. *Virgin* atau tidak *virgin* ronggeng yang ditidurinya, menjadi naif Dower (hlm. 77).
- (2) “Jadi aku harus melayani Sulam pula?”
“Tak mengapa bukan? Engkau akan menjadi satu-satunya anak yang memiliki ringgit emas di Dukuh Paruk ini.”
“Tetapi perutku sakit, Nek. Amat sakit.”
“Aku pernah mengalami hal seperti itu. Bocah ayu, percayalah padaku. Semuanya tak mengapa kau lakukan. Ingat, sebuah ringgit emas! Istirahatlah sekarang selagi Sulam masih mendengarkan.” (hlm. 77).

Bertemakan sosial karena novel ini menceritakan kehidupan pedesaan yang tidak lepas dari dunia ronggeng. Seperti yang terlihat pada kutipan:

“Dukuh Paruk tanpa ronggeng bukanlah Dukuh Paruk. Srintil, cucuku sendiri, akan mengembalikan citra sebenarnya pedukuhan ini,” kata Sakarya kepada dirinya sendiri (hlm. 15).

Bertemakan politik karena di dalam novel diceritakan tentang geger politik yang melibatkan orang-orang kecil (warga Dukuh Paruk). Hal ini ditunjukkan pengarang dalam kutipan :

Tahun 1960 wilayah Kecamatan Dawuan tidak aman. Perampokan dengan kekerasan senjata sering terjadi. Tidak jarang pula perampok membakar rumah korbannya (hlm. 90).

Berdasarkan tingkatan-tingkatan pengalaman jiwa manusia, tema novel ini termasuk dalam tema tingkat sosial. Pengertian tema tingkat sosial itu sendiri mengarah pada keadaan manusia dalam tingkatan kejiwaan makhluk sosial. Masalah sosial, ekonomi, politik, pendidikan, kebudayaan, cinta kasih, dan

lain-lain ditekankan. Pada novel *Catatan Buat Emak* ini, masalah sosial, ekonomi, politik, cinta kasih juga ditekankan.

Dari analisis tema diatas, dapat disimpulkan bahwa melalui tema ini siswa dapat mengambil hikmah dari berbagai peristiwa yang ada dalam novel ini dan diharapkan dapat dijadikan sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Materi ini cocok dengan pembelajaran sastra di SMA. Agar lebih mudah mempelajari materi ini, sebagai antisipasinya siswa diperkenalkan terlebih dahulu dengan hal-hal yang berhubungan dengan tema. Serta memberi contoh dari karya sastra yang lain. Dengan begitu siswa mempunyai gambaran tentang materi ini. Siswa dapat menafsirkan tema dari sebuah novel melalui judul novelnya. Siswa bisa menebak apa kira-kira makna tersirat yang terkandung dari judul novel tersebut. Bisa juga dengan melihat dari hal-hal yang paling menonjol dari novel. Hal-hal tersebut biasanya terletak pada persoalan utama yang menyebabkan terjadinya konflik yang dihadapi atau dihadapkan kepada tokoh utama. Bisa juga menafsirkan tema dari amanat yang terkandung dalam novel. Atau ditafsirkan melalui kata-kata, kalimat, paragraf, bentuk dialog, yang dapat mencerminkan tema pokok cerita yang bersangkutan.

E. Bahasa

Secara umum, novel *Catatan Buat Emak* ini menggunakan bahasa yang lugas, bahasa yang sederhana namun sangat mudah dipahami meskipun ada beberapa istilah Jawa. Hal ini dapat tercermin dalam unsur:

1) Pilihan Kata

Kata-kata dalam novel *Catatan Buat Emak* ini menggunakan bahasa sehari-hari. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan berikut:

Di tepi kampung, tiga anak laki-laki sedang bersusah payah mencabut sebatang singkong. Namun ketiganya masih terlampau lemah untuk mengalihkan cengkeraman akar ketela yang terpendam dalam tanah kapur. Kering dan membatu. Mereka terengah-engah, namun batang singkong itu tetap tegak di tempatnya. Ketiganya hampir berputus asa seandainya salah seorang anak diantara mereka tidak menemukan akal (hlm. 10).

“Cari sebatang cungkil,” kata Rasus kepada dua temannya. “Tanpa cungkil mustahil kita dapat mencabut singkong sialan ini.” (hlm. 11).

“Percuma. Hanya sebatang linggis dapat menembus tanah sekeras ini,” ujar Warta. “Atau lebih baik kita mencari air. Kita siram pangkal batang singkong kurang ajar ini. Pasti nanti kita mudah mencabutnya.” (hlm. 11).

2) Kalimat

Kalimat-kalimat yang terdapat dalam novel *Catatan Buat Emak* merupakan kalimat yang memperhatikan kaidah-kaidah yang terdapat dalam tata bahasa Indonesia atau dengan kata lain merupakan kalimat baku. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan berikut:

Srintil diam. Dipandangnya ketiga anak laki-laki dihadapannya. Dalam hati Srintil merasa penasaran. Apakah kalian menyangka aku tak bisa menari seperti seorang ronggeng? tanya Srintil (hlm. 12).

“Baik, aku akan menari. Kalian harus mengiringi tarianku. Bagaimana?” tantang Srintil (hlm. 12).

3) Bahasa Figuratif

Abrams (dalam Nurgiyantoro, 1995: 296) mengungkapkan bahasa figuratif menyaran pada penggunaan unsur kebahasaan yang menyimpang

dari makna harfiah dan lebih menyorot pada makna literal. Dengan kata lain, novel *Catatan Buat Emak* juga menggunakan bahasa figuratif. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan berikut:

- (1) Sepasang burung bangau melayang meniti angin, berputar-putar tinggi di langit. Tanpa sekali pun mengepak sayap, mereka mengapung berjam-jam lamanya. Suaranya melengking seperti keluhan panjang (hlm. 9).
- (2) Pelita-pelita kecil dinyalakan. Kelap-kelip di kejauhan membuktikan di Dukuh Paruk yang sunyi ada kehidupan manusia. Bulan yang lonjong hampir mencapai puncak langit. Cahayanya membuat bayangan temaram di atas tanah kapur Dukuh Paruk. Kehadirannya di angkasa tidak terhalang awan. Langit bening. Udara kemarau makin malam makin dingin (hlm. 14).
- (3) Alam membisu mendengar ratap Sakarya. Dukuh Paruk bungkam. Hanya kadang terdengar keluh sakit. Atau tangis orang-orang yang menyaksikan saudara merengas nyawa. Bau bunga sedap malam dikalahkan oleh asap kemenyan yang mengepul dari semua rumah di Dukuh Paruk, pedukuhan yang berduka ketika Srintil genap berusia lima bulan (hlm. 31).

Dari analisis bahasa di atas, dapat diketahui bahwa bahasa yang digunakan dalam novel ini cukup sederhana dan mudah dipahami siswa sehingga materi ini cocok digunakan dalam pembelajaran sastra di SMA. Meskipun ada beberapa istilah Jawa di dalam novel, tetapi ini tidak menjadi masalah karena sebagian besar gaya kepengarangan Ahmad Tohari memang berlatar belakang dari budaya Jawa. Bagi siswa yang berasal dari luar budaya Jawa bisa memahami novel dengan cara guru menyediakan kamus bahasa Jawa. Atau dengan cara guru mencari arti kata-kata yang menggunakan bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia terlebih dahulu lalu kemudian dijabarkan kepada siswa.

F. Keterkaitan Antarunsur Intrinsik dalam Novel *Catatan Buat Emak*

Karya Ahmad Tohari

Tokoh sentral dalam novel *Catatan Buat Emak* adalah Rasus, Srintil, dan warga Dukuh Paruk atau siapa saja yang menganggap Srintil adalah wewenangnya. Hal ini terlihat dari kemunculan mereka yang dominan dalam cerita. Sifat Rasus yang baik namun agak kasar dan intensitas kemunculannya juga sering membuatnya sesuai dijadikan sebagai tokoh protagonis. Begitu juga dengan tokoh Srintil, yang berperan sebagai tokoh wirawati. Sifatnya yang sebenarnya ingin sekali menentang watak licik Kartareja dan Nyai Kartareja, si dukun ronggeng. Tokoh antagonisnya adalah warga Dukuh Paruk atau siapa saja yang menganggap Srintil adalah wewenangnya. Siapa saja yang menginginkan Srintil. Siapa saja ingin memanjakan Srintil seakan dia tidak memerlukan teman bermain lagi. Siapa saja memperhatikan Srintil lantaran dia adalah seorang ronggeng. Suami-istri Sakarya dan para pemuda-pemuda yang bertayub dengan Srintil yang berperan sebagai antagonis karena mereka sangat menentang tokoh protagonis.

Lakuan para tokoh dalam novel *Catatan Buat Emak* sangat berperan penting dalam menentukan alur cerita. Seperti pada kutipan:

Penampilan Srintil malam itu mengingatkan kembali bencana yang menimpa Dukuh Paruk sebelas tahun yang lalu (hlm. 21).

Alur cerita yang diawali dengan pemaparan berupa pengenalan tempat atau lokasi cerita. Novel ini berlokasi di Dukuh Paruk, sebuah dusun terpencil dan miskin. Dilanjutkan dengan pengenalan tokohnya yaitu tokoh Rasus. Tahap

alur yang kedua yaitu rangsangan. Terjadi ketika Rasus bimbang terhadap cerita neneknya tentang keberadaan orang tuanya.

Kemudian dilanjutkan dengan gawatan. Terjadi ketika Rasus mengatakan bahwa dia melihat Srintil lebih dari sekedar seorang ronggeng dan kehadirannya dapat mengobati rasa rindunya kepada Emak. Tetapi sayang semua itu hanya sebentar. Tidak lain karena status Srintil sebagai seorang ronggeng. Diikuti tahap tikaian, ketika adanya konflik batin Rasus. Tatkala mendengar rencana dukun ronggeng Kartareja akan menyelenggarakan upacara *bukak-klambu* dan menetapkan syaratnya berupa sekeping uang ringgit emas bagi laki-laki yang ingin menjadi pemenang. Rasus sadar benar, ia tidak mungkin mengikuti sayembara itu karena miskin. Hatinya ingin berontak karena merasa muak dan tidak rela hal itu terjadi, tetapi tetap tidak bisa menggagalkan hukum Duku Paruk.

Tahapan alur kelima adalah rumitan. Saat malam *bukak-klambu* Srintil ke luar rumah hendak buang air kecil karena ketakutan. Kemudian di luar kemauannya, Srintil menyerahkan keperawanannya secara alamiah kepada Rasus. Pada saat itu Rasus sedang mengintip keadaan di dalam rumah Kartareja dari emper samping. Dilanjutkan dengan tahap klimaks. Terjadi ketika Srintil harus melayani dua orang di malam *bukak-klambu*, Dower dan juga Sulam.

Tahap leraian pada novel ini adalah ketika Rasus diangkat menjadi seorang *tobang*. Selesaian novel *Catatan Buat Emak* ini ditandai dengan Rasus yang telah berhasil menemukan siapa jati dirinya. Rasus menjadi seorang

prajurit atau tentara yang gagah setelah terlebih dahulu menjadi *tobang*. Rasmus juga telah bisa menerima takdir yang telah digariskan Tuhan. Pagi-pagi Rasmus meninggalkan Dukuh Paruk dengan semua kenangan yang pernah dia peroleh di pedukuhan itu sebagai tokoh terpendang. Dengan mengemban tugas sebagai prajurit saat itu Rasmus benar-benar yakin mampu hidup tanpa kehadiran bayangan Emaknya.

Dari alur yang tercantum dalam novel ini dapat diketahui bahwa latar tempat yang digunakan berada di Dukuh Paruk. Sebuah desa kecil yang berada di daerah Banyumas. Hal ini terlihat dalam kutipan:

Sebelas tahun yang lalu ketika Srintil masih bayi. Dukuh Paruk yang kecil basah kuyup tersiram hujan lebat (hlm. 21).

Tema juga berperan penting dalam menentukan jalan cerita. Novel *Catatan Buat Emak* bertema tentang kerinduan seorang anak atas kehadiran ibunya. Selain tema itu, ada juga tema tambahan yaitu kemanusiaan, sosial, dan politik yang mengacu pada analisis tokoh, alur, bahasa, dan latar. Seperti pada kutipan:

Karena aku melihat Srintil lebih daripada seorang perawan kecil yang menjadi ronggeng. Pada saat seperti itu kerinduanku akan kehadiran Emak terobati (hlm. 47).

Bahasa yang digunakan Novel *Catatan Buat Emak* secara umum menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan sederhana. Bahasa Indonesia bercampur sedikit bahasa Jawa yang digunakan dalam cerita dapat memperjelas sifat tokoh, latar, alur, dan juga tema yang ada.

- (1) “Cari sebatang cungkil,” kata Rasus kepada dua temannya. “Tanpa cungkil mustahil kita dapat mencabut singkong sialan ini.” (hlm. 11).
“Percuma. Hanya sebatang linggis dapat menembus tanah sekeras ini,” ujar Warta. “Atau lebih baik kita mencari air. Kita siram pangkal batang singkong kurang ajar ini. Pasti nanti kita mudah mencabutnya.” (hlm. 11).
- (2) Kelap-kelip di kejauhan membuktikan di Dukuh Paruk yang sunyi ada kehidupan manusia (hlm. 14).
- (3) Sebelas tahun yang lalu ketika Srintil masih bayi. Dukuh Paruk yang kecil basah kuyup tersiram hujan lebat (hlm. 21).
- (4) Tetapi jelas, penampilan Srintil membantuku mewujudkan angan-anganku tentang pribadi perempuan yang telah melahirkanku. Bahkan juga bentuk lahirnya (hlm. 45).

BAB V
IMPLEMENTASI ASPEK TOKOH DAN ASPEK TEMA
NOVEL CATATAN BUAT EMAM KARYA AHMAD TOHARI
DALAM PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah kurikulum operasional yang disusun, dikembangkan, dan dilaksanakan oleh setiap satuan pendidikan dengan memperhatikan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang dikembangkan Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). KTSP terdiri dari tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan, struktur, dan muatan kurikulum tingkat satuan pendidikan, kalender pendidikan, dan silabus.

Dalam KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan), guru dapat memusatkan perhatian kepada pengembangan kompetensi kesastraan peserta didik dengan menyediakan berbagai kegiatan apresiasi sastra dan sumber belajar. Guru juga lebih mandiri dan diberikan kebebasan untuk menentukan bahan dan metode pengajaran sastra tetapi tetap mengacu pada kurikulum dan tentu saja sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah dan pada tingkat kemampuan siswa. Guru dapat memilih novel atau cerpen atau bentuk karya sastra yang lain sebagai alternatif bahan pembelajaran.

Dalam konteks pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, pengajaran dikembalikan pada kedudukan yang sebenarnya yaitu melatih siswa membaca, menulis, berbicara, mendengar, dan mengapresiasi sastra. Tujuan pengajaran sastra pada intinya meliputi tujuan untuk memperoleh pengalaman apresiasi dan

ekspresi sastra, untuk memperoleh pengetahuan tentang sastra, dan untuk memperoleh sikap yang menghargai akan nilai-nilai yang baik. Untuk memperoleh pengalaman apresiasi, ditempuh kegiatan mendengarkan dan membaca hasil sastra, dan uraian yang sifatnya apresiasi. Untuk memperoleh pengalaman ekspresi, ditempuh kegiatan mengungkapkan pengalaman secara lisan, tulisan, dan peragaan. Pengalaman yang diungkapkan itu ada yang berasal dari pengalaman sendiri, ada pula yang berasal dari hasil sastra yang dibaca atau didengar. Untuk memperoleh sikap, berdasarkan apresiasi dan pengetahuan yang dimiliki itu, siswa dilatih untuk bisa menimbang mana karya yang bermutu dan mana yang tidak, dan berdasarkan pertimbangan itu diharapkan ia mampu menghargai karya yang bernilai. Diharapkan pula ia akan mampu menggali hal yang bermanfaat dari karya sastra, dan menjadikan sastra sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari (Rusyana, 1982: 16 – 17).

Novel *Catatan Buat Emak* karya Ahmad Tohari yang dianalisis dengan pendekatan struktural ini ditafsirkan mempunyai implementasi dengan pembelajaran sastra di SMA. Moody (dalam Rahmanto, 1988: 27) mengatakan bahwa untuk mengetahui novel ini cocok sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA, digunakan tiga kriteria pemilihan bahan pembelajaran sastra yaitu aspek bahasa, aspek psikologi, dan aspek latar belakang budaya siswa.

5.1 Novel *Catatan Buat Emak* Ditinjau dari Segi Bahasa

Dari sudut bahasa, novel *Catatan Buat Emak* menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh siswa karena menggunakan ragam bahasa sehari-hari. Ada

beberapa kosakata yang menggunakan bahasa Jawa, tetapi kosakata yang digunakan sesuai dengan tingkat kemampuan siswa. Hal ini dapat dilihat ada kutipan berikut ini:

Di tepi kampung, tiga anak laki-laki sedang bersusah payah mencabut sebatang singkong. Namun ketiganya masih terlampau lemah untuk mengalihkan cengkeraman akar ketela yang terpendam dalam tanah kapur. Kering dan membatu. Mereka terengah-engah, namun batang singkong itu tetap tegak di tempatnya. Ketiganya hampir berputus asa seandainya salah seorang anak diantara mereka tidak menemukan akal. (hlm. 10)

“Cari sebatang cungkil,” kata Rasus kepada dua temannya. “Tanpa cungkil mustahil kita dapat mencabut singkong sialan ini.” (hlm. 11)

“Percuma. Hanya sebatang linggis dapat menembus tanah sekeras ini,” ujar Warta. “Atau lebih baik kita mencari air. Kita siram pangkal batang singkong kurang ajar ini. Pasti nanti kita mudah mencabutnya.” (hlm. 11)

Novel *Catatan Buat Emak* menggunakan bahasa komunikasi sehari-hari yang didasarkan pada penggunaan bahasa lisan sehingga menghasilkan bentuk kalimat yang sederhana dan mudah dipahami. Hal ini menunjukkan bahwa kalimat-kalimat yang digunakan sudah sesuai menurut kaidah-kaidah tata bahasa Indonesia. Hal ini ditunjukkan pengarang dalam kutipan berikut:

Srintil diam. Dipandanginya ketiga anak laki-laki dihadapannya. Dalam hati Srintil merasa penasaran. Apakah kalian menyangka aku tak bisa menari seperti seorang ronggeng? tanya Srintil. (hlm. 12)

“Baik, aku akan menari. Kalian harus mengiringi tarianku. Bagaimana?” tantang Srintil. (hlm. 12)

Bahasa figuratif yang berupa kiasan juga digunakan pengarang untuk menuangkan idenya kepada pembaca sehingga membuat novel *Catatan Buat Emak* karya Ahmad Tohari ini terlihat unik. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut ini:

- (4) Sepasang burung bangau melayang meniti angin, berputar-putar tinggi di langit. Tanpa sekali pun mengepak sayap, mereka mengapung berjam-jam lamanya. Suaranya melengking seperti keluhan panjang. (hlm. 9)
- (5) Pelita-pelita kecil dinyalakan. Kelap-kelip di kejauhan membuktikan di Dukuh Paruk yang sunyi ada kehidupan manusia. Bulan yang lonjong hampir mencapai puncak langit. Cahayanya membuat bayangan temaram di atas tanah kapur Dukuh Paruk. Kehadirannya di angkasa tidak terhalang awan. Langit bening. Udara kemarau makin malam makin dingin. (hlm. 14)
- (6) Alam membisu mendengar ratap Sakarya. Dukuh Paruk bungkam. Hanya kadang terdengar keluh sakit. Atau tangis orang-orang yang menyaksikan saudara meregang nyawa. Bau bunga sedap malam dikalahkan oleh asap kemenyan yang mengepul dari semua rumah di Dukuh Paruk, pedukuhan yang berduka ketika Srintil genap berusia lima bulan. (hlm. 31)

Dari analisis diatas, novel *Catatan Buat Emak* dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA. Hal ini berdasarkan pada penggunaan bahasa yang lugas, sederhana, serta mudah dipahami siswa baik pilihan kata, kalimat, dan bentuk bahasa figuratif yang digunakan.

5.2 Novel *Catatan Buat Emak* Ditinjau dari Segi Psikologi

Pertimbangan psikologi anak didik juga harus diperhatikan selain mempertimbangkan aspek pemilihan bahan pembelajaran sastra dan aspek bahasa. Dari sudut psikologi, novel *Catatan Buat Emak* sesuai dengan tahap perkembangan siswa di SMA. Hal ini disebabkan siswa seperti yang telah dikatakan Moody sebelumnya dalam jenjang usia ini memasuki tahap dimana mereka paling tertarik dengan novel. Tahap perkembangan psikologis juga berpengaruh pada daya ingat, kemauan mengerjakan tugas, kesiapan bekerja sama, dan kemungkinan pemahaman situasi atau pemecahan masalah yang

dihadapi. Pada jenjang ini siswa SMA mencapai tahap generalisasi (16 tahun dan selanjutnya). Pada tahap ini, anak sudah berminat untuk menemukan konsep-konsep abstrak dengan menganalisis suatu fenomena.

Kegiatan membaca novel *Catatan Buat Emak* dapat digunakan siswa untuk belajar dari watak para tokoh dan tema yang terdapat di dalamnya yaitu sikap tulus, ikhlas, kerinduan, cinta kasih, kejujuran, kemunafikan, kesewenang-wenangan, dan keterpaksaan. Bagi siswa, hal paling penting yang dapat diambil dari nilai-nilai yang terdapat dalam novel ini dapat dijadikan sikap hidup dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan analisis di atas, novel *Catatan Buat Emak* dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA khususnya siswa kelas XII semester I, karena memuat nilai-nilai pendidikan yang selaras dengan tahap perkembangan psikologinya.

5.3 Novel *Catatan Buat Emak* Ditinjau dari Segi Latar Belakang Budaya Siswa

Dari sudut latar belakang budaya siswa, novel *Catatan Buat Emak* sebagian besar menggunakan latar belakang kebudayaan Jawa. Hal ini terlihat dari adanya budaya tradisi, hukum, dan adat Jawa. Dalam kebudayaan Jawa, khususnya kosakata bahasa Jawa juga terdapat dalam novel *Catatan Buat Emak*. Dengan demikian, novel *Catatan Buat Emak* dapat dipergunakan sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA yang berlatar belakang budaya Jawa maupun untuk siswa yang tidak berlatar belakang budaya Jawa. Bagi siswa yang berlatar

belakang budaya Jawa dapat mengambil nilai yang baik dan berguna bagi hidupnya, sedangkan bagi siswa yang bukan berlatar belakang budaya Jawa dapat semakin memperluas wawasan tentang budaya Jawa terutama dari segi latar sosialnya yaitu tentang sikap dan filosofi hidup masyarakat Jawa yang sangat menghargai budaya mereka.

Siswa biasanya lebih tertarik dengan latar belakang yang berhubungan dengan kondisi dan situasi siswa tersebut. Baik dari kehidupan, kondisi masyarakat, adat istiadat, maupun kebiasaan hidup. Oleh karena itu, dalam hal ini guru sangat diharapkan dapat memilih pengajaran dan pembelajaran sastra sesuai dengan latar belakang budaya siswa atau kondisi yang relevan dengan yang dialami siswa. Guru sebaiknya memahami apa yang diminati siswa. Guru diharapkan tidak menyuguhkan materi diluar jangkauan kemampuan bayangan siswa sehingga siswa mampu menangkap dan membayangkan karya sastra tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, maka novel *Catatan Buat Emak* akan menarik bagi siswa kelas XII semester I, karena cerita yang ada dalam novel ini sangat sederhana dan mudah dipahami. Bahasa yang digunakan pun tidak terlalu sulit. Bahasa yang digunakan ragam bahasa sehari-hari dan bahasa baku.

5.4 Novel *Catatan Buat Emak* Ditinjau sebagai Bahan Pembelajaran Sastra Di SMA

Ditinjau dari segi bahasa, psikologi, dan latar belakang budaya siswa novel *Catatan Buat Emak* memenuhi kriteria untuk diterapkan pada siswa SMA. Hal ini

tampak dari cakupan ketiga kriteria tersebut. Dari segi bahasa, sesuai dengan tingkat kebahasaan yang dikuasai siswa. Dari segi psikologi sangat sesuai diterapkan karena mampu menggugah rasa kepekaan siswa terhadap sesama. Dari segi latar belakang budaya siswa dapat lebih jauh mendalami budaya masyarakat Jawa.

Dari kesimpulan di atas, dapat dikatakan bahwa novel *Catatan Buat Emak* karya Ahmad Tohari ini sesuai diterapkan di SMA. Novel *Catatan Buat Emak* mengandung nilai-nilai pendidikan khususnya nilai suatu tradisi dan adat istiadat Jawa. Oleh karena itu, novel *Catatan Buat Emak* dapat dijadikan bahan pembelajaran sastra untuk siswa kelas XII semester I. Tujuan pembelajarannya adalah siswa mampu memahami pembacaan novel. Butir pembelajarannya adalah menjelaskan unsur-unsur intrinsik dari pembacaan penggalan novel. Dari tujuan dan butir pembelajaran tersebut disusun tujuan pembelajaran khusus yaitu (1) siswa mampu menjelaskan definisi novel, (2) siswa mampu mengemukakan definisi unsur intrinsik, (3) siswa mampu menyebutkan unsur intrinsik novel, (4) siswa mampu menjabarkan definisi tokoh dan penokohan, (5) siswa mampu menjelaskan definisi tema, (6) siswa mampu mengklasifikasikan tema, (7) siswa mampu menentukan tokoh utama, tokoh sentral, dan tokoh tambahan dalam novel *Catatan Buat Emak*, (8) siswa mampu mendeskripsikan penokohan dalam novel *Catatan Buat Emak*, (9) siswa mampu menemukan tema dalam novel *Catatan Buat Emak*, dan (10) siswa mampu menceritakan kembali isi ringkasan novel.

Silabus Sekolah Menengah Atas

Novel *Catatan Buat Emak* Karya Ahmad Tohari

sesuai dengan KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan)

Nama Sekolah : SMA/MA...

Mata Pelajaran : Bahasa dan Sastra Indonesia

Kelas/Semester : XII / I

Tahun Pelajaran : 2009/2010

Standar Kompetensi : Mendengarkan

5. Siswa mampu memahami pembacaan novel.

Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Indikator	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber/Bahan
5.2 Siswa mampu menjelaskan unsur-unsur intrinsik dari pembacaan penggalan novel.	- Naskah novel <i>Catatan Buat Emak</i> karya Ahmad Tohari. - Definisi novel. - Definisi unsur	- Siswa mendengarkan pembacaan novel <i>Catatan Buat Emak</i>. - Siswa berdiskusi unsur-unsur intrinsik novel	- Siswa mampu menjelaskan definisi novel. - Siswa mampu mengemukakan definisi unsur intrinsik. - Siswa mampu menyebutkan	<u>Jenis</u> <u>Tagihan:</u> - Tugas Individu - Tugas Kelompok	4 x 45'	- Tohari, Ahmad. 2004. <i>Ronggeng Dukuh Paruk</i>. Jakarta: Gramedia. - Nurgiyanto

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	intrinsik. • Unsur intrinsik novel. • Definisi tokoh dan penokohan. • Klasifikasi tokoh. • Definisi tema. • Klasifikasi tema.	(tokoh dan penokohan, serta tema). • Siswa melaporkan hasil diskusi. • Guru dan siswa yang lain menanggapi hasil kerja kelompok yang sudah dipresentasikan	unsur intrinsik novel. • Siswa mampu menjabarkan definisi tokoh dan penokohan. • Siswa mampu menjelaskan definisi tema. • Siswa mampu menyebutkan klasifikasikan tema. • Siswa mampu menentukan tokoh utama, tokoh sentral, dan tokoh tambahan dalam novel <i>Catatan Buat Emak</i>. • Siswa mampu mendeskripsikan	<u>Bentuk Instrumen:</u> • Uraian bebas	ro, Burhan. 1995. <i>Teori Pengkajian Fiksi</i>. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. • Sudjiman, Panuti. 1991. <i>Memahami Cerita Rekaan</i>. Jakarta: Pustaka Jaya.
--	--	--	---	--	--

			penokohan dalam novel <i>Catatan Buat Emak.</i> • Siswa mampu menemukan tema dalam novel <i>Catatan Buat Emak.</i> • Siswa mampu menceritakan kembali isi ringkasan novel.			
--	--	--	--	--	--	--

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Sekolah Menengah Atas

Novel *Catatan Buat Emak* karya Ahmad Tohari

sesuai dengan KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan)

Mata Pelajaran : Bahasa dan Sastra Indonesia
Kelas/Semester : XII / I
Tahun Pelajaran : 2009/2010
Alokasi Waktu : 4 x 45 menit (4 jam pelajaran)

I. Standar Kompetensi : Mendengarkan

Mendengarkan

5. Siswa mampu memahami pembacaan novel.

II. Kompetensi Dasar

- 5.2 Siswa mampu menjelaskan unsur-unsur intrinsik dari pembacaan penggalan novel.

III. Indikator

- 5.2.1 Siswa mampu menjelaskan definisi novel.
- 5.2.2 Siswa mampu mengemukakan definisi unsur intrinsik.
- 5.2.3 Siswa mampu menyebutkan unsur intrinsik novel.
- 5.2.4 Siswa mampu menjabarkan definisi tokoh dan penokohan.

- 5.2.5 Siswa mampu menjelaskan definisi tema.
- 5.2.6 Siswa mampu mengklasifikasikan tema.
- 5.2.7 Siswa mampu menentukan tokoh utama, tokoh sentral, dan tokoh tambahan dalam novel *Catatan Buat Emak*.
- 5.2.8 Siswa mampu mendeskripsikan penokohan dalam novel *Catatan Buat Emak*.
- 5.2.9 Siswa mampu menemukan tema dalam novel *Catatan Buat Emak*.
- 5.2.10 Siswa mampu menceritakan kembali isi ringkasan novel.

IV. Materi Pokok

- Naskah novel *Catatan Buat Emak*.
- Definisi novel.

Dalam arti luas, novel adalah cerita berbentuk prosa dalam ukuran yang luas. Ukuran yang luas di sini dapat berarti cerita dengan plot (alur) yang kompleks (beragam), karakter yang banyak, tema yang kompleks, suasana cerita yang beragam, dan *setting* cerita yang beragam pula (Sumardjo, 1986: 29). Novel mempunyai bagian-bagian, unsur-unsur yang saling berkaitan satu dengan yang lain secara erat dan saling menguntungkan. Secara garis besar dan secara tradisional, unsur-unsur pembangun novel dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik.

- Definisi unsur intrinsik.

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri (Nurgiyantoro, 1995: 23). Unsur intrinsik meliputi plot (alur cerita), tokoh, tema, latar, amanat, dan gaya bahasa. Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, seperti ekonomi, sosial, politik, psikologis, dan lain sebagainya.

- Pengertian tokoh.

Sudjiman (1988: 54) mengatakan bahwa tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan dalam cerita. Dengan kalimat yang lebih sederhana dapat dikatakan bahwa tokoh adalah sosok yang berperan atau mengalami peristiwa dalam suatu cerita.

- Pengertian tokoh utama, tokoh sentral dan tokoh tambahan.

Berdasarkan fungsinya dalam cerita, tokoh dapat dibedakan menjadi dua yaitu tokoh sentral dan tokoh bawahan. Tokoh utama adalah tokoh protagonis. Tokoh sentral bukan tokoh yang memiliki frekuensi kemunculan paling tinggi, melainkan intensitas keterlibatan dalam peristiwa yang membangun cerita. Tokoh sentral biasanya berupa tokoh protagonis, antagonis, atau wirawan/wirawati. Tokoh sentral lebih dikontraskan dengan tokoh tambahan.

Tokoh protagonis adalah tokoh yang memiliki sifat-sifat yang baik. Kriteria yang digunakan untuk menentukan tokoh protagonis antara lain protagonis selalu menjadi tokoh yang sentral di dalam cerita bahkan menjadi pusat sorotan di dalam cerita. Tokoh protagonis dapat juga

ditentukan dengan memperhatikan hubungan antartokoh, protagonis berhubungan dengan tokoh-tokoh yang lain. Judul cerita seringkali juga mengungkapkan siapa yang dimaksudkan sebagai tokoh protagonis. Protagonis mewakili yang baik dan yang terpuji, karena itu biasanya menarik simpati pembaca (Sudjiman, 1991: 18 — 19).

Tokoh antagonis adalah tokoh yang memiliki sifat-sifat yang negatif atau penentang tokoh protagonis. Tokoh antagonis mewakili pihak yang jahat atau yang salah. Tokoh wirawan atau wirawati penting di dalam cerita, dan karena pentingnya cenderung menggeser kedudukan tokoh utama. Wirawan pada umumnya punya keagungan pikiran dan keluhuran budi yang tercermin di dalam maksud dan tindakan yang mulia. Sedangkan tokoh tambahan adalah tokoh yang tidak sentral kedudukannya dalam cerita, tetapi kehadirannya sangat diperlukan atau mendukung tokoh utama (Sudjiman, 1988: 19).

- Pengertian penokohan.

Penokohan adalah penyajian tokoh dan penciptaan citra tokoh. Tokoh-tokoh perlu digambarkan ciri-ciri lahir, sifat serta sikap batinnya agar wataknya juga dikenal oleh pembaca (Sudjiman, 1988: 23).

- Pengertian tema

Tema adalah gagasan, ide, atau pikiran utama yang mendasari suatu karya sastra (Sudjiman, 1991: 50).

- Klasifikasi tema

Tema menjadi dasar pengembangan seluruh cerita fiksi. Tema lebih sering diungkapkan secara implisit (tersirat). Dalam karya sastra besar sering ditemukan adanya tema pokok dan tema tambahan. Tema pokok (tema mayor) yaitu makna pokok cerita yang menjadi dasar atau gagasan umum karya sastra tersebut bukan hanya terdapat pada bagian tertentu saja. Tema tambahan (tema minor/tema bagaian) yaitu maknanya hanya terdapat pada bagian-bagian tertentu saja dalam sebuah cerita.

Ditemukan adanya lima tingkatan tema berdasarkan tingkatan-tingkatan pengalaman jiwa manusia, yaitu tingkat fisik, tingkat organik, tingkat sosial, tingkat individu, dan tingkat *divine*. Tema tingkat fisik mengarah pada keadaan manusia dalam tingkatan kejiwaan molekul. Artinya lebih menekankan mobilitas fisik daripada konflik kejiwaan tokoh cerita yang bersangkutan. Tema tingkat organik mengarah pada keadaan manusia dalam tingkatan kejiwaan protolasma. Dalam taraf ini masalah seksualitas lebih ditekankan, khususnya yang bersifat menyimpang (penyelewengan, skandal seksual, dan lain sebagainya).

Tema tingkat sosial mengarah pada keadaan manusia dalam tingkatan kejiwaan makhluk sosial. Masalah sosial, ekonomi, politik, pendidikan, kebudayaan, cinta kasih, dan lain-lainnya ditekankan. Tema tingkat individu mengarah pada keadaan manusia dalam tingkatan kejiwaan makhluk individu. Dalam hal ini lebih menekankan masalah martabat, harga diri, jati diri, sosok kepribadian seseorang, dan lain

sebagainya. Tema tingkat *divine* mengarah pada keadaan dalam tingkatan kejiwaan makhluk tingkat tinggi. Masalah hubungan dengan manusia dengan Tuhan, religiusitas, pandangan hidup, dan keyakinan lebih ditekankan dalam karya yang bertema tingkat ini.

V. Metode Pembelajaran

Diskusi, presentasi, latihan.

VI. Langkah-Langkah Pembelajaran

A. Pertemuan Pertama

Tahapan	Kegiatan	Alokasi waktu
Kegiatan awal	• Apersepsi	5'
	• Guru memberikan pengantar untuk mengenalkan novel <i>Catatan Buat Emak</i> .	5'
	• Guru memberitahukan tujuan (KD) yang akan dicapai siswa selama 2 jam pelajaran.	2'
Kegiatan inti	• Siswa dibagi menjadi 6 kelompok, masing-masing kelompok terdiri dari lima siswa.	3'
	• Guru membagikan fotokopi novel <i>Catatan Buat Emak</i> kepada kelompok.	3'
	• Siswa mulai membaca secara berkelompok dan bergantian.	10'
	• Salah satu siswa diminta untuk membaca liris dan siswa lain di dalam kelompok menyimak dan mencermati isi novel itu.	15'
	• Secara berkelompok siswa mendiskusikan tokoh	15'

	dan penokohan. • Siswa menemukan tokoh dan penokohan yang terdapat dalam novel. • Siswa mempresentasikan hasil kerja diskusinya, sementara siswa lain menanggapi. • Selesai berdiskusi, guru dan siswa menyimpulkan hasil kerja tiap kelompok. Hasil diskusi kerja siswa dikumpulkan untuk penilaian.	5' 10' 10'
Kegiatan penutup	• Siswa membuat kesimpulan. • Guru menutup KBM.	5' 2'

B. Pertemuan Kedua

Tahapan	Kegiatan	Alokasi waktu
Kegiatan awal	• Apersepsi • Guru mengajukan pertanyaan tentang materi pelajaran yang sudah dipelajari dua jam sebelumnya. • Guru memberitahukan tujuan (KD) yang akan dicapai siswa selama 2 jam pelajaran.	5' 5' 2'
Kegiatan inti	• Siswa membentuk kelompok seperti pada jam pelajaran sebelumnya. • Siswa mulai berdiskusi. • Secara berkelompok siswa mendiskusikan tema apa yang terdapat pada novel tersebut dan menjawab 9 pertanyaan yang diberikan guru sebagai tugas kelompok. • Guru dan siswa membahas bersama dan menanggapi hasil kerja kelompok.	2' 15' 20' 15'

	• Mengumpulkan lembar kerja siswa. • Siswa menceritakan kembali isi ringkasan novel dan memberikan tanggapan beserta kesannya setelah membaca novel tersebut.	3' 15'
Kegiatan penutup	• Siswa membuat kesimpulan. • Guru menutup KBM.	6' 2'

VII. Alat/Bahan/Sumber Belajar

Tohari, Ahmad. 2004. *Ronggeng Dukuh Paruk*. Jakarta: Gramedia.

Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Sudjiman, Panuti. 1991. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.

VIII. Penilaian

Tes Tertulis

Jawablah pertanyaan berikut dengan tepat!(Skor Maksimal: 45)

1. Jelaskan definisi novel!
2. Kemukakan definisi unsur intrinsik!
3. Sebutkan unsur intrinsik novel!
4. Jabarkan definisi tokoh dan penokohan!
5. Jelaskan definisi tema!
6. Sebutkan klasifikasikan tema!
7. Tentukan tokoh utama, tokoh sentral, dan tokoh tambahan dalam novel

Catatan Buat Emak!

8. Deskripsikan penokohan dalam novel *Catatan Buat Emak!*

9. Tentukan tema dalam novel *Catatan Buat Emak!*

Kunci Jawaban

1. Definisi novel

Dalam arti luas, novel adalah adalah cerita berbentuk prosa dalam ukuran yang luas. Ukuran yang luas di sini dapat berarti cerita dengan plot (alur) yang kompleks (beragam), karakter yang banyak, tema yang kompleks, suasana cerita yang beragam, dan *setting* cerita yang beragam pula (Sumardjo, 1986: 29).

2. Definisi unsur intrinsik

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri (Nurgiyantoro, 1995: 23).

3. Unsur intrinsik novel

Unsur intrinsik meliputi plot (alur cerita), tokoh, tema, latar, amanat , dan gaya bahasa.

4. Definisi tokoh dan penokohan

Sudjiman (1988: 54), mengatakan bahwa tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan dalam cerita. Dengan kalimat yang lebih sederhana dapat dikatakan bahwa tokoh adalah sosok yang berperan atau mengalami peristiwa dalam suatu cerita.

Berdasarkan fungsinya dalam cerita, tokoh dapat dibedakan menjadi dua yaitu tokoh sentral dan tokoh bawahan. Tokoh utama adalah tokoh protagonis. Tokoh sentral bukan tokoh yang memiliki

frekuensi kemunculan paling tinggi, melainkan intensitas keterlibatan dalam peristiwa yang membangun cerita. Tokoh sentral biasanya berupa tokoh protagonis, antagonis, atau wirawan/wirawati. Tokoh sentral lebih dikontraskan dengan tokoh tambahan.

Tokoh protagonis adalah tokoh yang memiliki sifat-sifat yang baik. Kriteria yang digunakan untuk menentukan tokoh protagonis antara lain tokoh protagonis selalu menjadi tokoh yang sentral di dalam cerita bahkan menjadi pusat sorotan di dalam cerita. Tokoh protagonis dapat juga ditentukan dengan memperhatikan hubungan antartokoh, protagonis berhubungan dengan tokoh-tokoh yang lain. Judul cerita seringkali juga mengungkapkan siapa yang dimaksudkan sebagai tokoh protagonis. Protagonis mewakili yang baik dan yang terpuji, karena itu biasanya menarik simpati pembaca (Sudjiman, 1991: 18 — 19).

Tokoh antagonis adalah tokoh yang memiliki sifat-sifat yang negatif atau penentang tokoh protagonis. Tokoh antagonis mewakili pihak yang jahat atau yang salah. Tokoh wirawan atau wirawati penting di dalam cerita, dan karena pentingnya cenderung menggeser kedudukan tokoh utama. Wirawan pada umumnya punya keagungan pikiran dan keluhuran budi yang tercermin di dalam maksud dan tindakan yang mulia. Sedangkan tokoh tambahan adalah tokoh yang tidak sentral kedudukannya dalam cerita, tetapi kehadirannya sangat diperlukan atau mendukung tokoh utama (Sudjiman, 1988: 19).

Penokohan adalah penyajian tokoh dan penciptaan citra tokoh. Tokoh-tokoh perlu digambarkan ciri-ciri lahir, sifat serta sikap batinnya agar wataknya juga dikenal oleh pembaca (Sudjiman, 1988: 23).

5. Definisi tema

Tema adalah gagasan, ide, atau pikiran utama yang mendasari suatu karya sastra (Sudjiman, 1991: 50).

6. Klasifikasi tema

Dalam karya sastra besar, sering ditemukan adanya tema pokok dan tema tambahan. Tema pokok (tema mayor) yaitu makna pokok cerita yang menjadi dasar atau gagasan umum karya sastra tersebut bukan hanya terdapat pada bagian tertentu saja. Tema tambahan (tema minor/tema bagaian) yaitu maknanya hanya terdapat pada bagian-bagian tertentu saja dalam sebuah cerita.

Ditemukan adanya lima tingkatan tema berdasarkan tingkatan-tingkatan pengalaman jiwa manusia, yaitu tingkat fisik, tingkat organik, tingkat sosial, tingkat individu, dan tingkat *divine*. Tema tingkat fisik mengarah pada keadaan manusia dalam tingkatan kejiwaan molekul. Artinya, lebih menekankan mobilitas fisik daripada konflik kejiwaan tokoh cerita yang bersangkutan. Tema tingkat organik mengarah pada keadaan manusia dalam tingkatan kejiwaan protolasma. Dalam taraf ini, masalah seksualitas lebih ditekankan,

khususnya yang bersifat menyimpang (penyelewengan, skandal seksual, dan lain sebagainya).

Tema tingkat sosial mengarah pada keadaan manusia dalam tingkatan kejiwaan makhluk sosial. Masalah sosial, ekonomi, politik, pendidikan, kebudayaan, cinta kasih, dan lain-lainnya ditekankan.

Tema tingkat individu mengarah pada keadaan manusia dalam tingkatan kejiwaan makhluk individu. Dalam hal ini lebih menekankan masalah martabat, harga diri, jati diri, sosok kepribadian seseorang, dan lain sebagainya. Tema tingkat *divine* mengarah pada keadaan dalam tingkatan kejiwaan makhluk tingkat tinggi. Masalah hubungan dengan manusia dengan Tuhan, religiusitas, pandangan hidup, dan keyakinan lebih ditekankan dalam karya yang bertema tingkat ini.

7. Tokoh utama, tokoh sentral, dan tokoh tambahan dalam novel *Catatan Buat Emak*

Tokoh sentral dalam novel *Catatan Buat Emak* adalah Rasus, Srintil, dan semua warga Dukuh Paruk yang bertentangan dengan tokoh utama, Rasus. Di sini tokoh Rasus yang lebih cocok berperan sebagai tokoh utama. Tokoh Srintil berperan sebagai tokoh wirawati. Tokoh antagonisnya adalah warga Dukuh Paruk atau siapa saja yang menganggap Srintil adalah wewenangnya. Siapa saja yang menginginkan Srintil. Siapa saja ingin memanjakan Srintil sehingga seakan dia tidak memerlukan teman bermain lagi. Siapa saja memperhatikan Srintil lantaran dia adalah seorang ronggeng. Di sini

dikatakan suami-istri Sakarya dan para pemuda-pemuda yang bertayub dengan Srintil yang berperan sebagai antagonis. Karena mereka sangat menentang tokoh protagonis. Tokoh tambahan dalam novel ini adalah Warta, Darsun, Ki Secamenggala, Sakarya, Nyai Sakarya, Kartareja, Nyai Kartareja, Sakum, Santayib, istri Santayib, Nenek Rasus, Sulam, dan Dower.

8. Deskripsikan penokohan dalam novel Catatan Buat Emak

Tokoh-tokohnya antara lain Rasus, Srintil, Warta, Darsun, Ki Secamenggala, Sakarya, Nyai Sakarya, Kartareja, Nyai Kartareja, Sakum, Santayib, istri Santayib, Nenek Rasus, Sulam, dan Dower. Rasus bersifat banyak akal, pemberani, mudah merasa cemas. Dia merasa tidak bisa lagi bermain bersama Srintil karena Srintil telah menjadi seorang ronggeng. Emosi Rasus juga mudah terpancing. Apalagi ketika hal itu menyangkut Srintil. Rasus tidak pernah punya keberanian untuk mengungkapkan isi hatinya, apa yang dikatakannya berbeda dengan apa yang ada di hatinya. Kadang kala dia dapat berpikir secara rasional, tetapi kadang kala sifat putus asa Rasus pun muncul. Walaupun begitu, Rasus juga bisa menerima kenyataan. Salah satu sifat buruk Rasus adalah pendendam. Di sini Rasus termasuk tokoh protagonis.

Srintil dikenal sebagai bocah yang pandai menari dan bertembang. Srintil bersifat arif, cukup bijaksana. Srintil termasuk tokoh wirawati. Warta, teman sebaya Rasus dan Srintil. Dia teman yang setia. Dia

dikenal mempunyai suara paling bagus. Darsun juga teman sepermainan Rasus dan Srintil. Ki Secamenggala moyang semua orang Dukuh Paruk. Beliau dulunya seorang bromocorah tetapi kini sudah meninggal. Sakarya adalah kakek Srintil, dia seorang kamitua di pedukuhan terpencil itu. Nyai Sakarya adalah nenek Srintil. Kartareja seorang dukun ronggeng turun-temurun. Dia seorang yang licik. Nyai Kartareja adalah istri Kartareja. Dia seorang mucikari ronggeng.

Sakum seorang pemukul calung besar. Santayib adalah orang tua Srintil. Dia bekerja sebagai pedagang tempe bongkreng. Istri Santayib, ibu Srintil, dia seorang istri yang setia. Nenek Rasus digambarkan sebagai seorang nenek yang sangat mengasihi cucunya. Sulam, anak seorang lurah kaya dari kampung sebelah. Dia seorang yang sombong dan angkuh. Dower, pemuda dari Desa Pecikalan. Dia salah satu peserta sayembara malam *bukak-klambu*. Sifatnya kurang lebih sama dengan Sulam, sombong dan angkuh.

Le Hian, orang Cina yang mempunyai kilang ciu tersembunyi di tengah kebun pisang. Pak Simbar, penjual sabun di pasar Dawuan. Babah Pincang, penjual sandal kulit. Siti, seorang gadis seusia Srintil. Dia pembeli yang menjadi langganan Rasus. Dia gadis pemalu dan cenderung menutup diri. Sersan Slamet, pimpinan sekelompok tentara. Sifatnya kebapakan, tegas, dan dapat memahami orang lain. Sersan Slamet tergolong tokoh wirawan. Kopral Pujo, rekan kerja Sersan Slamet. Dia seorang yang penakut.

9. Tentukan tema dalam novel *Catatan Buat Emak*

Dalam novel *Catatan Buat Emak* ditemukan adanya tema pokok dan tema tambahan. Tema pokok (tema mayor) yang terkandung yaitu kerinduan seorang anak atas kehadiran ibunya. Rasus menganggap Srintil adalah cermin baginya. Dia dapat mencoba mencari bayangan Emaknya. Penampilan Srintil yang notabene adalah seorang ronggeng dapat membantu Rasus mewujudkan angan-angannya tentang pribadi perempuan yang telah melahirkannya. Rasus melihat Srintil lebih daripada seorang perawan kecil yang menjadi ronggeng. Pada saat seperti itu kerinduannya akan kehadiran Emaknya terobati.

Tema tambahan (tema minor/tema bagaian) dalam novel ini adalah kemanusiaan, sosial, dan politik. Dikatakan bertemakan kemanusiaan karena novel ini mengungkapkan berbagai persoalan kemanusiaan, seperti keikhlasan, cinta kasih, kejujuran, kemunafikan, kesewenang-wenangan, dan keterpaksaan. Hal keikhlasan terlihat ketika Rasus harus benar-benar bisa melupakan semua angan-angannya tentang Emaknya. Serta keikhlasannya meninggalkan tanah kelahirannya, Dukuh Paruk, demi mengemban tugas sebagai *tobang*.

Hal tentang cinta kasih terlihat ketika bocah umur belasan tahun saling menyukai. Rasus menyukai Srintil, tetapi karena profesi Srintil seorang ronggeng dia tidak berani mengungkapkan isi hatinya dan berharap banyak darinya. Hal tentang kejujuran terlihat ketika Rasus mengatakan bahwa srintil cantik.

Hal tentang kemunafikan terlihat ketika sebenarnya Rasus sangat menginginkan Srintil tetapi tetapi karena profesi Srintil notabene adalah seorang ronggeng dia mengurungkan niatnya. Hal tentang kesewenang-wenangan terlihat ketika warga Dukuh Paruk menganggap srintil adalah wewenangnya. Selain itu, kesewenang-wenangan juga terlihat ketika pasangan suami-istri Kartareja menganggap srintil adalah wewenangnya. Mereka menyuruh Srintil melayani Sulam dan Dower yang posisi mereka adalah sebagai pemenang sayembara malam *bukak-klambu* meskipun Srintil menolak.

Hal tentang keterpaksaan terlihat ketika pasangan suami-istri Kartareja memaksa Srintil harus melayani dua pemuda, Sulam dan Dower, yang keduanya adalah pemenang sayembara *bukak-klambu*, yang semuanya itu telah diatur suami-istri Kartareja demi kepentingan mereka sendiri. Padahal Srintil benar-benar terpaksa melakukannya.

Bertemakan sosial karena novel ini menceritakan kehidupan pedesaan yang tidak lepas dari dunia ronggeng. Bertemakan politik karena di dalam novel diceritakan tentang geger politik yang melibatkan orang-orang kecil (warga Dukuh Paruk).

Berdasarkan tingkatan-tingkatan pengalaman jiwa manusia, tema novel ini termasuk dalam tema tingkat sosial. Pengertian tema tingkat sosial itu sendiri mengarah pada keadaan manusia dalam tingkatan kejiwaan makhluk sosial. Masalah sosial, ekonomi, politik, pendidikan, kebudayaan, cinta kasih, dan lain-lain ditekankan. Pada

novel *Catatan Buat Emak* ini, masalah sosial, ekonomi, politik, cinta kasih juga ditekankan.

Pedoman Penilaian untuk Soal No. 1, 2, 4, 5, 8, dan 9

Soal No.	Kriteria	Skor
1	a. Siswa mampu menjelaskan definisi novel dengan lengkap, benar dan bahasa yang formal.	5
	b. Siswa menjelaskan definisi novel dengan lengkap dan benar, tetapi bahasa tidak formal.	3
	c. Siswa menjelaskan definisi novel dengan bahasa formal dan benar, tetapi tidak lengkap.	1
2	a. Siswa mampu menjelaskan definisi unsur intrinsik dengan lengkap, benar dan bahasa yang formal.	5
	b. Siswa menjelaskan definisi unsur intrinsik novel dengan lengkap dan benar, tetapi bahasa tidak formal.	3
	c. Siswa menjelaskan definisi unsur intrinsik novel dengan bahasa formal dan benar, tetapi tidak lengkap.	1
4	a. Siswa mampu menjelaskan definisi tokoh dan penokohan dengan lengkap, benar dan bahasa yang formal.	5
	b. Siswa menjelaskan definisi tokoh dan penokohan dengan lengkap dan benar, tetapi bahasa tidak formal.	3
	c. Siswa menjelaskan definisi tokoh dan penokohan dengan bahasa formal dan benar, tetapi tidak lengkap.	1

5	a. Siswa mampu menjelaskan definisi tema dengan lengkap, benar dan bahasa yang formal.	5
	b. Siswa menjelaskan definisi tema dengan lengkap dan benar, tetapi bahasa tidak formal.	3
	c. Siswa menjelaskan definisi tema dengan bahasa formal dan benar, tetapi tidak lengkap.	1
8	a. Siswa mampu mendeskripsikan penokohan yang terdapat dalam novel <i>Catatan Buat Emak</i> dengan lengkap, benar dan bahasa yang formal.	5
	b. Siswa mendeskripsikan penokohan yang terdapat dalam novel <i>Catatan Buat Emak</i> dengan lengkap dan benar, tetapi bahasa tidak formal.	3
	c. Siswa mendeskripsikan penokohan yang terdapat dalam novel <i>Catatan Buat Emak</i> dengan bahasa formal dan benar, tetapi tidak lengkap.	1
9	a. Siswa mampu menemukan tema dalam novel <i>Catatan Buat Emak</i> dengan lengkap, benar dan bahasa yang formal.	5
	b. Siswa menemukan tema dalam novel <i>Catatan Buat Emak</i> dengan lengkap dan benar, tetapi bahasa tidak formal.	3
	c. Siswa menemukan tema dalam novel <i>Catatan Buat Emak</i> dengan bahasa formal dan benar, tetapi tidak lengkap.	1

Pedoman Penilaian untuk Soal No. 3

Soal No.	Kriteria	Skor
3	a. Siswa mampu menyebutkan 5 unsur intrinsik.	5
	b. Siswa mampu menyebutkan 4 unsur intrinsik.	4
	c. Siswa mampu menyebutkan 3 unsur intrinsik.	3

d. Siswa mampu menyebutkan 2 unsur intrinsik.	2
e. Siswa mampu menyebutkan 1 unsur intrinsik.	1

Pedoman Penilaian untuk Soal No. 6

Soal No.	Kriteria	Skor
6	a. Siswa mampu menyebutkan 7 klasifikasi tema.	7
	b. Siswa mampu menyebutkan 6 klasifikasi tema.	6
	c. Siswa mampu menyebutkan 5 klasifikasi tema.	5
	d. Siswa mampu menyebutkan 4 klasifikasi tema.	4
	e. Siswa mampu menyebutkan 3 klasifikasi tema.	3
	f. Siswa mampu menyebutkan 2 klasifikasi tema.	2
	g. Siswa mampu menyebutkan 1 klasifikasi tema.	1

Pedoman Penilaian untuk Soal No. 7

Soal No.	Kriteria	Skor
7	a. Siswa mampu menyebutkan tokoh utama, tokoh sentral, dan tokoh tambahan dengan benar dan lengkap.	3
	b. Siswa hanya menyebutkan 2 dari 3 hal yang ditanyakan.	2
	c. Siswa hanya menyebutkan 1 dari 3 hal yang ditanyakan.	1

Tugas Individu(Skor Maksimal: 5)

Ceritakan kembali isi ringkasan novel dengan kata-kata Anda sendiri dan kemukakan tanggapan beserta kesan-kesan Anda setelah membaca novel

Catatan Buat Emak!

Pedoman Penilaian untuk Tugas Individu

Kriteria	Skor
a. Siswa mampu membuat ringkasan novel beserta tanggapan dan juga kesan dengan lengkap, benar dan bahasa yang formal.	5
b. Siswa membuat ringkasan novel beserta tanggapan dan juga kesan dengan lengkap dan benar, tetapi bahasa tidak formal.	3
c. Siswa membuat ringkasan novel beserta tanggapan dan juga kesan dengan bahasa formal dan benar, tetapi tidak lengkap.	1

Penghitungan nilai akhir dalam skala 0 – 100 adalah sebagai berikut:

$$\text{Nilai akhir} = \frac{\text{SkorPerolehan}}{\text{SkorMaksimal}} \times 100$$

Yogyakarta, 2009

Mengetahui,

Kepala Sekolah

Guru Mata Pelajaran

Nama

(NIP :)

Nama

(NIP :)

BAB VI

PENUTUP

Bab VI ini membahas tentang tiga hal, yaitu (1) kesimpulan hasil penganalisisan, (2) implikasi, dan (3) saran untuk mengadakan penelitian terhadap novel *Catatan Buat Emak*.

6.1 Kesimpulan

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif. Dasar analisis penulis dalam penelitian ini menggunakan pendekatan struktural. Subjek penelitian ini adalah novel *Catatan Buat Emak* karya Ahmad Tohari. Dalam pendekatan struktural, unsur intrinsik sangat diperhatikan sebagai upaya membangun sebuah karya sastra. Pendekatan struktural dalam penelitian ini digunakan untuk menganalisis tema, alur, tokoh, latar, dan bahasa novel *Catatan Buat Emak* karya Ahmad Tohari. Hasil analisis ini dapat disimpulkan sebagai berikut

Tokoh sentral dalam novel *Catatan Buat Emak* adalah Rasus, Srintil, dan semua warga Dukuh Paruk yang bertentangan dengan tokoh utama, Rasus. Di sini tokoh Rasus yang lebih cocok berperan sebagai tokoh utama. Tokoh Srintil berperan sebagai tokoh wirawati. Tokoh antagonisnya adalah warga Dukuh Paruk atau siapa saja yang menganggap Srintil adalah wewenangnya. Siapa saja yang menginginkan Srintil. Siapa saja ingin memanjakan Srintil sehingga seakan dia tidak memerlukan teman bermain lagi. Siapa saja memperhatikan Srintil lantaran dia adalah seorang ronggeng. Di sini dikatakan suami-istri Sakarya dan para

pemuda-pemuda yang bertayub dengan Srintil yang berperan sebagai antagonis. Karena mereka sangat menentang tokoh protagonis. Tokoh tambahan dalam novel ini adalah Warta, Darsun, Ki Secamenggala, Sakarya, Nyai Sakarya, Kartareja, Nyai Kartareja, Sakum, Santayib, istri Santayib, Nenek Rasus, Sulam, dan Dower.

Latar peristiwa dalam novel *Catatan Buat Emak* ini meliputi latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Latar tempatnya di sebuah desa terpencil bernama Dukuh Paruk. Latar waktu terjadi sekitar tahun 1960-an. Latar sosialnya, ketika itu masyarakatnya miskin, terbelakang, tidak berpendidikan, dan masih memegang teguh adat istiadat yang sudah turun-temurun.

Alur dalam novel ini melalui delapan tahapan. Diawali dengan pemaparan berupa pengenalan tempat atau lokasi cerita. Novel yang berlokasi di Dukuh Paruk, sebuah dusun terpencil dan miskin. Kemudian dilanjutkan dengan pengenalan tokohnya yaitu tokoh Rasus. Tahap alur yang kedua yaitu rangsangan. Terjadi ketika Rasus bimbang terhadap cerita neneknya tentang keberadaan orang tuanya.

Kemudian dilanjutkan dengan gawatan. Terjadi ketika Rasus mengatakan bahwa dia melihat Srintil lebih dari sekedar seorang ronggeng dan kehadirannya dapat mengobati rasa rindunya kepada Emak. Tetapi sayang semua itu hanya sebentar. Alasannya karena status Srintil sebagai seorang ronggeng. Diikuti tahap tikaian, ketika adanya konflik batin Rasus. Tatkala mendengar rencana dukun ronggeng Kartareja akan menyelenggarakan upacara *bukak-klambu* dan menetapkan syaratnya berupa sekeping uang ringgit emas bagi laki-laki yang ingin menjadi pemenang. Rasus sadar benar, ia tidak mungkin mengikuti

sayembara itu karena miskin. Hatinya ingin berontak karena merasa muak dan tidak rela hal itu terjadi, tetapi tetap tidak bisa menggagalkan hukum Dukuh Paruk.

Tahapan alur kelima adalah rumitan. Saat malam *bukak-klambu* Srintil ke luar rumah hendak buang air kecil karena ketakutan. Kemudian di luar kemauannya, Srintil menyerahkan keperawanannya secara alamiah kepada Rasus. Dan pada saat itu Rasus sedang mengintip keadaan di dalam rumah Kartareja dari emper samping. Dilanjutkan dengan tahap klimaks. Terjadi ketika Srintil harus melayani dua orang di malam *bukak-klambu*, Dower dan Sulam.

Tahap leraian pada novel ini adalah ketika Rasus diangkat menjadi seorang *tobang*. Selesaian novel *Catatan Buat Emak* ini ditandai dengan Rasus yang telah berhasil menemukan siapa jati dirinya. Rasus menjadi seorang prajurit atau tentara yang gagah setelah terlebih dahulu menjadi *tobang*. Rasus juga telah bisa menerima takdir yang telah digariskan Tuhan. Pagi-pagi Rasus meninggalkan Dukuh Paruk dengan semua kenangan yang pernah dia peroleh di pedukuhan itu sebagai tokoh terpendang. Dengan mengemban tugas sebagai prajurit saat itu Rasus benar-benar yakin mampu hidup tanpa kehadiran bayangan Emaknya.

Disimpulkan bahwa alur yang digunakan novel *Catatan Buat Emak* karya Ahmad Tohari alur sorot balik. Diketahui bahwa peristiwa-peristiwa dalam novel *Catatan Buat Emak* menunjukkan adanya gejala sebab akibat. Artinya peristiwa-peristiwa yang terjadi merupakan akibat dari adanya peristiwa sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa cerita dalam novel *Catatan Buat Emak* beralur sorot balik karena dalam pengaluran tersebut, peristiwa-peristiwa yang terjadi tidak begitu

saja tersusun secara linear sederhana, tetapi di beberapa bagian terdapat sorot balik.

Dalam novel *Catatan Buat Emak*, ditemukan adanya tema pokok dan tema tambahan. Tema pokok (tema mayor) yang terkandung yaitu kerinduan seorang anak atas kehadiran ibunya. Rasmus menganggap Srintil adalah cermin baginya. Dia dapat mencoba mencari bayangan Emaknya. Penampikan Srintil yang notabene adalah seorang ronggeng dapat membantu Rasmus mewujudkan angan-angannya tentang pribadi perempuan yang telah melahirkannya. Rasmus melihat Srintil lebih daripada seorang perawan kecil yang menjadi ronggeng. Pada saat seperti itu kerinduannya akan kehadiran Emaknya terobati. Tema tambahan (tema minor/tema bageian) dalam novel ini adalah kemanusiaan, sosial, politik. Dikatakan bertema kemanusiaan karena novel ini mengungkapkan berbagai persoalan kemanusiaan, seperti keikhlasan, cinta kasih, kejujuran, kemunafikan, kesewenang-wenangan, dan keterpaksaan.

Novel *Catatan Buat Emak* ini menggunakan bahasa yang lugas dan sederhana namun sangat mudah dipahami meskipun ada beberapa istilah Jawa. Pilihan kata, kata-kata dalam novel *Catatan Buat Emak* ini menggunakan bahasa sehari-hari. Kalimat-kalimat yang terdapat dalam novel *Catatan Buat Emak* merupakan kalimat baku. Novel ini juga menggunakan bahasa figuratif.

Berdasarkan kesimpulan di atas, dilihat dari segi struktural sastra, segi bahasa, segi psikologis, maupun dari segi latar belakang budaya siswa, novel ini merupakan materi yang dapat digemari untuk dipelajari siswa. Novel *Catatan Buat Emak* khususnya tokoh dan tema dapat diterapkan sebagai bahan

pembelajaran sastra di SMA kelas XII semester I. Standar kompetensinya adalah siswa mampu memahami pembacaan novel. Kompetensi dasarnya yaitu siswa mampu menjelaskan unsur-unsur intrinsik dari pembacaan penggalan novel.

Di akhir pembelajaran diharapkan siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran khusus, yaitu (1) siswa mampu menjelaskan definisi novel, (2) siswa mampu mengemukakan definisi unsur intrinsik, (3) siswa mampu menyebutkan unsur intrinsik novel, (4) siswa mampu menjabarkan definisi tokoh dan penokohan, (5) siswa mampu menjelaskan definisi tema, (6) siswa mampu mengklasifikasikan tema, (7) siswa mampu menentukan tokoh utama, tokoh sentral, dan tokoh tambahan dalam novel *Catatan Buat Emak*, (8) siswa mampu mendeskripsikan penokohan dalam novel *Catatan Buat Emak*, (9) siswa mampu menemukan tema dalam novel *Catatan Buat Emak*, dan (10) siswa mampu menceritakan kembali isi ringkasan novel.

6.2 Implikasi

Penelitian terhadap novel *Catatan Buat Emak* karya Ahmad Tohari ini membuktikan bahwa dalam novel ini terdapat nilai-nilai pendidikan yang dapat dijadikan pedoman hidup. Nilai pendidikan tersebut tercermin dalam pesan moral yang disampaikan melalui amanat yang tersirat dalam novel tersebut.

Hasil penelitian ini dapat diterapkan dalam bidang sastra dan pendidikan. Dalam bidang sastra, hasil penelitian ini menambah khasanah kajian sastra tentang analisis struktural khususnya aspek tokoh dan aspek tema dalam karya sastra.

Dalam bidang pendidikan, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA khususnya kelas XII semester I.

6.3 Saran

Saran ini terutama untuk para guru pengajar bahasa dan sastra Indonesia di sekolah-sekolah dan mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah. Guru dan mahasiswa dapat mengetahui sejauh mana kemampuan siswa-siswinya dalam menganalisis karya sastra terutama menganalisis unsur intrinsik karya sastra dengan menggunakan novel *Catatan Buat Emak* karya Ahmad Tohari sebagai alternatif bahan pembelajaran sastra di sekolah. Selain itu, guru dan mahasiswa juga dapat memperkenalkan kepada siswa hasil karya baru para sastrawan di bidang sastra.

Silabus yang dihasilkan dari penelitian ini hanya satu silabus. Silabus dalam penelitian ini hendaklah dapat menjadi sumber kreativitas guru untuk menyusun RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) lebih baik lagi. RPP dalam penelitian ini belum diujicobakan pada siswa, maka peneliti lain yang sejenis diharapkan dapat melakukan uji coba RPP yang dibuat dengan menyesuaikan kurikulum yang dipakai.

Masih ada kemungkinan untuk mengkaji novel ini dengan pendekatan yang lain, misalnya saja dengan menggunakan pendekatan sosiologi. Pendekatan yang berkaitan dengan interaksi tokoh dengan lingkungannya. Oleh karena itu, peneliti lain disarankan untuk meneliti novel ini dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Standar Nasional Pendidikan. 2006. *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta.
- Depdiknas. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- _____. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- FKIP USD. 2004. *Buku Pedoman Prodi PBSID*. Yogyakarta: PBSID FKIP USD.
- Hamalik, Oemar. 2003. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Harjanti, Y.D.O.Dian. 2006. *Unsur-Unsur Intrinsik Novel “Memoar Seorang Geisha” Karya Arthur Golden serta Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMA*. Skripsi. Yogyakarta: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Sanata Dharma.
- Hasan, Iqbal. 2002. *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Keraf, Gorys. 1981. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Moody, H.L.B. 1988. *Metode Pengajaran Sastra*. Disadur oleh B. Rahmanto. Yogyakarta: Kanisius.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- _____. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- PP No 19 Tahun 2005 Pasal 20.
- Refandi. 2006. *Panduan Pengembangan Silabus dan Panduan Pengembangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran*. Penerbit: Timur Putra Mandiri.
- Rusyana, Yus. 1982. *Metode Pengajaran Sastra*. Bandung: Mangle Panglipur.
- SK. Mendiknas No. 232422. Tentang Kurikulum.

Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Dutawacana Univer Press.

Sudjiman, Panuti. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.

_____. 1991. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Sumardjo, Jacob. 1983. *Memahami Kesusastraan*. Bandung: Alumni.

_____. 1984. *Memahami Kesusastraan*. Bandung: Alumni.

Sumardjo, Jacob, dan Saini K. M. 1986. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.

Suryanto, Awan. 2006. *Unsur Intrinsik Novel "Biola Tak Berdawai" Karya Seno Gumira Ajidarma serta Implementasinya dalam Pembelajaran sastra Di SMA*. Skripsi. Yogyakarta: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Sanata Dharma.

Tohari, Ahmad. 2004. *Ronggeng Dukuh Paruk*. Jakarta: Gramedia.

Tumariyana, Wiwin. 2003. *Analisis Struktural Novel "Perawan" Karya Korrie Layun Rampen dan Implementasi Aspek Tokoh dan Penokohnya sebagai Bahan Pembelajaran Sastra Di SMU*. Skripsi. Yogyakarta : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Sanata Dharma.

Widharyanto, B dkk. 2003. *Student Active Learning*. Yogyakarta: PBSID FKIP USD.

LAMPIRAN

SINOPSIS NOVEL *CATATAN BUAT EMAK* KARYA AHMAD TOHARI

RONGGENG DUKUH PARUK (CATATAN BUAT EMAK)

Penerbit : Gramedia

Tahun : 1982; Cetakan II, 1986

Dukuh Paruk yang kering kerontang menampakkan kehidupannya kembali ketika Srintil, bocah yang berumur sebelas tahun, menjadi ronggeng. Penduduk dukuh yang merupakan keturunan Ki Secamenggala, seorang bromocorah yang dianggap moyang mereka, menganggap bahwa kehadiran Srintil akan mengembalikan citra pedukuhan yang sebenarnya. “Dukuh Paruk hanya lengkap bila di sana ada keramat Ki Secamenggala, ada seloroh cabul, ada sumpah serapah, dan ada ronggeng bersama perangkat calungnya” (hlm. 16).

Srintil adalah potret anak Dukuh Paruk yang yatim piatu akibat bencana tempe bongkrek. Enam belas penduduk meninggal karena memakan tempe yang terbuat dari ampas kelapa itu. Tak terkecuali juga kedua pembuat makanan itu, yaitu kedua orang tua Srintil. Srintil yang saat itu masih bayi, kemudian dipelihara oleh kakek-neneknya, Sakarya suami-istri. Sang kakek yakin bahwa Srintil telah kerasukan *indang* ronggeng. Srintil dilahirkan untuk menjadi ronggeng atas restu arwah Ki Secamenggala.

Sebagaimana layaknya seorang ronggeng, Srintil harus melewati tahap-tahap untuk menjadi seorang ronggeng yang sesungguhnya. Setelah ia diserahkan kepada Kartareja, dukun ronggeng di dukuh itu, Srintil harus dimandikan di depan cungkup makam ki Secamenggala. Srintil juga harus melewati lagi tahap *bukak klambu*. Ia tidak mungkin naik pentas dengan memungut bayaran kalau tidak melewati tahap yang lebih mirip sebagai sayembara bagi setiap laki-laki yang mampu memberi sejumlah uang sebagai syaratnya.

Rasus yang merasa dongkol dengan syarat tersebut. Teman main Srintil sejak kecil ini bukan hanya cemburu dan sakit hati karena Srintil dilahirkan menjadi ronggeng, yang berarti menjadi milik umum, tetapi karena kegadisan Srintil yang disayembarakan. Yang lebih “panas” lagi adalah ketidakmampuannya sebagai anak yang berumur empat belas tahun untuk mengubah hukum yang sudah pasti terjadi, dan itu bakal menimpa orang yang dicintainya.

Sampai saat yang ditentukan, Rasus tidak dapat berbuat banyak untuk mendapatkan Srintil. Ia hanya dapat mendengarkan pertengkaran Dower dan Sulam di emper samping rumah Kartareja. Kedua lelaki yang sama-sama bajingan itu masing-masing merasa dirinyalah yang lebih pantas untuk meniduri Srintil pertama kali sesuai dengan syarat yang ditentukan Kertareja; seringgit uang emas.

Kenyataan menunjukkan lain dan tidak diduga oleh Rasus. Sebab Srintil tiba-tiba dilihatnya berada di belakang rumah dan meminta Rasus untuk menggaulinya. Ia lebih suka menyerahkan kegadisannya kepada Rasus daripada kepada kedua orang yang yang memuakkan Srintil itu. Rasus tidak menolak keinginan orang yang merupakan bayang-bayang ibunya yang entah ke mana itu.

Dower dan Sulam menyusul kemudian. Sementara Kartareja dan istrinya mereguk keuntungan; seringgit uang emas dari Sulam dan seekor kerbau serta dua buah rupiah perak dari Dower.

Setelah mendapatkan pengalaman baru pertama kali dirasakannya, Rasmus meninggalkan Dukuh Paruk. Ia menjadi benci kepada Srintil yang sudah menjadi ronggeng sesungguhnya. Srintil sudah menjadi milik umum dan bayang-bayang emaknya dicabutnya dari Srintil. “Tapi demi rahim yang pernah membungkuku, aku tak tega membayangkan Emak sebagai perempuan yang selalu ramah terhadap semua laki-laki. Yang tak pernah menepis tangan laki-laki yang menggerayangnya. Tidak. Betapapun aku tak mampu berkhayal demikian” (hlm. 134).

Begitulah kehidupan Desa Dawuan tempat pengasingan diri dari adat Dukuh Paruk, membuat pandangan Rasmus banyak berubah. Pengenalan atas dunia wanita yang dialami di Dawuan pun banyak membuat pandangan terhadap Srintil sebagai tokoh bayang-bayang ibunya bergeser jauh, bahkan berhasil disingkirkannya. Oleh karena itu, ketika Rasmus ditawarkan oleh Srintil untuk menjadi suaminya, ia menolak.

Langkah Rasmus pasti dan keputusan untuk menolak Srintil pun pasti. “Dengan menolak perkawinan yang ditawarkan Srintil, aku memberi sesuatu yang paling berharga bagi Dukuh Paruk: ronggeng” (hlm. 174). Dengan keputusan itu, Rasmus yakin bahwa ia bisa hidup tanpa kehadiran bayangan emak, bayangan yang selama ini membuatnya resah.

BIODATA



Mei Nurrita Sari lahir di Martapura, 15 Mei 1986. Saat ini menetap di Carikan, Gondosuli, Muntilan, Magelang. Merupakan anak sulung dari dua bersaudara dari pasangan Chendar Supriyanto dan Sri Widaningsih. Tahun 1990 diawali dengan menempuh pendidikan Taman Kanak-Kanak di TK Swakarsa yang beralamat di Jl. Sei Ulin, Kelurahan Sei Besar, Kecamatan Banjar Baru, Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan. Berakhir tahun 1992.

Tahun 1992 – 1995 melanjutkan sekolah di SDN Tanjung Rema Darat yang beralamat di Jl. Pintu Air, Tanjung Rema Darat, Martapura, Banjar, Kalimantan Selatan, tetapi hanya sampai kelas III saja. Kemudian pindah ke Jawa dan melanjutkan sekolah di SDN Gondosuli 1 Muntilan dari tahun 1995 hingga tahun 1998. Kemudian melanjutkan pendidikan tingkat menengah dari tahun 1998 – 2001 di SLTP Negeri 1 Salam yang beralamat di Jl. Raya Gulon, Salam, Magelang. Tahun 2001 melanjutkan pendidikan di SMA Kristen Bentara Wacana, di Jl. Lettu Sugiarno 40A Muntilan yang diselesaikan tahun 2004. Kemudian tahun 2004 memulai pendidikan di Universitas Sanata Dharma dan mengambil program studi PBSID (Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah). Untuk menempuh gelar sarjana, ia menempuh jalur skripsi yang berjudul Analisis Struktural Novel *Catatan Buat Emak* Karya Ahmad Tohari serta Implementasi Aspek Tokoh dan Aspek Tema sebagai Bahan Pembelajaran Sastra di SMA dan berakhir tahun 2009.